

**PENERAPAN METODE TAKRIR DAN IMTIHAN DALAM
UPAYA PENGUATAN HAFALAN AL-QURAN SANTRI
PONDOK TAHFIDZUL QUR'AN NURUTS-TSAMAROT PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



Tesis

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NAIM LUBIS
NIM. 2450100007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PARCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PENERAPAN METODE TAKRIR DAN IMTIHAN DALAM
UPAYA PENGUATAN HAFALAN AL-QURAN SANTRI
PONDOK TAHFIDZUL QUR'AN NURUTS-TSAMAROT PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



Tesis



*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Magister Pendidikan (M.Pd.)*

Oleh:

NAIM LUBIS
NIM. 2450100007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PARCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**PENERAPAN METODE TAKRIR DAN IMTIHAN DALAM
UPAYA PENGUATAN HAFALAN AL-QURAN SANTRI
PONDOK TAHFIDZUL QUR'AN NURUTS-TSAMAROT PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



Tesis

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NAIM LUBIS

NIM. 2450100007

Pembimbing I

Prof. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag.
NIP. 19641013199103 1 003

Pembimbing II

Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PARCASARJANA PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Tesis berjudul : Penerapan Metode Takrir dan Imtihan dalam Upaya Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

yang disusun oleh

Nama : Naim Lubis
Nomor Induk Mahasiswa : 2450100007
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

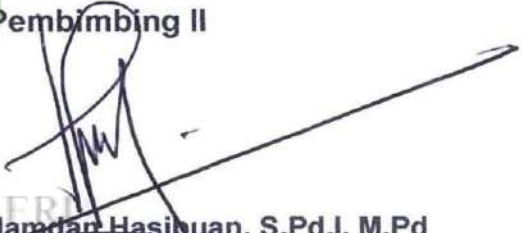
dinyatakan bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan untuk selanjutnya dapat dipersentasikan dalam sidang Munaqasah.

Padangsidimpuan, 19 Mei 2026

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 196410131991031003


Dr. Hamdan Hasihuan, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 197012312003121016

PADANGSIDIMPUAN

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naim Lubis
NIM : 2450100007
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Metode Takrir dan Imtihan dalam Upaya Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2 Tahun 2023.

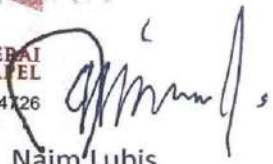
Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Tahun 2023 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ABDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 03 Juni 2026

Saya yang menyatakan,




Naim Lubis
NIM, 2450100007

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naim Lubis
Nomor Induk Mahasiswa : 2450100007
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

dengan ini menyetujui untuk memberikan izin Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan atas karya tesis yang berjudul “ Penerapan Metode Takrir dan Imtihan dalam Upaya Penguatan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Tahfidzul Qur’an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal “ Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan dan mengelolanya dalam pangkalan data (database), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis karya ilmiah tersebut. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan atas segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 03 Juni 2026




Naim Lubis

NIM, 2450100007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733 Telephone (0634)
22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id
Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH**

Nama : **Naim Lubis**
NIM : **2450100007**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Proposal Tesis : **Penerapan Metode Takrir dan Imtihan Dalam Upaya Penguatan Hafalan Al-Qur'an santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal**

NO NAMA TANDA TANGAN

1. **Prof. Dr. Erawadi, M.Ag**
Penguji Utama/Ketua

2. **Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A**
Penguji Umum/Sekretaris

3. **Dr. Zulhimma, M.Pd**
Penguji PAI/Anggota

4. **Dr. Mustamar Iqbal Siregar, M.A**
Penguji Isi dan Bahasa/Anggota

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
di : Padangsidimpuan
Tanggal : Kamis, 21 Mei 2026
Pukul : 08.30 WIB - selesai
Hasil/Nilai : 86,25 (A)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

PENGESAHAN

Nomor : B-1253/Un.28/AL/PP.00.9/06/2026

JUDUL TESIS : Penerapan Metode Takrir dan Imtihan dalam Upaya
Penguatan Haqfalan Al-Qur'an Santri Pondok Tahfidzul
Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten
Mandailing Natal.
NAMA : Naim Lubis
NIM : 2450100007
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, 3 Juni 2026

Direktur



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

ABSTRAK

Nama : Naim Lubis
NIM : 24 50 100 007
Judul : Penerapan Metode Takrir dan Imtihan dalam Upaya Penguatan Hafalan Al-Quran Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal
Tahun : 2026

Al-Qur'an dijaga kemurniannya oleh Allah SWT, sedangkan manusia berkewajiban memeliharanya melalui tahfidz Al-Qur'an. Dalam pendidikan tahfidz, permasalahan yang sering muncul adalah ketidakseimbangan antara kuantitas dan stabilitas hafalan santri. Penelitian ini mengkaji penerapan metode takrir dan imtihan dalam penguatan hafalan Al-Qur'an, dampaknya terhadap peningkatan kuantitas dan stabilitas hafalan, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilaksanakan di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian meliputi pimpinan pondok, guru tahfidz, dan santri yang mengikuti program tahfidz, sedangkan objek penelitian difokuskan pada penerapan metode takrir dan imtihan dalam penguatan hafalan Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode takrir dan imtihan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahapan tahsin, hafalan bertahap, muraja'ah, takrir dan imtihan, serta evaluasi berkala. Metode takrir diterapkan dengan pengulangan ayat sebanyak 30–50 kali sebelum setoran hafalan, baik secara individu maupun kelompok, sedangkan metode imtihan digunakan sebagai evaluasi hafalan melalui ujian setoran, sambung ayat, dan pembacaan satu juz penuh untuk menilai kelancaran, tajwid, urutan ayat, dan kualitas hafalan santri. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode takrir dan imtihan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kuantitas dan stabilitas hafalan Al-Qur'an santri. Rata-rata hafalan santri meningkat dari 12,5 juz pada Februari 2024 menjadi 19,9 juz pada Februari 2025, dengan penurunan tingkat kesalahan bacaan dari $\pm 6-8$ menjadi $\pm 2-3$ kesalahan per setoran. Selain itu, *muraja'ah* yang sebelumnya dilakukan secara insidental berubah menjadi terjadwal setiap hari melalui sistem *halaqah* empat kali sehari. Keberhasilan penguatan hafalan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi motivasi santri, dukungan orang tua, kedekatan guru, lingkungan religius, dan sistem pembinaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat meliputi rasa malas, kejenuhan, kesulitan mengingat ayat serupa, keterbatasan pembina tahfidz, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Untuk mengatasinya, pondok menerapkan takrir terjadwal, pembinaan motivasional dan spiritual, pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, imtihan berkala, serta pengondisian lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Kata Kunci: Tahfidz Al-Qur'an, Metode Takrir, Metode Imtihan, Penguatan Hafalan Al-Qur'an.

ABSTRACT

Name : NAIM LUBIS
Student ID : 24 50 100 007
Title : The Implementation of Takrir and Imtihan Methods in Strengthening Qur'anic Memorization among Students of Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot, Panyabungan, Mandailing Natal Regency
Year : 2026

The Qur'an is preserved in its authenticity by Allah SWT, while humans are entrusted with the responsibility of maintaining it through the practice of *tahfidz al-Qur'an* (Qur'anic memorization). In tahfidz education, one of the major problems frequently encountered is the imbalance between the quantity and stability of students' memorization, causing previously memorized verses to be easily forgotten. This study examines the implementation of the *takrir* and *imtihan* methods in strengthening Qur'anic memorization, their impact on improving the quantity and stability of students' memorization, as well as the supporting and inhibiting factors in their implementation at Pondok Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Mandailing Natal Regency.

This study employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological perspective and field research design. The research was conducted at Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Mandailing Natal Regency, during the 2024/2025 academic year. The research subjects consisted of the pesantren leader, tahfidz teachers, and students participating in the tahfidz program, while the object of the study focused on the implementation of the *takrir* and *imtihan* methods in strengthening Qur'anic memorization.

The findings revealed that the implementation of the *takrir* and *imtihan* methods was carried out systematically and continuously through the stages of *tahsin*, gradual memorization, *muraja'ah*, *takrir*, *imtihan*, and periodic evaluation. The *takrir* method was implemented through intensive repetition of verses 30–50 times before memorization submission, both individually and in groups, while the *imtihan* method was used as an evaluation instrument through memorization tests, verse continuation tests, and full one-*juz* recitation to assess fluency, tajwid accuracy, sequence of verses, and the quality of students' memorization. The findings also showed that the *takrir* and *imtihan* methods significantly contributed to improving both the quantity and stability of students' Qur'anic memorization. The average memorization achievement increased from 12.5 *juz* in February 2024 to 19.9 *juz* in February 2025, while the average recitation errors decreased from approximately $\pm 6-8$ errors to $\pm 2-3$ errors per memorization submission. In addition, *muraja'ah*, which was previously conducted incidentally, became systematically scheduled every day through a halaqah system held four times daily. The success of strengthening memorization was influenced by both supporting and inhibiting factors. Supporting factors included students' motivation, parental support, teacher-student closeness, a religious environment, and a structured coaching system. Meanwhile, inhibiting factors included laziness, boredom, difficulty in memorizing similar verses, limited tahfidz supervisors, and a less conducive learning environment. To overcome these obstacles, the pesantren implemented scheduled *takrir*, motivational and spiritual guidance, grouping students based on their abilities, periodic *imtihan*, and the creation of a more conducive learning environment.

Keywords: Qur'anic Memorization (*Tahfidz Al-Qur'an*), *Takrir* Method, *Imtihan* Method, Strengthening Qur'anic Memorization.

الملخص

الاسم : نعيم لوبيس
رقم القيد : ٠٠٧ ١٠٠ ٥٠ ٢٤
العنوان : تطبيقُ طريقتي التكرير والامتحان في تعزيز حفظ القرآن الكريم لدى طلاب معهد تحفيظ القرآن نور الثمرات بانيابونغان، محافظة مانيلا
السنة : ٢٠٢٦

إنَّ القرآن الكريم محفوظٌ بحفظ الله تعالى، وقد أُتيط بالبشر واجبُ المحافظة عليه من خلال تحفيظ القرآن الكريم. ومن المشكلات التي تظهر كثيراً في تعليم التحفيظ عدمُ التوازن بين كثرة المحفوظات وثباتها لدى الطلاب، مما يؤدي إلى سرعة نسيان الحفظ. وتهدف هذه الدراسة إلى بحث تطبيق طريقتي التكرير والامتحان في تقوية حفظ القرآن الكريم، وبيان أثرهما في زيادة كمية الحفظ وثباته، والكشف عن العوامل الداعمة والمعوّقة لتطبيقهما في معهد نور الثمرات لتحفيظ القرآن بانيابونغان، منطقة مانيلا.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي الوصفي بالمدخل الظاهري الفينومينولوجيا، ونوع البحث الميداني/البحث الميداني. وقد أُجريت الدراسة في معهد نور الثمرات لتحفيظ القرآن بانيابونغان، منطقة مانيلا، في العام الدراسي ٢٠٢٤/٢٠٢٥م. وشملت عينة الدراسة مدير المعهد، ومعلمي التحفيظ، والطلاب المشاركون في برنامج التحفيظ، بينما ركّز موضوع الدراسة على تطبيق طريقتي التكرير والامتحان في تقوية حفظ القرآن الكريم.

وأظهرت نتائج الدراسة أن تطبيق طريقتي التكرير والامتحان يتم بصورة منهجية ومستدامة من خلال مراحل التحسين، والحفظ التدريجي، والمراجعة، والتكرير، والامتحان، إضافةً إلى التقويم الدوري. وتُطبق طريقة التكرير عبر إعادة الآيات من 30 إلى 50 مرة قبل تسميع الحفظ، سواءً بصورة فردية أو جماعية، في حين تُستخدم طريقة الامتحان أداةً لتقويم الحفظ من خلال اختبارات التسميع، وربط الآيات، وقراءة جزء كامل؛ وذلك لقياس الطلاقة، وصحة التجويد، وترتيب الآيات، وجودة حفظ الطلاب. كما أظهرت نتائج الدراسة أن لطريقتي التكرير والامتحان أثراً ملحوظاً في زيادة كمية الحفظ وثباته لدى الطلاب؛ إذ ارتفع متوسط الحفظ من ١٢,٥ جزءاً في فبراير ٢٠٢٤م إلى ١٩,٩ جزءاً في فبراير ٢٠٢٥م، مع انخفاض نسبة أخطاء التلاوة من ٦± إلى ٨± أخطاء إلى ٢± إلى ٣ أخطاء في كل تسميع. إضافةً إلى ذلك، تحولت المراجعة من نشاطٍ غير منتظم إلى برنامج يومي منظم من خلال نظام الحلقات أربع مرات يومياً. وتبيّن أن نجاح تقوية الحفظ يتأثر بعوامل داعمة ومعوّقة؛ فمن العوامل الداعمة: دافعية الطلاب، ودعم الوالدين، وقرب المعلمين من الطلاب، والبيئة الدينية، والنظام التربوي المنظم. أما العوامل المعوّقة فتشمل الكسل، والملل، وصعوبة تمييز الآيات المتشابهة، وقلة المشرفين على التحفيظ، وضعف البيئة التعليمية المناسبة. ولمعالجة هذه المعوقات، طبّق المعهد برنامج التكرير المنظم، والتوجيه التحفيزي والروحي، وتقسيم الطلاب بحسب قدراتهم، وإجراء امتحانات الدورية، وتهيئة بيئة تعليمية أكثر ملاءمة.

الكلمات المفتاحية : تحفيظ القرآن الكريم، طريقة التكرير، طريقة الامتحان، تعزيز حفظ القرآن الكريم.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan kasih karunia dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Adapun judul tesis ini adalah “Penerapan Metode Takrir Dan Imtihan Dalam Upaya Penguatan Hafalan Al-Quran Santri Pondok Tahfidzul Qur’an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dilengkapi dalam rangkaian studi di Program Pasca Sarjana pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam penulisan tesis ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa arahan atau saran, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya penulis sampaikan secara khusus kepada yang terhormat Bapak dan ibu dosen yang telah dengan ikhlas memberikan pengajaran dan bimbingan, motivasi dan arahan untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.

Dalam kesempatan ini penulis juga dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.C.L selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Pembimbing I
4. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembimbing II.

5. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Para Bapak dan Ibu Dosen yang pernah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa memberikan kasih sayang dan do'anya kepada penulis selama hidupnya.
8. Saudara- Saudara Penulis, mertua penulis, dan umumnya keluarga besar penulis.
9. Rekan-Rekan Penulis di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister kelas PAI-C, rekan AGPAI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi kepada penulis, saya ucapkan terima kasih.

Penulis berharap semua bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat berkat dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, agar selalu dilimpahkan kebaikan, kesehatan, dan rezeki yang melimpah kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun tak ada salahnya jika penulis berharap kiranya tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

Padangsidimpuan, Mei 2026
Penulis,

Naim Lubis
NIM. 2450100007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Komaterbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ? ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>fathah</i>	A	A
— /	<i>Kasrah</i>	I	I
— ُ	<i>dommah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
-----------------	------	----------	------

.....يْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
وْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....اْ	<i>fathah</i> dan alif atau <i>ya</i>	ā	a dan garis atas
...يْ..	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis dibawah
.....وْ	<i>dommah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

C. *Ta Mar Butah*

Transliterasi untuk tamar butah ada dua :

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, 2003.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI TESIS	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah dan Fokus Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	9
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Landasan Teori	17
1. Metode Takrir dan Imtihan	17
a. Definisi Metode <i>Takrir</i> dan Metode <i>Imtihan</i>	21
1) Metode <i>Takrir</i>	22
2) Metode <i>Imtihan</i>	24
b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Takrir dan Metode Imtihan	26
2. Hafalan Al-Qur'an	30
a. Definisi Hafalan Al-Qur'an.....	30
b. Tujuan Hafalan Al-Qur'an	33
c. Motivasi dalam Hafalan Al-Qur'an	33
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an	39
3. Upaya Penguatan Hafalan Al-Quran	39
a. Definisi Penguatan Hafalan Al-Qur'an	39
b. Tujuan Penguatan Hafalan Al-Qur'an	41
c. Urgensi Penguatan Hafalan dalam Pendidikan Islam	44
d. Hafalan Al-Qur'an sebagai Tradisi Keilmuan Islam	47
e. Dimensi Spiritual, Kognitif, dan Psikologis dalam	

Menghafal Al-Qur'an.....	48
B. Penelitian Terdahulu.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	60
B. Jenis Penelitian	60
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	64
D. Sumber Data	66
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	70
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	71
BAB IV Hasil Penelitian	
A. Temuan Umum	74
1. Sejarah Berdirinya Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot	74
2. Visi Misi dan Tujuan Pendirian Pondok Tahfidzul Qur'an.....	76
3. Sarana dan Prasarana	76
4. Struktur Organisasi Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot	78
5. Tenaga Pendidik/Pembimbing (Mu'allim/ah) Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot.....	79
6. Keadaan Santri.....	81
B. Temuan Khusus	86
1. Perencana, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Penerapan Metode Takrir Dan Imtihan Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal	86
2. Penerapan metode takrir dan imtihan memengaruhi kualitas dan stabilitas hafalan Al-Qur'an santri, baik dalam proses penambahan hafalan baru maupun dalam pemeliharaan dan penguatan hafalan	113
3. Faktor Penghambat dan Pendukung serta strategi dalam Menerapkan Metode Takrir dan Imtihan Untuk Meningkatkan Hafalan Santri	117
C. Analisis Hasil Penelitian.....	125
D. Keterbatasan Penelitian	129
BAB V Penutup.....	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Implikasi hasil Penelitian	133
C. Saran.....	136
DAFTAR PUSKATA.....	xvi
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xxiii

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Dokumen-dokumen terkait data Sekunder.....	66
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana.....	77
Tabel 4.2 Nama Guru Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot	80
Tabel 4.3 Data Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot.....	82
Tabel 4.4 Data Prestasi Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot	85
Tabel 4.5 Jumlah Santri Program Tahfiz	107
Tabel 4.6. Intensitas Kegiatan Tahfiz Harian	108
Tabel 4.7. Distribusi Capaian Hafalan Santri.....	108
Tabel 4.8. Tingkat Kelancaran Hafalan Santri	109
Tabel 4.9. Rata-rata Kemajuan Hafalan Santri.....	109
Tabel 4.10. Tahapan Pembelajaran Tahfiz.....	109
Tabel 4.11 Capaian tahfiz santri dari 1 tahun terakhir di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot.....	113

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot.....	78
Gambar 4.2 Lembaran Setoran Hafalan Santri	90
Gambar 4.5 Grafik peningkatan capaian hafalan Al-Quran Santri	115



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci umat Islam, Al-Qur'an, adalah sumber hikmah, cahaya bagi seluruh manusia, dan petunjuk untuk hidup. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, yang kemudian menjaga keasliannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hijr (15): 9 sebagai berikut.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.¹

Untuk membuktikan kebenaran pengakuan Nabi Muhammad bahwa ayat-ayat yang disampaikan benar-benar berasal dari Allah, Dia berfirman, “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an melalui perantara Malaikat Jibril yang diragukan oleh kaum kafir itu, dan pasti Kami pula bersama Malaikat Jibril dan kaum mukmin yang selalu memelihara keaslian, kesucian, dan kekekalan-Nya hingga akhir zaman.”² Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an adalah praktik ibadah sekaligus upaya menjaga kemurnian wahyu Ilahi.

Meskipun diyakini bahwa Allah SWT menjaga Al-Qur'an, sebagai hamba-

¹ Kementerian Agama dan LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* (2019), <http://archive.org/details/2019-al-quran-dan-terjemahnya-edisi-2019>, QS. Al-Hijr (15): 9.

² Tim Penyusun, *Tafsir Wajiz Jilid I* (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016), hlm. 115.

Nya, kita tidak boleh hanya berfokus pada interpretasi secara harfiah dan mengabaikan untuk berusaha. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an suatu praktik yang dikenal sebagai tahfidz Al-Qur'an yakni salah satu metode untuk melestarikannya. Dalam upaya untuk melindungi dan menegakkan kesucian Al-Qur'an, sehingga membuka hati orang-orang yang dikehendaki-Nya dalam mengingat ayat tersebut.

Sebagai hasilnya, umat Islam dianjurkan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an karena hal itu disebutkan dalam hadis:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري والترمذي).

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari dan Tirmidzi).³

Mengingat banyaknya keunggulan Al-Qur'an, hadits yang disebutkan di atas mendorong semua Muslim untuk membacanya secara rutin.⁴ Selain itu, orang-orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan dua manfaat unik yakni manfaat duniawi dan manfaat akhirat. Manfaat duniawi bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an adalah karunia ilahi yang memberikan kebaikan, berkah, dan rahmat. Di sisi lain, orang-orang yang menghafal Al-Qur'an akan memiliki keuntungan bahwa Al-Qur'an akan membantu mereka di akhirat, memberi

³ Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Cet. 5 (Fathan Prima Media, 2015), No. 4639.

⁴ Ahsin W. Al Hafidz dan K. H. Muntaha Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bumi Aksara, 1994), hlm. 5.

kemuliaan bagi kedua orang tua dan lain sebagainya.⁵

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, menghafal Al-Qur'an telah menjadi praktik mulia yang masih menjadi komponen penting dalam pendidikan Islam hingga saat ini. Bagi individu yang hafal Al-Qur'an, mungkin sulit untuk menjaga ingatan tetap tajam dan tidak melupakan apa yang telah mereka pelajari.⁶ Teknik yang digunakan selama proses hafalan dan pengulangan adalah salah satu elemen yang memengaruhi kualitas hafalan.

Metode menghafal ayat-ayat suci secara sistematis dan konsisten dikenal sebagai hafalan Al-Qur'an. Latihan ini memiliki unsur spiritual dan emosional selain unsur kognitif. Kemampuan membaca secara akurat dan lancar, serta kapasitas untuk mengingat informasi seiring waktu, adalah karakteristik dari hafalan yang baik.⁷

Al-Qur'an tidak sesederhana yang terlihat untuk dihafal. Dedikasi, pengendalian diri, dan teknik yang tepat diperlukan untuk proses tahfidz guna menjamin hafalan kuat dalam kualitas dan banyak dalam kuantitas.⁸ Dalam praktiknya, salah satu tantangan utama pendidikan tahfidz adalah menjaga keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan pemeliharaan hafalan lama

⁵ Nurul Qomariah, dan Muhammad Irsyad, *Metode Cepat Dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an* (Semesta Hikmah, 2016), hlm. 17.

⁶ Abdul Mutalib, *Manajemen Dan Metode Menghafal Al-Quran*, Pertama (Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm. 5.

⁷ Waliko, *Metode tahfidz Al-Qur'an di Nusantara: disertai rujukan lembaga pendidikan dan pesantren yang menerapkan*, Cetakan pertama (Wawasan Ilmu, 2022), hlm. 10.

⁸ Ibn al-Jazarī, *Ṭayyibat al-nashr fī al-qirā'āt al-'ashr* (Ram, 1737), hlm. 115.

(muroja'ah). Tidak sedikit santri yang mampu menambah jumlah ayat yang dihafal, namun mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelancaran dan ketepatan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kuantitas hafalan tidak selalu sejalan dengan stabilitas hafalan.

Menerapkan metode yang akan membantu siswa meningkatkan keterampilan menghafal adalah salah satu cara untuk mencoba mengatasi tantangan ini. Teknik menghafal Al-Qur'an adalah pendekatan atau kerangka kerja tertentu yang membantu dalam proses menyimpan, memahami, dan mempertahankan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.⁹

Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan, proses pembelajaran tahfidz pada awalnya lebih menitikberatkan pada sistem setoran hafalan (*tasmi'*) kepada pembimbing. Model ini memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan antara santri dan guru, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengulangan terstruktur dan evaluasi berkala yang terstandar. Akibatnya, meskipun terjadi peningkatan jumlah hafalan, sebagian santri masih menghadapi kendala dalam menjaga konsistensi dan kelancaran hafalan lama.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan metodologis yang lebih sistematis dalam memperkuat hafalan. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pendidikan tahfidz adalah metode takrir (pengulangan terstruktur) dan imtihan (evaluasi atau ujian berkala). Metode takrir berfungsi untuk memperkuat

⁹ Jean Piaget dan Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, 6. impr., Internat. Library of psychology, philosophy and scient. method (London: Routledge & Kegan Paul, 1971), hlm 12.

daya ingat melalui pengulangan intensif dan terjadwal, sedangkan imtihan berperan sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat ketepatan, kelancaran, dan stabilitas hafalan santri.

Pendekatan ini sangat penting karena menghafal Al-Qur'an adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan pendekatan yang tepat untuk memastikan informasi tersebut tetap ada dan tertanam dalam pikiran. Baik bekerja sendiri maupun bersama teman sekelas, pendekatan yang tepat dan efisien dapat mempermudah siswa dalam mengevaluasi hafalan mereka, memperkuat dan memastikan konsistensi di bawah bimbingan instruktur tahfidz.¹⁰ Pendekatan yang tepat membantu siswa memperkuat dan memperdalam hafalan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sangat mungkin bahwa penghafal akan cepat melupakan materi yang telah mereka sediakan jika mereka tidak berlatih. Metode juga merupakan alat yang harus digunakan setiap siswa untuk memastikan bahwa informasi yang mereka hafal akurat, untuk mengevaluasi hafalan mereka secara teratur, dan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kekuatan hafalan mereka.

Mengingat fakta ini, peneliti ingin menyelidiki implementasi metode tersebut di Pondok Pesantren Nuruts-Tsamarot Penghafal Al-Qur'an secara rinci, serta sejauh mana metode tersebut meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. Studi ini sangat penting untuk membantu menciptakan metode pembelajaran hafalan yang lebih sistematis dan efisien, yang akan meningkatkan kualitas hafalan santri

¹⁰ Waliko, *Metode tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, hlm. 15.

secara signifikan.

Sebelum diterapkannya metode *takrir* dan *imtihan* di Pondok Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan, proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an cenderung menggunakan metode konvensional yang berfokus pada penyeteroran hafalan melalui kegiatan menyimak secara langsung kepada ustadz atau pembimbing. Pola ini menitikberatkan pada aspek penerimaan hafalan (*tasmi'*) tanpa diimbangi dengan sistem pengulangan terstruktur dan evaluasi berkala yang terstandar. Dalam praktiknya, santri menyeterorkan hafalan baru, sementara penguatan terhadap hafalan lama belum sepenuhnya terkelola secara sistematis dan terprogram. Akibatnya, meskipun terjadi peningkatan kuantitas hafalan, kualitas daya ingat jangka panjang dan konsistensi kelancaran bacaan belum optimal.

Model pembelajaran yang hanya mengandalkan metode menyimak biasa tersebut pada dasarnya memiliki nilai positif dalam membangun kedekatan antara santri dan pembimbing, namun belum mampu menjawab tantangan utama dalam pendidikan tahfidz, yaitu menjaga stabilitas hafalan dalam jangka panjang (*tsabat al-hifzh*). Ketiadaan mekanisme pengulangan intensif dan evaluasi komprehensif menyebabkan sebagian santri mengalami penurunan kualitas hafalan seiring bertambahnya jumlah ayat yang dihafalkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi metodologis yang lebih sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada penguatan hafalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan, ditemukan bahwa sebagian santri

mampu menyetorkan hafalan baru secara rutin sesuai target yang ditetapkan. Namun, ketika dilakukan pengujian ulang terhadap hafalan lama secara acak, masih terdapat santri yang mengalami kesalahan dalam kelancaran bacaan, ketepatan *makharijul huruf*, serta kesinambungan ayat. Selain itu, frekuensi *muraja'ah* yang dilakukan belum sepenuhnya terjadwal secara sistematis dan masih bergantung pada kesadaran masing-masing santri.¹¹ Hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa pembimbing tahfidz juga menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas hafalan belum selalu diiringi dengan stabilitas hafalan jangka panjang.¹²

Temuan awal tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan akan sistem penguatan hafalan yang lebih terstruktur dan terukur. Tanpa adanya mekanisme pengulangan yang terprogram serta evaluasi berkala yang komprehensif, potensi terjadinya penurunan kualitas hafalan seiring bertambahnya jumlah ayat yang dihafal menjadi tantangan yang perlu diatasi secara metodologis.

Oleh karena itu, sangat relevan untuk mengkaji penelitian “Penerapan Metode Takrir Dan Imtihan dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal”. Meskipun berbagai penelitian telah membahas metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, kajian yang secara spesifik meneliti implementasi metode

¹¹ Observasi awal peneliti, Pondok Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, 12-16 September 2025.

¹² Wawancara pendahuluan dengan salah satu pembimbing tahfidz, Pondok Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, 12 September 2025.

takrir dan *imtihan* dalam meningkatkan kuantitas sekaligus stabilitas hafalan santri pada tingkat pesantren masih terbatas, khususnya di wilayah Mandailing Natal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode takrir dan imtihan diterapkan, serta sejauh mana metode tersebut berkontribusi terhadap penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan metode pembelajaran tahfidz yang lebih sistematis dan efektif, serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tahfidz masih berfokus pada penyetoran hafalan baru (tasmi') tanpa didukung sistem muroja'ah yang terstruktur dan terprogram.
- b. Peningkatan kuantitas hafalan belum sepenuhnya diiringi dengan stabilitas dan ketepatan hafalan lama.
- c. Mekanisme evaluasi berkala untuk mengukur kelancaran, ketepatan, dan kekuatan hafalan belum dilaksanakan secara komprehensif dan terstandar.
- d. Implementasi metode takrir dan imtihan dalam memperkuat hafalan santri

belum dianalisis secara sistematis dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

C. Batasan Istilah

Dalam lingkup batasan istilah, penelitian ini telah menyusun beberapa definisi operasional konsep yang akan digunakan untuk menghindari perbedaan pemahaman makna istilah antara satu sama lain, sebagai berikut:

1. Pengertian Penerapan dan Metode

a. Penerapan

Penerapan merupakan tindakan mempraktikkan teori, metode, atau prosedur tertentu dalam suatu kegiatan yang telah direncanakan dan diatur sebelumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan penerapan sebagai tindakan menerapkan.¹³ Sejalan dengan itu, Usman menyatakan bahwa penerapan adalah suatu tindakan atau implementasi yang dilakukan melalui mekanisme sistematis.¹⁴ Dengan demikian, penerapan dapat dipahami sebagai kegiatan terencana yang dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui

¹³ “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” diakses 5 Desember 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Penerapan>.

¹⁴ M. Basyiruddin Usman dan H. Asnawir, *Media Pembelajaran* (Ciputat Pers, 2002).

dan *hodos* yang berarti jalan, cara, alat, atau gaya.¹⁵ Secara terminologis, metode dapat dipahami sebagai langkah atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Purwadarminta mendefinisikan metode sebagai suatu pendekatan yang sistematis dan dipertimbangkan secara cermat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶ Sejalan dengan itu, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode merupakan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁷ Dengan demikian, metode dapat dimaknai sebagai cara yang sistematis, efektif, dan efisien yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, yang membedakannya dari sekadar cara biasa.

2. Metode *Takrir* dan *Imtihan*

a. *Takrir*

Takrir berasal dari bahasa Arab “*takrīr*” تكرر yang berarti mengulang. Dalam konteks kegiatan tahfidz Al-Qur'an, takrir merupakan prosedur yang bersifat esensial dan wajib dilakukan untuk menjaga hafalan serta mencegah terjadinya kelupaan. Metode takrir dilakukan dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang dan berkesinambungan, baik secara individu maupun secara kolektif. Melalui pengulangan yang konsisten, hafalan diharapkan dapat diperkuat dan distabilkan sehingga tertanam secara optimal

¹⁵ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bina Aksara, 1987), hlm. 97.

¹⁶ D. Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Cet. 4 (Falah Production, 2001), hlm. 29.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

dalam memori jangka panjang.¹⁸

c. *Imtihan*

Imtihan berasal dari istilah bahasa Arab *امتحان* yang berarti ujian atau tes. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, imtihan digunakan sebagai sarana untuk memantau hafalan baru (*ziyādah*) maupun hafalan lama (*murāja'ah*). Metode imtihan merupakan bentuk penilaian atau evaluasi hafalan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kualitas, kekuatan, dan kelancaran hafalan Al-Qur'an yang dimiliki. Pelaksanaan imtihan dilakukan secara rutin sebagai upaya untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program tahfidz.¹⁹

3. Upaya Penguatan Hafalan

Upaya penguatan hafalan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk memperkuat, menjaga, dan menstabilkan hafalan agar tetap melekat dalam ingatan jangka panjang.²⁰

Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, penguatan hafalan dilakukan melalui metode pengulangan (*takrir*), pemantauan hafalan baru dan lama (*ziyādah* dan *murāja'ah*), serta evaluasi berkala melalui ujian atau tes hafalan (*imtihan*).²¹

Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kelancaran, dan

¹⁸ Abdul Mutalib, *Manajemen Dan Metode Menghafal Al-Quran*, hlm. 25.

¹⁹ Abdullah A., *Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an* (Pustaka Insan Madani, 2016), hlm. 46.

²⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Diva Press, 2010), hlm. 112.

²¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Gema Insani, 2008), hlm. 59.

ketahanan hafalan sehingga peserta didik mampu mempertahankan hafalan secara konsisten dan berkelanjutan.²²

4. Hafalan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril dalam bahasa Arab dan terpelihara keasliannya hingga akhir zaman. Secara terminologi, Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an menempati kedudukan tertinggi dalam ajaran Islam sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak. Selain berfungsi sebagai petunjuk (*hudā*) dan pembeda antara yang benar dan salah (*furqān*), Al-Qur'an juga menjadi sumber nilai moral, pendidikan, serta inspirasi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, sehingga relevan sebagai pedoman hidup umat manusia sepanjang zaman.²³

Hafalan Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu bentuk transmisi ilmu keislaman yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW. Menurut Al-Zarkasyi, praktik menghafal memiliki peran penting dalam menjaga keaslian

²² Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Amzah, 2008), hlm. 74.

²³ M. Quraish Shihab dan Ihsan Ali-Fauzi, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. ke-23 (Mizan, 2002), hlm. 3-6.

Al-Qur'an agar tetap terpelihara dari perubahan, penyimpangan, maupun distorsi.²⁴ Seiring perkembangannya, tradisi hafalan ini dilembagakan dalam institusi-institusi tahfidz dengan penerapan beragam metode, antara lain sima'i, wahdah, takrir, dan muroja'ah, yang diarahkan untuk meningkatkan kekuatan ingatan serta ketelitian dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot merupakan salah satu lembaga pendidikan tahfidz yang berlokasi di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Lembaga ini mengemban visi untuk menjadi pusat pembinaan penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki kemampuan hafalan, tetapi juga mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri..

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam proposal ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan metode takrir dan imtihan dalam penguatan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok

²⁴ ليدر الدين محمد بن عبد الله الزركشي ؛ خرج حديثه وقدم له وعلق عليه مصطفى عبد القادر عطا *البرهان في علوم*, dkk., (در الكتب العلمية، 1988), al-Tab'ah 1 (1988), القرآن

Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal?

2. Bagaimana penerapan metode takrir dan imtihan memengaruhi kualitas dan stabilitas hafalan Al-Qur'an santri, baik dalam proses penambahan hafalan baru maupun dalam pemeliharaan dan penguatan hafalan yang telah dimiliki?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi metode takrir dan imtihan, serta bagaimana strategi yang dilakukan pesantren dalam mengatasi kendala tersebut untuk meningkatkan kualitas hafalan santri?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai pada penelitian ini dapat mengenal dan memahami, mendalami dan mengungkap permasalahan penerapan metode dalam upaya penguatan hafalan Al-Quran santri pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, sehingga dalam penelitian ini akan diperoleh data-data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan metode *takrir* dan *imtihan* dalam penguatan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal.
2. Mengetahui penerapan metode takrir dan imtihan memengaruhi kualitas dan stabilitas hafalan Al-Qur'an santri, baik dalam proses penambahan hafalan baru maupun dalam pemeliharaan dan penguatan hafalan.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi metode takrir dan imtihan, serta bagaimana strategi yang dilakukan pesantren dalam

mengatasi kendala tersebut untuk meningkatkan kualitas hafalan santri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah begitu juga sebagai acuan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan program Tahfiz Al-Qur'an di sekolah-sekolah Islam maupun seluruh Pondok pesantren di seluruh Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pimpinan Yayasan Pondok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan penerapan metode takrir dan imtihan dalam upaya pembelajaran tahfiz Al-Quran bekerja sama antara pihak Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan dengan jajaran stakeholder guna meningkatkan penguatan hafalan santri melalui metode-metode yang sesuai dengan rangka pencapaian tujuan yakni meningkatkan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an.

b) Bagi Guru

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan perkembangan kurikulum dan pengembangan pembelajaran serta pengembangan sumber belajar dalam penguatan Tahfiz Al-Qur'an yang diampu oleh masing-masing guru terkait dengan tuntutan hafalan Al-

Qur'ang yang ingin dicapai.

c) Bagi Peserta Didik/Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat motivasi belajar sekaligus memperkuat motivasi mendidik diri sendiri termasuk mengasah diri melalui program hafalan A-Qur'an sebagai sarana kecintaan terhadap Al-Qur'an

d) Bagi Orang Tua Peserta Didik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat untuk mendidik, membina, mengarahkan anak akan kecintaan terhadap Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkan dengan sungguh-sungguh serta menjaganya akan tidak pudar.

e) Bagi Akademisi dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi seluruh pembaca terutama mahasiswa Pendidikan Agama Islam, tentunya peneliti dan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau evaluasi dalam proses pembelajaran secara positif.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Takrir dan Imtihan

Menurut Zakiah Daradjat, metode pembelajaran merupakan sarana strategis yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar agar dapat dipahami secara efektif oleh peserta didik, khususnya dalam proses pembentukan iman dan karakter.²⁵ Penerapan metode yang tepat menjadikan proses bimbingan dan pembelajaran lebih terarah serta memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Prinsip kemudahan dalam proses belajar ini sejalan dengan ajaran Islam, di mana Allah Swt. memberikan kemudahan bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara berkelanjutan. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Qamar [54]: 17 sebagai berikut.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .

Artinya: *“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”*.²⁶

Allah SWT. memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan diingat. Ayat ini menjadi dasar optimisme bahwa siapa pun bisa menghafal jika bersungguh-sungguh.

Dalam perspektif Islam metode di kenal dengan istilah *al-Manhaj*. Menurut

²⁵ Zakiah Daradjat dan Indonesia, ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992), hlm. 15.

²⁶ Kementerian Agama dan LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Al-Qamar (54): 17, hlm. 529.

etimologi, kata dasar “*nahaja-yanhajumanhajan*”, yang berarti jalan, cara, atau metode, adalah asal kata “*al-manhaj*”.²⁷ Samsurrohman mendefinisikan “*manhaj*” sebagai cara bertindak yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. “*Al-manhaj*” berarti jalan yang jelas dan nyata, menurut Saleh Abdul Fatah dan Raghib al-Asfahani.²⁸ Ini termasuk dalam firman Allah:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَاجًا...

Artinya: “...Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang.”²⁹

Secara terminologi, “*manhaj*” mengacu pada jalur atau metode yang berbeda untuk melakukan, mengajar, atau mempelajari apa pun yang didasarkan pada sistem dan gagasan tertentu serta memiliki tujuan yang jelas. Ada dua cara untuk menafsirkan kata “*manhaj*.” Pertama, istilah “indra fisik” menggambarkan jalur lurus dan tidak ambigu yang dapat dikenali dan diikuti orang. Kedua, pengertian teoretis menggambarkan strategi atau pendekatan yang terdefinisi dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu dalam kerangka penelitian yang diberikan dengan mematuhi pedoman yang telah ditetapkan.³⁰

Al-Thabari mendefinisikan “*al-manhaj*” dalam konteks metodologi tafsir

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat (Pustaka Progressif, 1997), hlm. 210.

²⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an : Sebuah Pengantar*, Cet. Ke-8 (Amsah, 2021), hlm. 17.

²⁹ Kementerian Agama dan LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, QS. Al-Maidah (3): 48, hlm. 116.

³⁰ Nabila El Mumtaza Arifin dkk., “Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun,” *An-Nida'* 44, no. 1 (2020): 77-95.

sebagai pendekatan yang diambil seorang mufasir untuk menjelaskan makna dan menarik kesimpulan dari teks, menghubungkan ayat-ayat, mengutip riwayat yang diterima secara luas, menyajikan argumen berdasarkan bukti, hukum agama, warisan agama, tata krama, dan sebagainya. Pendekatan-pendekatan ini dipandu oleh aliran pemikiran, pikiran, dan kepribadian penerjemah. Muhammad Ibrahim Syarif mengklaim bahwa “al-manhaj” adalah kerangka konseptual yang mencakup dasar-dasar penafsiran dan sarana untuk mencapai tujuan penafsiran.³¹

Menurut Shalah Abd al-Fatah, “al-manhaj” adalah rencana yang jelas dan tepat yang diungkapkan dalam pedoman, ajaran, dan peraturan yang dikenal oleh mufassir. Itu berfungsi sebagai panduan interpretasi yang selalu dia patuhi. Dia percaya bahwa “al-manhaj” lebih sejalan dengan proses interpretasi. Sebaliknya, Samsurrohman menegaskan bahwa “al-manhaj” berfungsi sebagai pedoman interpretasi, memungkinkan mufassir mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Samsurrohman, fokus mufassir pada salah satu teknik yang berfungsi sebagai pisau bedah dalam penafsirannya seperti teknik semantik, sastra, atau semiotik itulah yang mendefinisikan “*manhaj*” dalam suatu penafsiran. “*Al-manhaj*” menyoroti instrumen yang berfungsi sebagai kerangka interpretasi.³²

Metode, dalam pernyataan Nana Sudjana, adalah apa yang

³¹ Lujeng Lutfiyah dan Moh Sahlul Khuluq, “Al-Manhaj Dan Al-Tariq Dalam Metodologi Tafsir,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 119–35.

³² Shalah Abdul Fathah al-Khalidi dan Syafruddin (Penerjemah), *Ta'rif Al-darisin Bi Manahij Al-mufassirin*, Edisi Pertama (Kencana, 2020), hlm. 342.

menghubungkan teori dan praktik.³³ Tanpa pendekatan yang tepat dalam pelaksanaannya, rencana pelajaran seorang guru atau pendidik akan menjadi tidak berguna. Dengan kata lain, metode adalah instrumen implementasi yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan kata lain, istilah metode bukanlah hal yang baru dalam bidang pendidikan, karena telah digunakan dalam berbagai bentuk setiap kali proses pendidikan berlangsung. Metode merupakan salah satu komponen penting dalam strategi pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar. Secara etimologis, istilah metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Menurut Al-Rasyidin, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, metode dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan atau langkah yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tim Pandom Media mendefinisikan metode sebagai cara yang teratur dan dipikirkan secara matang untuk mencapai suatu tujuan.”³⁴

Menurut Istarani, metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵ Makna tepat dari istilah bahasa Inggris “*method*” adalah "seni menerapkan siasat, yang merupakan taktik atau rencana. Kata

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. 12 (Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 25.

³⁴ Tim Pandom Media, *Kamus Bahasa Indonesia*, Baru (Nusantara, 2014), hlm. 577.

³⁵ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Cet.1 (Media Persada, 2011), hlm. 37.

“metode” sering digunakan dalam berbagai konteks, dengan definisi yang bervariasi.

Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa “metode adalah cara yang dipergunakan dalam mencapai tujuan dengan langkah-langkah yang teratur dan sistematis.”³⁶ Menurut Ahmadi dan Prastya “metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok, sehingga materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.”³⁷

Jelas dari definisi di atas bahwa metode adalah strategi yang digunakan seseorang dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Akibatnya, menggunakan pendekatan yang tepat dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.

a. Definisi Metode *Takrir* dan Metode *Imtihan*

Upaya menjaga keberlangsungan hafalan Al-Qur'an menuntut adanya strategi pembelajaran yang terencana dan konsisten. Dalam praktik pendidikan tahfidz, digunakan sejumlah pendekatan yang berfungsi untuk menstabilkan hafalan sekaligus mengukur ketepatan bacaan santri. Dua di antaranya adalah metode *takrir* dan *imtihan*, yang masing-masing berperan

³⁶ Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, hlm. 70.

³⁷ Abu Ahmadi, *SBM: Strategi Belajar Mengajar*, Joko Tri Prasetya (Pustaka Setia, 2005), hlm.

dalam penguatan hafalan serta evaluasi kemampuan hafalan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pengertian *takrir* dan *imtihan* menjadi penting sebagai landasan konseptual dalam memahami implementasi kedua metode tersebut dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

1) Metode *Takrir*

Istilah *takrir* berasal dari bahasa Arab تَكْرِير yang secara etimologis berarti “pengulangan” atau “penguatan melalui pengulangan”. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, metode *takrir* merupakan metode menghafal ayat dengan cara mengulang bacaan secara berulang-ulang hingga hafalan tertanam kuat dalam ingatan santri.³⁸

Dalam Pondok pesantren, metode ini telah lama diakui sebagai salah satu cara utama untuk menjaga kualitas hafalan. *Takrir*, terkadang disebut sebagai strategi “pengulangan” dalam pembelajaran kontemporer, memiliki dampak besar pada pembentukan memori jangka panjang.³⁹

Menurut teori behaviorisme B.F. Skinner, pembentukan kebiasaan dan respons yang diharapkan sangat bergantung pada penguatan, yang diterapkan secara konsisten melalui pengulangan.⁴⁰ Pengulangan dengan demikian menjadi penting dalam proses menghafal, termasuk dalam proses

³⁸ Ahmad Fathurrobbani, “Transmisi dan Transformasi Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis Di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4,” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 1–25.

³⁹ Waliko, *Metode tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, hlm. 41.

⁴⁰ B. F. Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (B. F. Skinner Foundation, 2019), hlm. 70.

menghafal Al-Qur'an. Signifikansi teknik takrir semakin didukung oleh teori kognitif. Menurut Gagne, proses pengulangan yang ketat dan teratur diperlukan agar pengetahuan dapat disimpan dalam memori jangka panjang.⁴¹ Dengan demikian, teknik takrir membantu siswa mempertahankan ayat-ayat suci dalam pikiran mereka dengan kuat dan tahan lama.

Ada beberapa cara untuk menggunakan metode takrir, seperti:

- a) Takrir Mandiri, yaitu praktik mengulang materi yang dihafal sendiri, umumnya setelah shalat wajib atau di waktu luang;
- b) Takrir Kelompok, di mana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk saling mendengarkan dan mengoreksi hafalan masing-masing;
- c) Takrir dengan Musyrif, yang melibatkan pengulangan informasi sambil diawasi ketat oleh musyrif untuk menjamin keakuratan dalam membaca dan pengucapan;
- d) Takrir Malam, sesi pengulangan unik yang diadakan pada malam hari untuk mempersiapkan penyerahan hafalan keesokan paginya.⁴²

Latihan-latihan ini telah terbukti meningkatkan keterampilan

⁴¹ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 4. ed (Holt, Rinehart and Winston, 1985), hlm. 61.

⁴² Arfandi Arfandi dkk., "Implementasi Metode Takrir Untuk Mempercepat Menghafal Alqur'an Bagi Siswa Di Sekolah Dasar," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 8, no. 1 (2023): 40–48.

menghafal siswa dan meningkatkan harga diri mereka saat menyerahkan pekerjaan.

2) Metode Imtihan

Menurut etimologinya, istilah “imtihan” berasal dari kata Arab “امتحان” yang berarti “tes” atau “ujian”. Metode imtihan adalah teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an yang bertujuan untuk mengukur seberapa baik siswa telah mempelajari hafalan, baik dari segi kebenaran pengucapan, urutan ayat, maupun kualitas tajwid dan makhraj.

Selain menjadi alat untuk menilai hafalan, pendekatan ini mendorong dan memberikan tekanan positif kepada siswa untuk terus mengingat dan mengulang apa yang telah mereka pelajari. Teknik ini, yang secara teratur disajikan kepada guru atau penguji, dikenal dalam pendidikan Islam tradisional sebagai *tasmi’*, atau penyerahan hafalan.

Menurut filosofi evaluasi pendidikan, tes dan kegiatan penilaian sangat penting dalam memotivasi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tes hafalan rutin adalah salah satu jenis penilaian formatif; tujuan utamanya adalah untuk mendorong mengingat materi dalam memori jangka panjang daripada hanya mengukur bakat.

Gagne mengklaim bahwa pengujian terkontrol meningkatkan

konsolidasi materi yang dipelajari dan memperkuat jalur memori.⁴³ Imtihan adalah alat yang digunakan dalam konteks menghafal Al-Qur'an untuk membantu mendeteksi kesalahan dalam hafalan, memperbaiki bacaan, dan memperkuat ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal.

Format metode imtihan digunakan dalam sejumlah tugas penilaian terorganisir, termasuk:

- a) Imtihan Harian, yaitu ujian harian dalam bentuk penyerahan hafalan kepada pengawas atau guru yang mengarahkan hafalan.;
- b) Imtihan Mingguan: Ujian ini diberikan setiap minggu untuk menilai hafalan minggu sebelumnya dan memastikan hafalan tidak menurun;
- c) Setelah menyelesaikan satu juz, siswa mengikuti ujian khusus yang disebut imtihan Juz. Pada titik ini, seluruh konten yang dihafal diperiksa dari awal hingga akhir;
- d) Imtihan Tahunan, evaluasi resmi yang signifikan yang sering dilakukan pada akhir tahun ajaran untuk mengukur total pencapaian tahfidz.

Tugas penilaian ini dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada guru, orang tua, dan siswa tentang seberapa baik siswa menghafal materi dan seberapa siap mereka untuk tujuan hafalan yang akan datang.

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode imtihan memiliki pijakan

⁴³ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning*, 2d ed (Holt, Rinehart and Winston, 1970), hlm. 152.

kuat dalam praktik para ulama terdahulu. Para penghafal Al-Qur'an diuji hafalannya secara lisan di hadapan guru-guru mereka sebagai bentuk *muraja'ah* dan penjamin kualitas hafalan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

حدثوا بالقرآن فوالذي نفسي بيده لهو اشد تغلثا من الابل في عقلها

Artinya: “Perbaharuilah hafalan Al-Qur'an kalian, karena demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh hafalan Al-Qur'an itu lebih cepat hilang dibandingkan unta yang terlepas dari ikatannya.” (HR. Al-Bukhari).⁴⁴

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Takrir dan Metode Imtihan

Secara teoritis, metode takrir berpijak pada teori behaviorisme dan teori penguatan memori (*memory reinforcement theory*), yaitu bahwa pengulangan yang konsisten akan memperkuat penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Dalam konteks tahfidz, pengulangan ayat dapat memperkuat koneksi verbal, visual mushaf, serta ritme bacaan.

Penelitian menunjukkan bahwa metode takrir efektif meningkatkan kualitas hafalan santri karena membantu menjaga kestabilan hafalan dan mengurangi kesalahan saat setor hafalan.⁴⁵

Adapun metode Imtihan secara teoritis, berlandaskan teori *assessment learning dan evaluation-centered learning*, yaitu proses belajar akan lebih

⁴⁴ Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Hadis no. 5033.

⁴⁵ Muhammad Ikhwanuddin, “Metode Tikrar Dalam Tahfidz Al-Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Takhassus Al-Qur'an,” *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (2023): 1032–52.

efektif ketika peserta didik mengetahui adanya evaluasi berkala. Penelitian tentang metode evaluasi tahfidz menunjukkan bahwa sistem tes dapat meningkatkan kualitas bacaan dan jumlah hafalan santri.⁴⁶

Adapun Kelebihan dan kekurangan dari kedua metode ini di uraikan sebagai beriku.

1) Kelebihan Metode Takrir

- a) Memperkuat daya ingat hafalan. Pengulangan terus-menerus membuat hafalan tersimpan lebih lama dalam memori. Semakin sering ayat diulang, semakin kuat pula keterikatan hafalan dalam ingatan santri. Hal ini sesuai dengan teori *repetition strengthens memory traces*, yaitu pengulangan memperkuat jejak memori dalam otak. Di banyak pesantren tahfidz, santri diwajibkan mengulang hafalan lama sebelum menambah hafalan baru agar hafalan tidak hilang.
- b) Membantu mencapai hafalan *Mutqin*. Metode takrir bukan hanya membuat hafal, tetapi juga menjaga kualitas bacaan, kelancaran, dan ketepatan tajwid. Dalam teori pembelajaran Islam, kualitas hafalan lebih penting daripada kuantitas hafalan. Penelitian di Pondok Pesantren Takhassus Al-Qur'an menunjukkan metode *tikrar* dilakukan secara rutin melalui *tasmi'*, pengulangan harian, dan evaluasi berkala sehingga

⁴⁶ Epik Taopik, "Efektivitas Metode Tes (Tahfidz Evaluasi Sederhana) Terhadap Kualitas Membaca Dan Jumlah Hafalan Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Quasi Eksperimen Di SMP Bina Insan Boarding School Ciawi Kab. Bogor)," *Online Thesis* 15, no. 2 (2021).

kualitas hafalan santri meningkat.⁴⁷

- c) Membentuk disiplin dan konsistensi. Takrir menuntut rutinitas harian sehingga melatih kedisiplinan, kesabaran, dan istiqamah santri. Metode ini juga mengandung pendidikan karakter karena santri dilatih menjaga amanah hafalan secara terus-menerus.
- d) Memudahkan koreksi kesalahan. Saat pengulangan dilakukan bersama guru atau teman, kesalahan makhraj, tajwid, dan urutan ayat dapat segera diperbaiki.

2) Kekurangan Metode Takrir

- a) Menimbulkan kejenuhan. Pengulangan yang terlalu sering dapat membuat santri merasa bosan dan kehilangan motivasi. Dalam teori psikologi pendidikan, pembelajaran monoton dapat menurunkan perhatian dan motivasi intrinsik peserta didik.
- b) Membutuhkan waktu yang lama. Metode takrir memerlukan intensitas waktu tinggi karena hafalan harus terus diulang setiap hari. Santri yang memiliki jadwal akademik padat sering mengalami kesulitan membagi waktu antara *muraja'ah* dan hafalan baru.
- c) Ketergantungan pada konsistensi. Jika pengulangan terputus beberapa hari, kualitas hafalan dapat menurun secara signifikan. Penelitian menunjukkan salah satu problem metode takrir ialah jadwal *muraja'ah*

⁴⁷ Ikhwanuddin, "Metode TIKRAR Dalam Tahfidz Al-Qur'an."

yang tidak teratur sehingga hafalan mudah melemah.⁴⁸

- d) Kurang efektif bagi sebagian gaya belajar. Santri dengan gaya belajar visual atau kinestesis terkadang membutuhkan metode tambahan selain sekadar pengulangan verbal.

3) Kelebihan Metode Imtihan

- a) Mengukur tingkat kualitas hafalan. Metode imtihan membantu guru mengetahui sejauh mana kekuatan hafalan santri. Guru dapat memetakan kualitas tajwid, kelancaran hafalan, kekuatan *muraja'ah*, dan kesiapan naik juz.
- b) Meningkatkan motivasi santri. Adanya ujian membuat santri lebih serius menjaga hafalan. Evaluasi dapat menjadi external motivation yang mendorong peserta didik meningkatkan performa belajar.
- c) Membentuk mental dan kepercayaan diri. Santri terbiasa membaca hafalan di depan guru atau forum sehingga melatih keberanian dan mental tampil.
- d) Mempermudah monitoring perkembangan. Metode imtihan memudahkan lembaga tahfidz membuat standar capaian hafalan secara sistematis. Banyak pesantren menerapkan ujian per juz, ujian semester, *tasmi'* terbuka, dan munaqasyah tahfidz.

⁴⁸ Gemy Radisa Putra dkk., "Problematika Penggunaan Metode Talaqqi Dan Metode Takrir Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di SMP N 13 Kota Bengkulu," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 7666–7674.

4) Kekurangan Metode Imtihan

- a) Menimbulkan tekanan psikologis. Sebagian santri merasa takut atau gugup saat ujian hafalan. Kondisi mental dapat menyebabkan hafalan yang sebenarnya kuat menjadi tidak lancar ketika diuji.
- b) Berorientasi pada nilai formal. Jika terlalu menekankan hasil ujian, santri dapat fokus mengejar nilai daripada memperbaiki kualitas spiritual hafalan. Pembelajaran tahfidz seharusnya tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga ruhani dan akhlaki.
- c) Hafalan bersifat jangka pendek. Sebagian santri hanya fokus menghafal untuk menghadapi ujian, kemudian lupa setelah ujian selesai. Hal ini terjadi apabila metode imtihan tidak dibarengi dengan sistem *muraja'ah* berkelanjutan.
- d) Membutuhkan standar penilaian yang objektif. Penilaian hafalan terkadang berbeda antara satu penguji dan penguji lainnya. Diperlukan rubrik penilaian yang jelas terkait tajwid, *fashahah*, kelancaran, adab membaca, dan kekuatan hafalan.

2. Hafalan Al-Qur'an

a. Definisi Hafalan Al-Qur'an

Secara etimologis, hafalan berasal dari kata “hafal” yang berarti telah masuk ke dalam ingatan dan dapat diucapkan kembali tanpa melihat teks.⁴⁹

⁴⁹ Indonesia dan Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4 (Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 473.

Dalam bahasa Arab, hafalan disebut dengan *ḥifẓ* yang berasal dari kata *ḥafīẓa–yahfazu–ḥifẓan* yang bermakna menjaga, memelihara, dan mengingat secara sempurna.⁵⁰ Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut ḥāfiẓ apabila mampu menjaga hafalannya secara terus-menerus.

Dalam terminologi pendidikan Islam, hafalan Al-Qur'an merupakan proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori melalui kegiatan membaca secara berulang, memahami pola bacaan, menjaga tajwid, serta mempertahankan hafalan melalui muraja'ah secara konsisten. Hafalan Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat lafaz, tetapi juga mencakup ketepatan bacaan, kelancaran, kesinambungan hafalan, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Para ulama menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya menjaga kemurnian wahyu Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AL-BAKRY
PADANGSIDIMPUAN

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۖ حَافِظُونَ.

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15]: 9).⁵²

⁵⁰ Muḥammad ibn Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisān al-`Arab*, Jil. VII (Dār Iḥyā' al-Turāth al-`Arabī, 1997), hlm. 441.

⁵¹ Bustanil Arifin dan Setiawati Setiawati, “Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4886–4894.

⁵² Kementerian Agama dan LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, QS. Al-Hijr (15): 9, hlm. 262.

Ayat tersebut menjadi dasar teologis bahwa pemeliharaan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui tulisan (*rasm*), tetapi juga melalui hafalan para penghafal Al-Qur'an sepanjang sejarah Islam.⁵³

Teori *behaviorisme* menekankan bahwa pembelajaran terbentuk melalui pengulangan dan pembiasaan. Dalam hafalan Al-Qur'an, pengulangan ayat secara terus-menerus menjadi inti utama pembentukan hafalan yang kuat. Semakin sering ayat diulang, semakin kuat respons memori yang terbentuk. Konsep ini tampak dalam metode takrir atau *muraja'ah* yang digunakan di berbagai lembaga tahfidz.⁵⁴

Teori kognitif menjelaskan bahwa proses menghafal melibatkan perhatian, pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*). Hafalan Al-Qur'an memerlukan fokus perhatian tinggi agar ayat dapat tersimpan dalam memori jangka panjang. Dalam perspektif ini, kualitas hafalan dipengaruhi oleh konsentrasi, motivasi, frekuensi pengulangan, dan kondisi psikologis penghafal.⁵⁵

Teori humanistik memandang bahwa proses belajar harus melibatkan aspek emosional dan spiritual peserta didik. Hafalan Al-Qur'an menjadi efektif apabila dilakukan dengan ketenangan hati, motivasi internal, dan hubungan spiritual dengan Al-Qur'an. Karena itu, banyak pesantren tahfidz

⁵³ Manna` Khalil Qattan, *Mabahith Fi `Ulum Al-Qur'an* (Maktabah al-Ma`arif, 2000), hlm. 21.

⁵⁴ Arlina, "Metode Pengajaran Tahfidz Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara," *Inspiratif Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 844–8453.

⁵⁵ Jonh W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Kedua (Kencana, 2008), hlm. 324.

mengintegrasikan pembinaan akhlak, ibadah, tadabbur, dan motivasi ruhani dalam proses tahfidz.⁵⁶

b. Tujuan Hafalan Al-Qur'an

Tujuan hafalan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi beberapa aspek berikut:

- 1) Menjaga kemurnian Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an menjadi salah satu media utama dalam menjaga keaslian wahyu Allah SWT dari perubahan dan penyimpangan.
- 2) Membentuk generasi Qur'ani. Tahfidz bertujuan membentuk individu yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial.
- 3) Meningkatkan kedekatan spiritual. Aktivitas menghafal memperkuat hubungan emosional dan spiritual seseorang dengan Al-Qur'an.
- 4) Mengembangkan kemampuan intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an dapat meningkatkan konsentrasi, ketajaman memori, dan kemampuan berpikir sistematis.⁵⁷

c. Motivasi dalam Hafalan Al-Qur'an

Keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan

⁵⁶ Muhammad Akmansyah dkk., "Integrating Spiritual and Pedagogical Strategies in Tahfidz Al-Qur'an Education: A Comparative Study of Two Pesantren in Metro City, Lampung," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 75–86.

⁵⁷ Muthia Islami Syafril, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Iâdaad Shigor Putri Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 12–22.

dikenal sebagai motivasi. Individu yang mengambil tindakan biasanya melakukannya untuk mencapai tujuannya.⁵⁸ Keinginan mendasar untuk mengubah perilaku seseorang disebut motivasi. Menurut sudut pandang yang berbeda, motivasi adalah kondisi yang terwujud sebagai dorongan untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan.⁵⁹

Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), menghafal adalah proses berusaha menanamkan informasi ke dalam pikiran agar dapat diingat secara konsisten. Menurut para ahli salah satunya Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah tindakan mengulang informasi melalui membaca atau mendengar. Setiap tugas yang diulang dalam hidup akan terekam dalam ingatan.⁶⁰

Menurut Gade, hafalan adalah proses pengulangan yang melibatkan keterlibatan khusus dengan Al-Qur'an karena isinya dan konteks sosialnya. Mengingat setiap ayat Al-Qur'an, dengan makhrjanya, tanda baca yang sempurna, dan detail lainnya, adalah proses menghafal Al-Qur'an. Dalam proses mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal dengan tepat, akan menjadi tantangan untuk mengingatnya kembali dan bahkan lebih sulit untuk menemukannya dalam ingatan jika terjadi kesalahan saat menuliskannya.⁶¹

⁵⁸ Imam Muhtadin, *Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai*, Cet. I (Azka Pustaka, 2023), hlm. 102,

⁵⁹ Muhamad Uyun dan Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan* (Deepublish, 2021), hlm. 41.

⁶⁰ Sucipto, *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi* (Guepedia, 2020), hlm 67.

⁶¹ Wahyu Dewi Sahfitri dkk., "Metode Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dalam Memperkuat Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidimpuan," *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 22, no. 1 (2023): 53–65.

Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an melibatkan pengulangan baik dalam menghafal maupun mengingat kembali ayat-ayat yang telah dipelajari. Prosedur ini harus mematuhi hukum membaca, dan tidak boleh ada kesalahan.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an membutuhkan dorongan dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, teman, dan kerabat. Dorongan dari orang-orang terdekat Anda akan meningkatkan antusiasme Anda untuk menghafal Al-Qur'an. Bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an, kurangnya motivasi akan menjadi tantangan.⁶² Motivasi ekstrinsik dan intrinsik adalah dua jenis motivasi. Motif aktif yang tidak memerlukan stimulasi eksternal dikenal sebagai motivasi intrinsik. Ini karena individu sudah memiliki dorongan untuk berprestasi. Tujuan bawaan setiap orang adalah salah satu motivator intrinsik. Orang-orang akan terinspirasi untuk mengambil tindakan semata-mata untuk mencapai tujuan mereka, bukan untuk memenangkan hadiah atau pengakuan dari orang lain. Yang kedua adalah motivasi ekstrinsik, yang berbeda dari dorongan internal karena berasal dari lingkungan individu, seperti orang tua, teman, guru, atau kerabat dekat lainnya.

Menurut pandangan Islam, motivasi sama dengan niat, dan ibadah umat Islam didasarkan pada tujuan.⁶³ Nilai-nilai menghafal Al-Qur'an, optimisme,

⁶² Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat*, cet. 1 (Rasibook, 2018), hlm. 16.

⁶³ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "BELAJAR DAN PEMBELAJARAN," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52.

menghindari perbuatan amoral, dan menghindari pikiran sombong, malas, dan pesimis semuanya terkait dengan kondisi batin setiap orang. Kriteria eksternal meliputi pengawas tahfiz, waktu dan lokasi hafalan, serta lingkungan sekitar.⁶⁴ Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yang menyatakan bahwa jika ada penghafal Al-Qur'an di antara umat Islam, maka yang lain harus menggugurkannya. Namun jika belum terpenuhi maka semua umat Islam akan mendapatkan dosanya. Orang yang melaksanakan fardhu kifayah itu memiliki kelebihan tersendiri, karena telah menyelamatkan dosa umat Islam lainnya.⁶⁵

Sulit untuk menghafal Al-Qur'an baik meningkatkan memori maupun mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal memerlukan bimbingan. Hasil belajar Al-Qur'an dengan sistem menyeter kepada guru akan lebih unggul daripada menghafalnya sendiri.⁶⁶ Ada beberapa prioritas dalam menghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kecerdasan

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an didorong untuk menjadi lebih baik daripada orang lain yang tidak mengetahuinya secara hafalan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah lautan ilmu.

⁶⁴ Sandy Aulia Rahman dan Taufik Hidayat, "Penerapan Afirmasi Positif Pada Sarjana Penghafal Qur'an dalam Membangun Motivasi Belajar," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 19-30.

⁶⁵ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir* (Guepedia, 2021), hlm. 63.

⁶⁶ *Mozaik Gagasan Untuk Pendidikan Indonesia*, Cetakan I, with Hendrizal (Penerbit Samudra Biru, 2020), hlm. 68.

Kemampuan dasar seseorang dapat ditingkatkan dan ia bisa menjadi seorang pencapaian dengan menghafal Al-Qur'an. Tingkat perhatian yang tinggi diperlukan untuk menghafal Al-Qur'an, yang meningkatkan fungsi otak. Pemanfaatan sel otak secara positif akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berfungsi, menurut M. Ngalim Poerwanto.⁶⁷

b. Meningkatkan Daya Ingat

Daya ingat dapat ditingkatkan selama proses menghafal Al-Qur'an karena mereka yang mendapat rahmat dari Allah SWT memiliki daya ingat yang tajam dan cara berpikir yang canggih. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an juga akan mampu membaca setiap ayat lebih cepat dan cermat. Orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki ingatan yang kuat dan tajam karena mereka terus-menerus diingatkan untuk mempertahankan informasi yang telah mereka pelajari agar tidak lupa.

c. Melatih Kedisiplinan

Disiplin seorang penghafal juga dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk berhasil menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal sering mengambil inisiatif untuk meningkatkan proses hafalan, yang dapat mendorong disiplin.

d. Ketenangan Dan Stabilitas Psikologis

Ayat-ayat Alquran dapat membawa ketenangan dan stabilitas

⁶⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 91.

psikologis. ketika ketegangan, keputusan, dan kekhawatiran memengaruhi jiwa. Seorang penghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk secara konsisten dan tekun melakukan *muroja'ah* (mengulang-ulang) hafalan. Orang yang menghafal Al-Qur'an mencapai stabilitas dan ketenangan psikologis melalui praktik ini.⁶⁸

Berikut adalah manfaat menghafal Al-Qur'an, menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi: Allah selalu mencintaimu, Allah membantumu, Itu mengangkat semangatmu dan membuatmu lebih terlibat dalam aktivitasmu, diberkahi oleh Allah, selalu hadir untuk memastikan pemahaman yang tepat, Doa tidak akan ditolak, dan Para penghafal Al-Qur'an berbicara dengan tutur yang baik.⁶⁹

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ada dua jenis insentif yang memengaruhi hafalan Al-Qur'an: motivasi internal dan motivasi ekstrinsik. Karena adanya dorongan ekstrinsik dapat meningkatkan motivasi intrinsik seseorang, motivasi ekstrinsik dapat memengaruhi motivasi intrinsik. Tentu saja, motivasi sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an karena dapat memengaruhi pencapaian hasil yang diinginkan.

⁶⁸ Labib Maimun dan Dkk.,, *Islamic Studies & Character Building* (NEM, 2017), hlm. 39.

⁶⁹ Ahmad Muslih, *Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Dengan Akselerasi Tahfidzul Quran* (Rizmedia Pustaka Indonesia, 2023), hlm. 71.

d. FaktorFaktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an

1) Faktor Internal

- a) Motivasi adalah menjadi faktor utama keberhasilan hafalan. Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin besar ketekunan dalam *muraja'ah*.
- b) Minat terhadap Al-Qur'an memudahkan proses penghafalan karena muncul rasa cinta terhadap ayat-ayat yang dihafal.
- c) Kesehatan fisik dan mental. Kondisi tubuh dan psikologis sangat memengaruhi kemampuan konsentrasi dan daya ingat.
- d) Kecerdasan dan daya ingat. Kemampuan kognitif memengaruhi kecepatan hafalan, meskipun keberhasilan tahfidz lebih banyak ditentukan oleh istiqamah daripada kecerdasan semata.

2) Faktor Ekternal

- a) Lingkungan yang kondusif membantu menjaga fokus dan kestabilan hafalan.
- b) Guru Tahfidz memiliki peran penting dalam membimbing tajwid, memperbaiki kesalahan, memberi motivasi, dan mengevaluasi hafalan.
- c) Metode Menghafal yang tepat seperti talaqqi, takrir, muraja'ah, tasmi', dan imtihan sangat menentukan kualitas hafalan.⁷⁰
- d) Dukungan Keluarga yang mendukung proses tahfidz dapat meningkatkan semangat dan kedisiplinan santri.

3. Upaya Penguatan Hafalan Al-Quran

a. Definisi Penguatan Hafalan Al-Qur'an

Penguatan hafalan Al-Qur'an merupakan proses mempertahankan, memperkuat, dan meningkatkan kualitas hafalan ayat-ayat Al-Qur'an agar

⁷⁰ Lalu Yoga Vandita, "Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah," *Jurnal Ilmiah Global Education*, 31 Desember 2020, 150–154.

tetap melekat dalam ingatan secara kuat, lancar, tepat, dan berkesinambungan. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, penguatan hafalan tidak hanya bermakna mengulang bacaan, tetapi juga mencakup upaya menjaga kualitas tajwid, ketepatan makhraj, kesinambungan hafalan, serta kestabilan hafalan dalam jangka panjang.⁷¹

Secara etimologis, istilah “penguatan” berasal dari kata “kuat” yang berarti kokoh, teguh, tidak mudah berubah, dan tahan terhadap gangguan. Dalam bahasa Arab, konsep penguatan dekat dengan istilah *taqwiyyah* (تقوية) yang berarti memperkuat atau memperkukuh. Sedangkan hafalan Al-Qur'an disebut dengan *hifz al-Qur'an*, yaitu proses menjaga ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ingatan sehingga dapat dibaca kembali tanpa melihat mushaf.⁷²

Dengan demikian, penguatan hafalan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai seluruh usaha sistematis yang dilakukan untuk menjaga stabilitas hafalan Al-Qur'an melalui pengulangan (takrir), *muraja'ah*, evaluasi hafalan, pembinaan spiritual, dan latihan berkelanjutan agar hafalan tetap *mutqin* (kuat dan berkualitas).

Hakikat penguatan hafalan Al-Qur'an terletak pada proses pemeliharaan hafalan secara kontinu agar hafalan tidak hilang atau melemah. Dalam tradisi tahfidz, menghafal Al-Qur'an dipandang lebih mudah dibanding menjaga hafalan itu sendiri. Oleh karena itu, para ulama

⁷¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Diva Press, 2010), hlm. 52.

⁷² Qattan, *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, hlm. 17.

menekankan pentingnya muraja'ah dan penguatan hafalan secara konsisten.

Rasulullah SAW bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “Peliharalah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya.” (HR. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 5033).⁷³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an memiliki sifat mudah hilang apabila tidak dijaga melalui pengulangan dan penguatan secara terus-menerus.

Secara teoritis, penguatan hafalan merupakan proses, menjaga keberlangsungan hafalan, memperkuat daya ingat, meningkatkan kualitas bacaan, dan membentuk hafalan yang *mutqin*. Dengan kata lain, penguatan hafalan bukan hanya mempertahankan jumlah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas hafalan secara akademik dan spiritual.

b. Tujuan Penguatan Hafalan Al-Qur'an

Tujuan penguatan hafalan Al-Qur'an adalah arah atau sasaran utama yang ingin dicapai dalam proses pemeliharaan dan pemantapan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap kuat (*mutqin*), tidak mudah hilang, serta dapat dibaca kembali secara lancar, tepat, dan sesuai kaidah tajwid.

Dalam konteks pendidikan tahfidz, penguatan hafalan tidak hanya

⁷³ Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*.

bertujuan mempertahankan kuantitas hafalan, tetapi juga meningkatkan kualitas hafalan melalui proses *muraja'ah*, takrir, *tasmi'*, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan penguatan hafalan mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Tujuan Umum Penguatan Hafalan Al-Qur'an meliputi:

- 1) Menjaga kelestarian hafalan. Tujuan utama penguatan hafalan adalah agar ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal tidak hilang atau terlupakan. Hal ini sesuai dengan karakter hafalan yang bersifat rentan jika tidak dijaga secara konsisten.
- 2) Meningkatkan kualitas hafalan. Penguatan hafalan bertujuan meningkatkan ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, kefasihan (*fashahah*), serta kesinambungan ayat. Dengan demikian, hafalan tidak hanya banyak secara kuantitas, tetapi juga kuat secara kualitas.
- 3) Membentuk hafalan yang Mutqin. Hafalan mutqin adalah hafalan yang kuat, stabil, dan tidak mudah goyah meskipun diuji dalam berbagai kondisi. Tujuan ini menjadi standar ideal dalam pendidikan tahfidz.
- 4) Meningkatkan konsistensi *Muraja'ah*. Penguatan hafalan bertujuan membentuk kedisiplinan dalam *muraja'ah* agar hafalan lama tetap terjaga seiring bertambahnya hafalan baru.
- 5) Menjaga hubungan spiritual dengan Al-Qur'an. Penguatan hafalan bertujuan memperkuat hubungan spiritual antara penghafal dengan Al-Qur'an melalui interaksi yang terus-menerus, sehingga Al-Qur'an tidak

hanya dihafal tetapi juga dihayati.

Selain tujuan umum, terdapat tujuan khusus yang lebih operasional, yaitu:

- 1) Membantu stabilitas memori jangka panjang. Penguatan hafalan bertujuan agar hafalan berpindah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang sehingga tidak mudah hilang.
- 2) Mengurangi tingkat kelupaan. Melalui pengulangan yang sistematis, penguatan hafalan bertujuan mengurangi efek *forgetting curve* yang terjadi secara alami dalam proses memori manusia.⁷⁴
- 3) Memudahkan Proses Evaluasi (Imtihan). Hafalan yang kuat akan memudahkan santri dalam menghadapi ujian hafalan, baik secara lisan maupun *tasmi'*.
- 4) Meningkatkan Kepercayaan Diri. Hafalan yang kuat akan meningkatkan rasa percaya diri santri ketika membaca di depan guru atau masyarakat.
- 5) Membentuk Kedisiplinan Belajar. Penguatan hafalan bertujuan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan istiqamah dalam menjaga hafalan.

Dalam perspektif spiritual, penguatan hafalan memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu:

- 1) Mendekatkan Diri kepada Allah SWT. Interaksi berulang dengan Al-

⁷⁴ Hermann Ebbinghaus, *Memory; a Contribution to Experimental Psychology* (Martino Fine Books, 2011), hlm. 45.

Qur'an melalui penguatan hafalan bertujuan membangun kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

- 2) Menjadi Jalan Mendapatkan Keutamaan Hafidz. Rasulullah SAW menjanjikan keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an, sehingga penguatan hafalan bertujuan menjaga kelayakan seseorang sebagai ahli Al-Qur'an.⁶
- 3) Membentuk Kepribadian Qur'ani. Penguatan hafalan bertujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai karakter hidup, bukan sekadar hafalan lisan.

Tujuan Sosial Penguatan Hafalan Al-Qur'an:

- 1) Menjadi Teladan di Masyarakat. Penghafal Al-Qur'an diharapkan menjadi figur yang memberikan contoh akhlak mulia di tengah masyarakat.
- 2) Menjaga Tradisi Ilmu Islam. Penguatan hafalan bertujuan melestarikan tradisi ilmiah Islam yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW.
- 3) Kontribusi dalam Dakwah. Hafalan yang kuat memungkinkan seseorang menyampaikan dakwah berbasis Al-Qur'an dengan lebih akurat dan efektif.

c. Urgensi Penguatan Hafalan dalam Pendidikan Islam

Urgensi penguatan hafalan Al-Qur'an dalam pendidikan Islam adalah tingkat kepentingan yang bersifat mendesak dan fundamental dalam menjaga, memperkuat, serta mengembangkan kualitas hafalan Al-Qur'an

agar tetap kokoh (*mutqin*) dan tidak mudah hilang dalam memori peserta didik.

Secara terminologis, “urgensi” berarti sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan karena memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan suatu sistem. Dalam konteks pendidikan Islam, urgensi penguatan hafalan Al-Qur’an mengacu pada kebutuhan mendasar untuk menjaga Al-Qur’an tidak hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai hafalan yang hidup dalam memori umat Islam.⁷⁵

Sedangkan penguatan hafalan Al-Qur’an merupakan proses sistematis yang dilakukan melalui pengulangan (*takrir*), pemeliharaan (*muraja’ah*), evaluasi (*imtihan*), dan pembinaan spiritual untuk menjaga stabilitas hafalan dalam jangka panjang.⁷⁶ Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur’an bukan hanya objek hafalan, tetapi juga sumber nilai kehidupan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa interaksi berulang dengan Al-Qur’an dapat membersihkan hati, memperkuat iman, dan membentuk akhlak mulia. Dengan demikian urgensi penguatan hafalan Al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

- 1) Menjaga kemurnian Al-Qur’an. Penguatan hafalan berfungsi sebagai mekanisme utama dalam menjaga kemurnian Al-Qur’an secara oral (*riwāyah*) sejak masa Rasulullah SAW hingga sekarang. Bukti sejarah

⁷⁵ Qattan, *Mabahith Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, hlm. 15.

⁷⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an* (Diva Press, 2010), hlm. 48.

menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dijaga melalui tulisan, tetapi juga melalui ribuan penghafal (*huffāz*) yang memastikan tidak ada perubahan dalam teks Al-Qur'an.⁷⁷

- 2) Menghindari lupa dan degradasi hafalan. Secara psikologis, hafalan yang tidak diperkuat akan mengalami penurunan kualitas bahkan hilang. Oleh karena itu, penguatan hafalan menjadi kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan tahfidz.
- 3) Meningkatkan kualitas bacaan (Tajwid dan *Fashahah*). Penguatan hafalan berperan dalam menjaga ketepatan makhraj, hukum tajwid, dan kelancaran bacaan. Semakin sering hafalan diulang, semakin sempurna kualitas bacaan seorang penghafal.
- 4) Membentuk karakter disiplin dan istiqamah. Penguatan hafalan menuntut konsistensi tinggi melalui *muraja'ah* harian. Hal ini secara tidak langsung membentuk karakter, disiplin, sabar, tanggung jawab, dan istiqamah. Menjaga Kesiapan Menghadapi Evaluasi (Imtihan)
- 5) Dalam sistem pendidikan tahfidz, evaluasi merupakan bagian penting. Penguatan hafalan membuat santri siap menghadapi ujian hafalan, *tasmi'*, *munaqasyah*, dan ujian juz.
- 6) Meningkatkan kualitas spiritual peserta didik. Penguatan hafalan Al-Qur'an memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Allah

⁷⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 150.

SWT melalui interaksi yang berulang dengan kalam-Nya.

- 7) Menjawab tantangan era modern. Dalam era digital, banyak gangguan yang melemahkan konsentrasi seperti media sosial dan teknologi. Oleh karena itu, penguatan hafalan menjadi sangat urgen untuk menjaga fokus dan kualitas hafalan generasi Muslim.⁷⁸

d. Hafalan Al-Qur'an sebagai Tradisi Keilmuan Islam

Hafalan Al-Qur'an dalam perspektif tradisi keilmuan Islam merupakan proses transmisi ilmu (*naql al-'ilm*) yang berfungsi menjaga otentisitas, kontinuitas, dan kemurnian ajaran Al-Qur'an melalui ingatan kolektif umat Islam (*collective memory*). Hafalan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengingat teks, tetapi juga sebagai mekanisme ilmiah dalam tradisi Islam untuk menjaga validitas sumber utama ajaran Islam.⁷⁹

Secara etimologis, hafalan berasal dari kata *ḥifẓ* yang berarti menjaga dan memelihara. Dalam konteks keilmuan Islam, istilah ini menunjukkan upaya menjaga Al-Qur'an dari perubahan baik secara lafaz maupun makna melalui proses internalisasi dalam memori para penghafal (*ḥuffāẓ*).⁸⁰

Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an sebagai tradisi keilmuan Islam dapat dipahami sebagai sistem transmisi ilmu berbasis oral (*oral transmission system*) yang telah menjadi bagian fundamental dari

⁷⁸ Wahyuni Ramadhani dan Wedra Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13163–13171.

⁷⁹ Qattan, *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, hlm. 21.

⁸⁰ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 34.

epistemologi Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.

Dalam Islam, otoritas keilmuan tidak hanya berdasarkan tulisan, tetapi juga hafalan yang bersanad. Seorang ulama dianggap sah dalam bidang Al-Qur'an apabila memiliki hafalan yang kuat, bacaan yang benar, dan sanad yang bersambung. Dengan demikian hafalan berfungsi menjaga keaslian teks Al-Qur'an dari distorsi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini menjadikan hafalan sebagai sistem preservasi ilmu yang sangat efektif.

e. Dimensi Spiritual, Kognitif, dan Psikologis dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an (*hifz al-Qur'ān*) merupakan proses internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori jangka panjang melalui aktivitas membaca berulang, pemahaman struktur ayat, serta penguatan spiritual dan psikologis yang berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, hafalan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif, tetapi sebagai proses multidimensi yang melibatkan aspek spiritual, kognitif, dan psikologis secara simultan.⁸¹

Pendekatan multidimensi ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang memandang manusia sebagai kesatuan utuh antara akal, jiwa, dan emosi, sehingga keberhasilan tahfidz tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari kualitas internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan peserta didik.

⁸¹ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 4th ed (McGraw-Hill, 2009), hlm. 214.

imensi spiritual dalam menghafal Al-Qur'an merujuk pada hubungan batin antara penghafal dengan Allah SWT melalui interaksi intens dengan kalam-Nya. Hafalan Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga bentuk ibadah yang mengandung nilai tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan taqarrub ilallah (pendekatan diri kepada Allah).⁸²

Dimensi kognitif berkaitan dengan proses mental yang melibatkan perhatian (*attention*), pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*).⁸³ Dalam menghafal Al-Qur'an, proses kognitif sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menyimpan dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat.

Dimensi psikologis mencakup kondisi mental, emosional, dan motivasional yang memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an, seperti motivasi, konsentrasi, kecemasan, dan ketahanan mental.

Menghafal Al-Qur'an yang efektif tidak dapat dipisahkan dari integrasi tiga dimensi utama:

- 1) Integrasi Spiritual–Kognitif. Spiritualitas memperkuat motivasi internal, sedangkan kognisi memastikan proses memori berjalan optimal.
- 2) Integrasi Kognitif–Psikologis. Kondisi psikologis yang stabil meningkatkan kemampuan fokus dan daya ingat.

⁸² Al-Ghazālī dan Abu Hamid, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), hlm. 287.

⁸³ R. C. Atkinson dan R. M. Shiffrin, "Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes," dalam *Psychology of Learning and Motivation*, vol. 2 (Elsevier, 1968) 3.

- 3) Integrasi Spiritual–Psikologis. Ketenangan spiritual mengurangi kecemasan dan meningkatkan konsentrasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek spiritual sebagai sumber kekuatan batin, aspek kognitif sebagai mekanisme penyimpanan informasi, aspek psikologis sebagai pengendali stabilitas mental dan motivasi. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan, melainkan harus diintegrasikan secara holistik untuk menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang mutqin, stabil, dan berkelanjutan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun penelitian yang relevan dalam penulisan tesis ini adalah:

Penelitian dari Taupiq Hidayat yang berjudul Efektivitas metode at-taisir dalam meningkatkan hapalan dan kualitas pembelajaran tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal pada Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengkaji komponen dan ide-ide proses pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang berhasil dilakukan merupakan bagian dari metode At-Taisir dalam pengajaran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami, Kecamatan Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal. Metode yang digunakan adalah

membaca ayat-ayat Al-Qur'an beberapa kali dan menghafalnya secara bertahap. Siswa di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an dengan fokus pada teknik membaca yang benar dengan tajwid, melatih Fashahah untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an, dan memastikan hafalan berjalan lancar melalui metode Manzil, metode tertulis dan lisan, serta saat shalat. Peningkatan dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap semuanya merupakan bagian dari kualitas pembelajaran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami setelah penerapan metode At-Taisir. Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami di Kecamatan Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal, menemukan bahwa metode At-Taisir efektif dalam meningkatkan hafalan dan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Ini berkat sejumlah faktor, termasuk tujuan dan strategi yang jelas untuk mencapainya, proses analisis dan pembuatan kebijakan yang baik, perencanaan yang cermat, pengembangan program yang tepat, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas kerja, pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta penerapan sistem pengawasan dan pengendalian pendidikan.⁸⁴

Adapun perbedaan dari penelitian yang fokus pada metode "At-Taisir" untuk peningkatan kuantitas hafalan. Penulis menemukan beberapa sisi kebaruan dari penelitian yang hendak penulis lakukan. Sisi kebaruan tersebut terdapat pada beberapa hal di antaranya terletak metode upaya penguatan hafalan Al-Quran Santri

⁸⁴ Taupiq Hidayat, "Efektivitas metode at-taisir dalam meningkatkan hafalan dan kualitas pembelajaran tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal" (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahamad Addary Padangsidimpuan, 2024).

Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan. Selain itu kebaruan terletak pada penelitian berupa instrumen-instrumen upaya penguatan hafalan Al-Quran Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan.

Penelitian dari Wahyu Dewi Safitri dengan judul Metode pembelajaran tahfizul Qur'an dalam menguatkan hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran hafalan Al-Qur'an, termasuk metode talaqin, metode sima'i, metode takrir, metode talaqqi, metode mudarasaah, dan metode muraja'ah, para santri Pondok Pesantren Al-Ansor terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan penguatan hafalan Al-Qur'an mereka. Variabel internal, seperti kemalasan dan masalah memori, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sekitar, adalah dua hal yang menghambat penggunaan strategi pembelajaran ini. Membaca ayat-ayat yang dihafal saat salat, mendengar orang lain membaca ayat-ayat dengan suara keras, mencuci tangan saat lelah, menggunakan teknik menghafal Al-Qur'an, dan mendorong murid-murid adalah cara untuk membantu mereka menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik.⁸⁵

Penulis menemukan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yang memiliki cakupan lebih luas pada berbagai aspek pembelajaran tahfidz. Adapun dari Sisi kebaruan tersebut terdapat pada beberapa hal di antaranya terletak pada analisis

⁸⁵ Wahyu Dewi Safitri, "Metode pembelajaran tahfizul Qur'an dalam menguatkan hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan" (*Tesis*, UIN Sekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022).

metode yang digunakan oleh guru dalam penguatan hafalan Al-Qur'an. Selain itu kebaruan terletak pada obyek penelitian yakni Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurliana Shinta Harahap dengan judul Implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTS Nurul Falah Panompuan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Falah menggunakan teknik talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an, di mana dua santri secara bergantian membacakan apa yang telah mereka pelajari kepada guru. Pendekatan ini digunakan untuk tinjauan dan muroja'ah. Alasan-alasan yang menghambat, termasuk ketidakmampuan siswa mengatur waktu dan kurangnya konsistensi, merupakan salah satu faktor pendukung dan penghambat penggunaan teknik talaqqi oleh Pondok Pesantren Nurul Falah Panompuan untuk menghafal Al-Qur'an. Faktor pendukung meliputi ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, adanya guru yang berkualitas di bidangnya, terutama Al-Qur'an, lingkungan yang tenang, dan pelatihan tajwid, kelancaran, serta cara menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang berkualitas tinggi.⁸⁶

Penulis menemukan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, yakni penelitian dari Harahap yang fokus pada implementasi metode talaqqi untuk

⁸⁶ Nurliana Shinta Harahap, "Implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTS Nurul Falah Panompuan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan" (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahamad Addary Padangsidempuan, 2023).

meningkatkan kualitas hafalan awal. Penelitian ini fokus pada metode pelengkap untuk penguatan hafalan yang sudah didapat. Selain itu kebaruan terletak pada obyek penelitian yakni Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Zahroh Rakhmayanti dengan judul Manajemen program Unggulan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa MI Istiqomah Sambas Purbalinga pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan Program tahfidzul Qur'an unggulan MII Sambas Purbalinga direncanakan secara metodis dan disiplin dalam kurikulum. Bersama dengan SOP dan rinciannya, pedoman program tahfidz merinci perencanaan program tahfidzul Qur'an unggulan. 2) Untuk mencapai tujuan hafalan yang telah ditetapkan sebelumnya, digunakan berbagai teknik (talaqqi, talqin, tiktir, sama'i, dan bimbingan teman sebaya). Selain teknik-teknik ini, muraja'ah juga dipraktikkan dalam upaya meningkatkan hafalan. 3) Siswa dipilih untuk mengikuti tahfidz atau tahsin guna menilai program tahfidzul Qur'an yang lebih baik. Mentor akan membantu mereka menjadi lebih baik jika mereka bergabung dengan kelompok baca dan hafalan Tahsin sebelum mereka dapat bergabung dengan kelompok Tahfidz. Setelah siswa mencapai tujuan hafalan, tes akan diberikan. Karena sejumlah kegiatan yang memotong waktu hafalan mereka, pencapaian hafalan siswa hanya sekitar 80%, dan mereka belum mencapai 100%. Salah satu latihan ini adalah munaqasah, yang mengharuskan siswa untuk memperkuat apa yang telah mereka pelajari guna mengevaluasi jumlah dan kualitas hafalan mereka. Selain itu, panitia

penguji Cabang Yayasan Ummi Bandung telah menyatakan siswa kelas IV yang telah menyelesaikan ujian munaqosyah pembelajaran Al-Qur'an mereka menggunakan metode Ummi memenuhi syarat untuk Imtihan. Fashahah dan Tartil (kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar), penguasaan hafalan Al-Qur'an Juz 30, penguasaan kaidah ilmu Tajwid dan penerapannya dalam membaca Al-Qur'an, serta Gharaibul Quran (bacaan-bacaan asing yang terdapat dalam Al-Qur'an) adalah di antara materi yang diujikan dalam munaqosyah. Karena masyarakat akan menyaksikan kegiatan ini, waktu persiapan diperlukan, dan materi harus disiapkan dengan baik.⁸⁷

Penulis menemukan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, yakni penelitian Rakhmayanti yang fokus pada manajemen program tahfidz atau manajemen kepemimpinan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti metode dalam upaya penguatan hafalan Al-Quran Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, Basuki dan Budianto dengan judul Strategi Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Penanganan Hafalan Menggunakan Metode Tahdhir, Itqan Dan Rabth Di Mtq Asy-Syifa Karawang pada tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan Teknik tahdhir, itqan, dan rabth digunakan di Sekolah Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syifaa di Karawang untuk menerapkan hafalan Al-Qur'an.

⁸⁷ Fitria Zahroh Rakhmayanti, "Manajemen program Unggulan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa MI Istiqomah Sambas Purbalinga" (*Tesis*, UIN Sekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

Tahdhir adalah proses mempersiapkan bacaan sebelum menyelesaikan tugas hafalan harian, dengan tujuan yang disesuaikan untuk setiap kelas dan keterampilan siswa. Itqan adalah proses mengulang hafalan yang disetorkan sehari sebelumnya untuk memperkuat informasi baru. Rabth melibatkan penggabungan lima halaman sebelumnya dengan hafalan baru. Diharapkan semua siswa dapat mencapai target hafalan 10 juz dengan baik, benar, dan lancar dalam waktu yang ditargetkan yaitu 6 tahun (kelas 1-6) setelah berhasilnya pelaksanaan hafalan Al-Qur'an menggunakan teknik tahdhir, itqan, dan rabth, serta jadwal penyerahan dan murajaah yang telah ditetapkan dan kegiatan pendukung lainnya. Dengan melakukan ini, mereka akan dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan berhasil menerapkan ajaran-ajarannya. Evaluasi metode tahdhir, itqan, dan rabth mencakup lima fase: harian, mingguan, setengah juz, satu juz, bulanan, dan musiman.⁸⁸

Penulis menemukan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, yakni penelitian Ramdhani, dkk. yang fokus pada Strategi Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Penanganan Hafalan Menggunakan Metode Tahdhir, Itqan Dan Rabth. Sedangkan penelitian yang akan diteliti metode dalam upaya penguatan hafalan Al-Quran Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Ningsih, Ayu dan Pane dengan judul

⁸⁸ Fathiya Fitri Ramdhani dkk., "Strategi Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanganan Hafalan Menggunakan Metode Tahdhir, Itqan dan Rabth di MTQ Asy-Syifa Karawang," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 99-111.

Strategi Manajemen Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah pada tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi hafalan siswa meningkat secara signifikan dengan penerapan pendekatan manajemen yang sistematis dan jangka panjang yang mencakup perencanaan kegiatan, pemilihan teknik pengajaran yang sesuai, dan penyelesaian penilaian hafalan secara berkala. Selain itu, mempertahankan kualitas hafalan dan motivasi umum siswa sangat bergantung pada ketersediaan pelatihan yang ketat dan pemantauan yang konstan.⁸⁹

Penulis menemukan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, yakni penelitian Nisa, dkk. yang fokus pada Manajemen Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan diteliti metode dalam upaya penguatan hafalan Al-Quran Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, Hasanah, Istikomah dan Faturrohman dengan judul Peran Guru Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa di SD Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo pada tahun 2024. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Guru hafalan Al-Qur'an memainkan peran penting dalam menginspirasi siswa, memberikan pengajaran yang terarah, dan membina suasana belajar yang positif. Partisipasi aktif guru hafalan Al-Qur'an dan

⁸⁹ Adhlun Nisa dkk., "Strategi Manajemen Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah," *Journal of Sustainable Education* 2, no. 2 (2025): 173–84, <https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.212>.

strategi pengajaran yang efisien telah sangat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan siswa di SD Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. Implikasi penelitian ini adalah untuk membantu siswa sekolah dasar menghafal Al-Qur'an seefektif mungkin, perlu dibuat strategi pembelajaran yang menyoroti pentingnya instruktur hafalan Al-Qur'an.⁹⁰

Penulis menemukan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, yakni penelitian Aprilia, dkk. yang fokus pada Peran Guru Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa. Sedangkan penelitian yang akan diteliti metode dalam upaya penguatan hafalan Al-Quran Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Adapun perbedaan yang signifikan dari penelitian ini yaitu terdapat pada objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sodik, Syayidah dan Fadila dengan judul Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan menggunakan berbagai teknik, seperti menerapkan hafalan dan menggunakan bacaan Tilawati, Manajemen Hifdzil Jadid (hafalan baru) bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan di kalangan santri di Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Blitar. Pendekatan manajemen pengasuh adalah

⁹⁰ Arum Rizqi Aprilia dkk., "Peran Guru Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa di SD Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo," *Nian Tana Sikka : Jurnal ilmiah Mahasiswa* 2, no. 4 (2024): 134–143.

memberikan semua siswa fleksibilitas untuk menghafal menggunakan teknik apa pun yang mereka anggap paling efektif. Ini mungkin termasuk metode talaqqi, tetapi siswa harus terlebih dahulu menghafal 15 surah panjang dari Al-Qur'an. Akibatnya, para siswa akan termotivasi untuk menghafal seluruh Al-Qur'an.⁹¹

Selanjutnya yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Arsyad dan Salahudin dengan judul *Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dalam pendidikan Agama Islam (PAI), siswa yang mahir membaca Al-Qur'an biasanya mendapatkan hasil belajar yang baik. Kedua, terdapat korelasi yang kuat antara prestasi akademik siswa dalam PAI dan motivasi mereka dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Ketiga, variabel penelitian yaitu motivasi belajar siswa dan kemampuan mereka membaca Al-Qur'an memiliki korelasi positif dengan hasil belajar mereka dalam PAI.⁹²

Penelitian relevan sebagaimana yang diuraikan di atas merupakan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Semua penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

⁹¹ Mohamad Sodik dkk., "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 859-870.

⁹² Arsyad dan Salahudin, "Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 179–190.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot secara geografis terletak di Desa Panyabungan Jae, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara dengan kode Pos 22917.

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang diambil oleh peneliti, maka waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025 sampai selesai, yang mencakup tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analitis dan kritis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus.⁹³ Untuk mengkarakterisasi fenomena secara penuh dan menyeluruh, Moleong

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

menggarisbawahi nilai metode deskriptif dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot, Panyabungan Jae, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang realitas dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan khususnya terkait dengan implementasi teknik-teknik yang bertujuan meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang terkait dengan topik dan objek penelitian secara mendalam, menyeluruh, dan holistik.

Menurut informasi, data, atau fenomena yang perlu ditemukan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yang melibatkan perjalanan langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, data, atau fenomena (objek tertentu). Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang menggambarkan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan berdasarkan informasi, data, atau fakta yang didengar atau diamati, penelitian ini akan mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi tentang proses pembelajaran, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi, sesuai dengan objeknya.⁹⁴, kemudian jelaskan secara benar, sistematis, dan faktual fakta-fakta proses pembelajaran. Analisis data tidak menggunakan rumus dan simbol statistik, juga tidak memverifikasi atau memvalidasi rumus statistik seperti pengaruh atau

⁹⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 73-76.

hubungan.⁹⁵

Untuk menguji korelasi sebab-akibat potensial dengan menganalisis efek saat ini dan mencari penyebab potensial melalui data tertentu, teknik penelitian komparatif kausal harus ditambahkan ke metodologi penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.⁹⁶ Dalam konteks yang sama, dikatakan bahwa penelitian kausal komparatif sering kali berusaha untuk memastikan apakah hubungan sebab-akibat itu mungkin dengan terlebih dahulu menganalisis efek yang sudah ada, kemudian menggunakan pengumpulan dan perbandingan data untuk mengidentifikasi komponen yang dianggap sebagai penyebabnya.⁹⁷ Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif dari sudut pandang perdebatan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dengan mengumpulkan data tertulis, lisan, atau yang diamati melalui wawancara dan observasi tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian. Mengembangkan pengetahuan dan ide yang pada akhirnya mengarah pada teori adalah tujuan dari penelitian kualitatif. Penelitian *grounded theory research* adalah nama yang diberikan untuk fase ini.⁹⁸

Menggunakan berbagai pendekatan alami, penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman peserta penelitian,

⁹⁵ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 36-38.

⁹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (2008), hlm. 85.

⁹⁷ Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, hlm. 110.

⁹⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Cet. 1 (Teras, 2009), hlm. 103.

termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara komprehensif dan rinci menggunakan kata-kata dan bahasa dalam lingkungan alami tertentu.⁹⁹ Sebaliknya, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, dan perekaman objek penelitian untuk menghasilkan data yang memberikan deskripsi mendalam dan rinci tentang objek penelitian.

Penelitian kualitatif digunakan karena dapat memberikan informasi rinci tentang bagaimana siswa di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, menggunakan Metode Takrir dan Imtihan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka. Dari perspektif lokasi penelitian, jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian lapangan (*field research*).

Di satu sisi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis untuk penelitian kualitatif. Studi tentang esensi kesadaran dan esensi ideal dari segala sesuatu sebagaimana kaitannya dengan kesadaran dikenal sebagai fenomenologi. Metode filosofis lain untuk memeriksa pengalaman manusia adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah cara berpikir yang tidak bergantung pada asumsi apriori atau prasangka, juga tidak pragmatis, untuk meningkatkan pengetahuan saat ini atau memperoleh informasi baru melalui tahapan logis, metadis, dan kritis. Kesadaran manusia yang dialami diuji secara ketat dan cermat dalam penelitian fenomenologis. Makna adalah ide sentral dari fenomenologi.

⁹⁹ Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*.5-7.

Informasi penting yang muncul dari kesadaran pengalaman manusia disebut makna. Karakteristik fundamental kesadaran pengalaman diidentifikasi secara komprehensif dan mendalam.¹⁰⁰ Tujuan fenomenologi adalah menyimpang dari pendekatan ilmiah yang mengasumsikan adanya realitas yang tidak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi mengubah pengalaman dunia nyata menjadi fakta fundamental realitas. Peneliti fenomenologis bertujuan untuk memahami bagaimana individu mengalami sesuatu dan apa arti pengalaman itu bagi mereka, daripada menganalisis karakteristik kualitatif suatu peristiwa¹⁰¹

Tujuan penelitian kualitatif menggunakan metode fenomenologi adalah untuk memahami makna kata, laporan, atau pengalaman tanpa terikat oleh aturan yang ketat. Teknik Takrir dan Imtihan benar-benar diterapkan dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan, menurut penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan informan atau narasumber yang terkait dengan masalah penelitian dan dianggap memberikan informasi untuk penelitian. dengan demikian penelitian mencari dan mengumpulkan informasi tentang permasalahan terkait rumusan masalah diantaranya subjek dan objek penelitian.

¹⁰⁰ Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (UNJ Press, 2021), hlm. 73.

¹⁰¹ Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, hlm. 75.

1. Subjek Penelitian

Orang yang diminta informasinya atau sumber informasi penelitian adalah subjek penelitian. Orang yang akan menerapkan temuan penelitian pada dasarnya adalah subjek penelitian.¹⁰² Guru dan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Nuruts-Tsamarot di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, menjadi subjek penelitian ini. Subjek ini dipilih menggunakan pendekatan pengambilan sampel bertujuan, yang berupaya memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Faktor-faktor ini termasuk mereka yang dianggap paling tahu tentang subjek yang menarik bagi peneliti, atau mereka mungkin adalah para pelaku itu sendiri, yang mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data untuk analisis.

2. Objek Penelitian

Kondisi objek, subjek, atau orang peneliti adalah objek penelitian. Hal atau fokus utama yang diteliti, yaitu fenomena, variabel, atau masalah yang ingin dijawab dalam penelitian¹⁰³ Salah satu sumber data yang mungkin digunakan peneliti adalah objek penelitian yang relevan dengan tujuan tantangan penelitian yaitu penerapan metode takrir dan imtihan yang digunakan dalam upaya penguatan hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD* (Alfabeta, 2013), hlm. 308.

¹⁰³ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Citapustaka Media, 2016), hlm. 47-50.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang relevan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pengasuh atau pimpinan Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot
- b. Ustadz dan ustadzah pengampu tahfidz;
- c. Santri aktif yang mengikuti program tahfidz dan mengalami langsung penerapan metode.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yaitu terkait literatur tentang pendidikan tahfidz dalam metode penguatan hafalan.

Tabel 3.1: Dokumen-dokumen terkait data Sekunder

No.	Dokumen
1	Buku Panduan Hafalan
2	Data <i>Takrir</i> dan <i>Imtihan</i>
3	Catatan Evaluasi Santri
4	Jadwal Kegiatan Santri
5	Buku <i>Mutaba'ah</i> Harian
6	Artikel Ilmiah
7	Jurnal
8	Literatur Yang Relevan Tentang Tahfidz

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perilaku, aktivitas, serta interaksi sosial dalam lingkungan tertentu.¹⁰⁴ Dalam hal ini, observasi digunakan untuk melihat realitas sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi oleh pendapat subjek atau prasangka peneliti. Dalam observasi non-partisipatif, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat pasif. Pengamatan semacam ini, menurut Rangkuti memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan peristiwa secara tidak memihak karena mereka bukan bagian dari pertukaran yang dapat memengaruhi urusan.¹⁰⁵ Hal ini penting dalam menjaga kealamiahannya perilaku subjek penelitian.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas santri dalam kegiatan pembelajaran tahfidz, terutama pada sesi penguatan hafalan. Observasi dilakukan dengan cara non-partisipatif, di mana peneliti tidak ikut serta secara aktif dalam kegiatan, melainkan menjadi pengamat. Observasi ini bertujuan

¹⁰⁴ John W. Creswell dkk., *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*, Ed. 3 (Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 166-167.

¹⁰⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Dan Penelitian Pengembangan* (Citapustaka Media, 2016), hlm. 79-80.

untuk mengamati bagaimana metode diterapkan secara rutin, serta bagaimana proses implementasi dilaksanakan untuk menguji dan memperkuat hafalan santri.

Dengan observasi, peneliti akan datang langsung ke lokasi Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot di Panyabungan. untuk melihat peristiwa ataupun mengamati objek secara langsung, dan mencatat hal-hal yang diperlukan, sambil mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait dengan pembelajaran dan implementasi penerapan metode yang digunakan dalam upaya penguatan hafalan Al-Qur'an.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber mengenai pengalaman, pemahaman, pandangan, dan persepsi mereka terhadap fenomena tertentu.¹⁰⁶ Dalam konteks ini, wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tahfidz, terutama tentang penerapan metode penguatan hafalan santri.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka dengan pengasuh pondok, para ustadz/ustadzah pembimbing tahfidz, serta santri. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai pola penerapan metode takrir dan imtihan, hambatan yang dihadapi, strategi yang

¹⁰⁶ Anhar, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*, Edisi Pertama (Kencana, 2021), hlm. 64.

digunakan, serta dampak yang dirasakan terhadap kualitas hafalan santri.

Secara umum, langkah-langkah berikut diambil untuk mempersiapkan pengumpulan data dalam bentuk pedoman wawancara:

- a. Menentukan variabel yang disebutkan dalam isu atau judul penelitian,
- b. Membagi variabel atau sebagian variabel menjadi sub-variabel,
- c. Mengidentifikasi indikator untuk setiap komponen variabel atau sub-variabel,
- d. Mengurutkan butir-butir instrumen sesuai dengan indikator deskriptif,
- e. Mengisi formulir menggunakan instruksi atau petunjuk.¹⁰⁷

Tujuan wawancara adalah untuk menyelidiki:

- a. Pemahaman dan kemahiran santri terhadap metode yang digunakan guru untuk membantu mereka meningkatkan hafalan Al-Qur'an.
- b. Kemampuan siswa untuk menggunakan atau mempraktikkan kompetensi santri sambil menerapkan metode yang bertujuan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka.
- c. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran guru,
- d. Pengaruh atau dampak pendekatan yang digunakan dalam perumusan, pelaksanaan, dan penilaian peningkatan hafalan Al-Qur'an.
- e. Unsur-unsur yang memfasilitasi atau menghambat penggunaan pendekatan dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa dan menemukan jawaban atas isu-isu terkini.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dan analisis terhadap dokumen tertulis, visual, atau digital yang berhubungan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat tertulis atau terekam, seperti

¹⁰⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Pustaka Setia, 2002), hlm. 138-139.

laporan, arsip, foto, dan video yang berkaitan dengan aktivitas atau fenomena yang diteliti.¹⁰⁸

Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan tahfidz, seperti, buku mutaba'ah harian santri, jadwal setoran hafalan dan pelaksanaan imtihan, catatan evaluasi dan laporan perkembangan hafalan, media pendukung seperti foto dan video kegiatan tahfidz.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian menggunakan triangulasi karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Triangulasi digunakan untuk memastikan data penelitian adalah valid. Teknik yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengevaluasi data dari sumber yang sama untuk melakukan triangulasi teknik. Dengan demikian data yang diperoleh akan lebih tuntas, konsisten, dan pasti jika teknik triangulasi digunakan saat mengumpulkan data. Triangulasi data dalam penelitian ini peneliti memeriksa data dari wawancara dengan guru tahfidz dan santri.

Selanjutnya, observasi yang dilakukan peneliti selama digunakan untuk menginformasi data wawancara. Teknik ini digunakan untuk mempelajari kata-kata secara faktual untuk mengetahui seberapa berhasil guru membantu santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Nuruts-Tsamarot di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal menghafal Al-Qur'an dengan mengacu pada teori yang relevan.

¹⁰⁸ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD.*

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data berikut:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan pernyataan dari koordinator Guru tahfizd dengan pernyataan santri. dengan demikian peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengkaji kebenaran data yang dibuat.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dibuat. Metode ini menggunakan berbagai teknik untuk mengecek data kepada sumber yang sama. Misalnya, Peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara dan kemudian divalidasi dengan observasi dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru tahfidz dibandingkan dengan informasi yang dicatat oleh santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang analitis, dan menulis catatan sepanjang penelitian.¹⁰⁹ Data analisis bisa terdiri dari sejumlah komponen, tetapi proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks dan gambar. Proses ini

¹⁰⁹ Creswell dkk., *Penelitian kualitatif & desain riset.*, hlm. 274-275.

mencakup pencarian dan penyusunan data ke dalam kategori, unit, sintesis, pola, dan pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.¹¹⁰ Ringkasan proses analisis data dapat dilihat sebagai berikut.

1. Reduksi data

Proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, dan mengubah data mentah yang muncul dan catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data.¹¹¹ Dalam hal ini, penulis meringkas informasi yang ditemukan dan sumber data primer dari wawancara dan observasi, atau sumber data sekunder dari dokumen yang berkaitan dengan tindakan yang diambil.

2. Penyajian Data

Setelah pengurangan data, tahap berikutnya adalah data display (penyajian data), yang melibatkan ringkasan data terstruktur yang memungkinkan kesimpulan dan tindakan potensial. Dalam penelitian kualitatif, teks naratif digunakan untuk mengilustrasikan data.¹¹² Para peneliti menunjukkan temuan dari observasi dan wawancara informan dalam penyajian data.

3. Penarikan Kesimpulan

Analisis data dan penarikan/verifikasi kesimpulan adalah langkah terakhir.

¹¹⁰ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*, hlm. 335.

¹¹¹ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*, hlm. 338.

¹¹² *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*, hlm. 341.

Menarik kesimpulan adalah tugas interpretatif yang melibatkan penentuan signifikansi fakta-fakta yang diberikan. Berbagai teknik digunakan, termasuk pengelompokan (*clustering*), menemukan pola dan tema, perbandingan kontras, dan menghubungkan bagian-bagian. Uji validitas, relevansi, dan ketahanan harus dilakukan pada makna yang ditemukan peneliti.¹¹³ Menafsirkan temuan wawancara informan adalah proses menarik kesimpulan.



¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Alfabeta, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot

Terletak di Desa Panyabungan Jae, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot dirancang dengan kondisi bangunan permanen dan tata letak yang cermat sehingga nyaman untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan dan bimbingan dalam pembelajaran dan pengajaran hafalan Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot terletak strategis dekat dengan transportasi umum dan pribadi. Batas-batas berikut mengelilingi Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot:

- a. Sebelah Barat : Pemukiman Warga
- b. Sebelah Utara : Jalan Umum (Jalan Panyabungan – Adian Jior)
- c. Sebelah Timur : Jalan Buntu
- d. Sebelah Selatan : Lahan Kosong Milik Warga

Pada tanggal 20 Desember 2021, atau 19 Sya'ban 1418 Hijriah, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot secara resmi didirikan. Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot didirikan oleh Mu'allimah Tsamriah Rangkuti. Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot didirikan dengan niat untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang akan menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, mengembangkan rasa percaya diri yang kuat, dan kapasitas untuk melihat bahwa manusia saling bergantung.

Dalam hal agama dan budaya, masyarakat Mandailing Natal menganut agama Islam dan memiliki adat Mandailing yang berbasis Islam. Fakta bahwa kondisi ini sangat cocok dengan kehidupan beragama sehari-hari masyarakat Mandailing Natal membuatnya tidak diragukan lagi sangat menguntungkan bagi kemajuan pengajaran agama. Kenyataannya adalah, mengingat kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama, khususnya dalam Tahfidzul Qur'an, dan kekhawatiran umum generasi muda mengenai krisis moral di era teknologi maju saat ini, kemajuan besar masih diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di bidang studi agama, khususnya Tahfidzul Qur'an.

Selain yang disebutkan di atas, terjadi bencana kesehatan di seluruh dunia yang dikenal sebagai COVID-19, yang mengakibatkan penurunan tajam dalam tingkat pendidikan generasi tersebut. Hal ini, pada gilirannya, telah menyebabkan kemerosotan moral, etika, dan perilaku yang mengkhawatirkan di kalangan anak muda. Mengingat hal ini, ada keinginan untuk mewujudkan ide Pondok Pesantren Nuruts-Tsamarot Tahfidzul Qur'an dalam upaya mencegah kemerosotan generasi bangsa dan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam diri mereka. Sebagai langkah pertama, dibentuk kelompok belajar malam yang melibatkan banyak siswa dari berbagai latar belakang. Orang tua mempercayakan anak-anak mereka untuk tinggal di asrama karena semua sekolah ditutup. Mereka berharap liburan sekolah akan membantu mereka berkonsentrasi lebih baik di waktu luang mereka.

2. Visi Misi dan Tujuan Pendirian Pondok Tahfidzul Qur'an

Dalam menjalankan sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki visi, misi, dan tujuan. Pondok Tahfidzul Qur'an adalah lembaga swasta yang memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

a. Visi

- 1) Menjadi lembaga pencetak generasi qurani yang hafidz dan hafidzah berakhlakul karimah yang punya andil untuk mengembangkan dakwah Islam.

b. Misi

- 1) Mewujudkan generasi unggul dibidang pengetahuan agama Islam khususnya ilmu Al-Qur'an.
- 2) Melahirkan para hafidz/ah yang kompeten dalam mengembangkan syi'ar agama Islam di tengah masyarakat.
- 3) Mendidik generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan berpengetahuan luas.
- 4) Memiliki keterampilan dalam seni baca Al-Qur'an melalui tahsin, murattal, tilawah dan tahfidz Al-Qur'an.

3. Sarana dan Prasarana

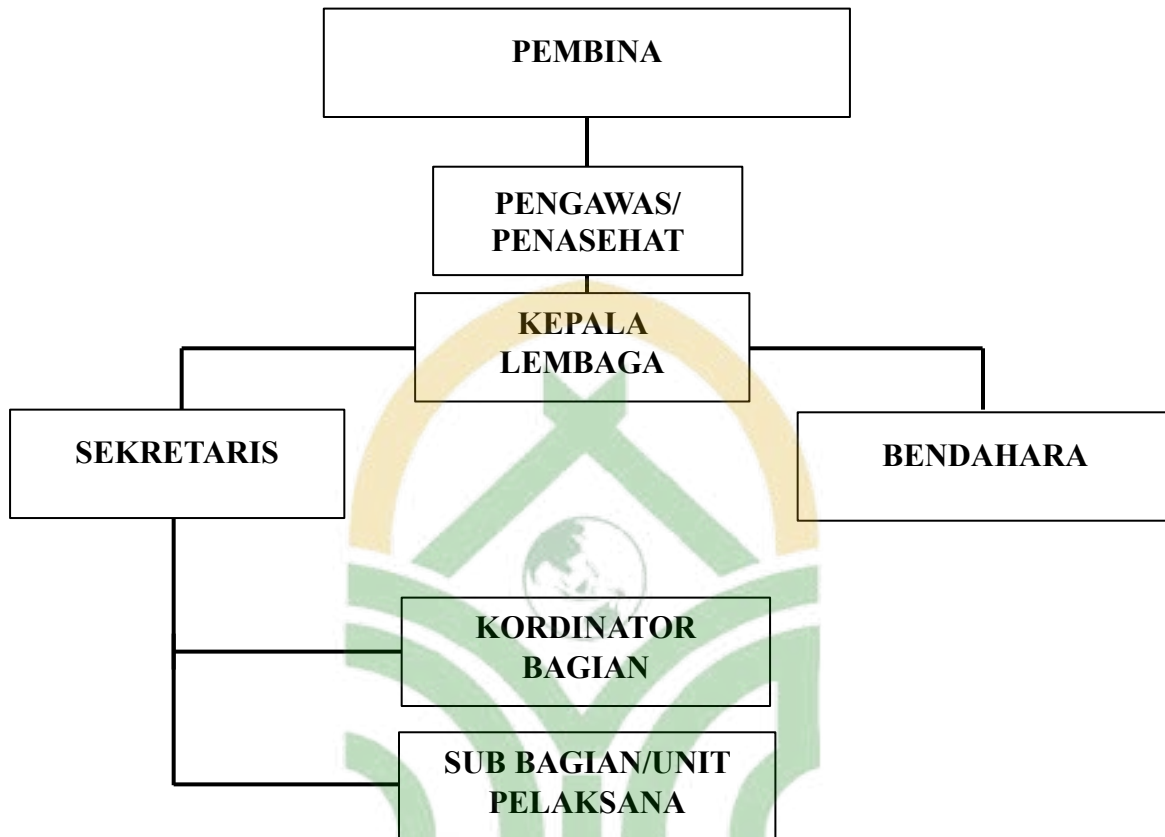
Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Tahfidzul

Qur'an Nuruts-Tsamarot antara lain:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan		Catatan Peneliti
		Ada	Tidak	
1	Ruang Belajar Putra/i	✓		Permanen
2	Asrama Putra/i	✓		
3	Kamar Mandi Putra/i	✓		
4	Musallah Putra/i	✓		
5	Bahan pembelajaran	✓		
6	Fasilitas Ruang Pembelajaran	✓		
7	Peralatan Salat	✓		
8	Ruang Tamu	✓		
9	Pengeras Suara	✓		
10	Bel Jadwal	✓		
11	Ruang Makan Putra/i	✓		
12	Lemari Santri Putra/i	✓		
13	Perlengkapan Tidur Putra/i	✓		
14	Dapur Umum	✓		
15	Ruang Istirahat	✓		
16	Ruang Kepala	✓		
17	Ruang Guru	✓		
18	Kantin Sekolah	✓		
19	Tempat Parkir	✓		
20	Sarana Transportasi	✓		
21	Sarana Olahraga	✓		
22	Sarana Seni/bakat	✓		
23	Kegiatan Sosial Masyarakat	✓		

4. Struktur Organisasi Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot

Struktur organisasi Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot disusun secara hierarkis untuk menjamin efektivitas pengelolaan dan kejelasan koordinasi kelembagaan. Pembina menempati posisi tertinggi yang berperan memberikan arahan dan kebijakan umum, sedangkan Pengawas/Penasihat bertugas melakukan pengawasan serta memberikan pertimbangan terhadap pelaksanaan program. Pelaksanaan operasional lembaga dipimpin oleh Kepala Lembaga yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pondok, dengan

dukungan Sekretaris dalam pengelolaan administrasi dan Bendahara dalam pengelolaan keuangan. Selanjutnya, pelaksanaan teknis program dikoordinasikan oleh Koordinator Bagian yang membawahi Sub Bagian atau Unit Pelaksana sebagai pelaksana langsung kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri, sehingga seluruh program pondok dapat berjalan secara terarah, efektif, dan berkesinambungan.

5. Tenaga Pendidik/Pembimbing (Mu'allim/ah) Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot

Mu'allim/ah adalah nama sebutan bagi pendidik/pembimbing di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot. Mereka adalah guru pembimbing yang telah memenuhi kriteria dan Standar karena telah memiliki kualifikasi Hafidz/ah wisuda 30 juz serta gelar akademik S1 dari berbagai perguruan tinggi untuk mendukung tugasnya masing-masing. Secara individu, mu'allim pembimbing Hifdzul Qur'an yang ada telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru pembimbing karena melalui proses seleksi dan pertimbangan yang objektif, termasuk memperhatikan figur ke teladan, keistiqamahan serta kemampuan bekerja sama, yang tujuannya adalah bagaimana siswa atau santri dapat berhasil sesuai yang diprogramkan.

Mu'allim/ah yang diangkat senantiasa menjaga diri dari hal negatif dan buruk serta perangai yang dapat merendahkan derajat dan wibawanya sebagai seorang guru. Kompetensi yang dimiliki oleh guru pembimbing Hifdzul Qur'an di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot meliputi paedagogik,

kepribadian, profesional dan sosial. Kemampuan paedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran/bimbingan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, terutama yang berkaitan dengan kemampuan menjaga keutuhan dan kekuatan hafalan Al-Qur'an. Kompetensi kepribadian bermaksud untuk senantiasa menjadikan keteladanan yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an menjadikan peserta didik dapat mencontoh serta meneladaninya.

Kemudian kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat terutama dalam kegiatan bimbingan hafalan Al-Qur'an. Mu'allim/ah pembimbing Hifdzul Qur'an yang di percayakan membimbing di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot telah berpengalaman dalam berbagai kegiatan terutama dalam hal berkaitan dengan Hafalan Al-Qur'an seperti Pendidikan, Pelatihan, Penataran, Bimbingan, Workshof serta kepercayaan sebagai Dewan Hakim Tingkat Kecamatan dan Tingkat Kabupaten Mandailing Natal. Berikut nama-nama Mu'allim/ah pembimbing Hifdzul Qur'an di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Jae Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Nama Guru Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot

No	Nama	Tugas/Jabatan	Keterangan
1	Tsamriah Rangkuti	Kepala/ Guru	Qari'ah

		Tilawah	
2	H. Naim Lubis, S.Pd.I	Koordinator/Guru	Al-Hafidh
3	Herman Lubis	Guru	Al-Hafidz
4	Emir Husein Nst, S.HI	Sekretaris/Guru	Al-Hafidz
5	Mhd Haddad Alwi Nst, S.H.I	Guru/Mushrif	Al-Hafidz
6	Mhd Fadlan Zainuddin Nst	Guru/Mushrif	Al-Hafidz
7	Khadijah Nasution	Guru	Al-Hafidzah
8	Kana Nasution, S.Sos	Guru	Al-Hafidzah
9	Muthohharotunnur, S.H.I	Guru	Al-Hafidzah
10	Nurhajjah	Guru/Mushrifah	Al-Hafidzah
11	Nila Rahmadani	Guru/Mushrifah	Al-Hafidzah
12	Anggita Dewi	Guru/Mushrifah	Al-Hafidzah

6. Keadaan Santri

Santri merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran/bimbingan tahfidzul Qur'an. Sebab santri atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian, serta sasaran utama untuk dididik dan dibimbing. Dalam proses bimbingan, santri sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Santri akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian setiap lembaga/pondok hendaknya terdapat sistem yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Yaitu di samping ada fasilitas, adanya guru, terdapat pula santri/siswa yang merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu antara ustadz/mu'allim dan santri merupakan dua aspek yang saling berdampingan, kedua unsur ini saling keterkaitan dalam hal terciptanya proses

pembelajaran/bimbingan tahfidzul-Qur'an.

Seorang ustadz/mu'allim tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik/pembimbing tanpa adanya siswa/santri, demikian pula sebaliknya santri/siswa tidak dapat menerima pelajaran/bimbingan tanpa adanya mu'allim yang membimbingnya. Dengan demikian ada tiga komponen utama yang harus ada yaitu siswa/santri yang merupakan peserta didik/bimbingan, adanya guru/ustaz dan materi yang disajikan. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut jumlah santri/siswa Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot

No	Nama	Jenis Kel.	Tempat/Tanggal Lahir	Alamat
1	Ermida Hafsari	P	Sibanggor Jae/18/04/2008	Sibanggor Jae
2	Lia Oktaviana	P	Wonosari/18/10/2008	Sinunukan
3	Fatimah Zahra	P	Huta Lubis/04/09/2005	Huta Lombang Lubis
4	Suhartini	P	Sei Segajah/03/06/2003	Rokan Hilir Riau
5	Aida Ramadhani	P	Sibanggor JAE/14/09/2006	Sibanggor Jae
6	Atikah Hannum	P	Jakarta/05/10/2001	Pidoli Dolok
7	Azizah Hasibuan	P	Panyabungan/03/11/2008	Panyabungan Jae
8	Rini Ramadhani	P	Sihepeng/28/10/2003	Sihepeng
9	Ahmad Suhenri	L	Panyabungan/ 04/08/2004	Panyabungan Jae

10	Alwan Zikri Ramadan	L	Panyabungan/27/10 /2005	Adian Jior
11	Rafly Faizan Nst	L	Medan/ 04/12/2006	Panyabungan Jae
12	Putri Rahayu	P	Huta Bargout, 18/06/2003	Huta Bargout
13	Nazwa Fadhilah Nst	P	Huta L Lubis/26/01/2009	Huta Lombang Lubis
14	Dheca Avrianti	P	Sei Naga L /12/08/2009	Sinunukan
15	Abd Majid	L	Batahan, 14/06/2007	Batahan
16	Miskah Khairani	P	Hutarimbaru,04/04/ 2003	Huta Bargout
17	Rindi Syahputri	P	Kubu, 01/03/2004	Kubu Riau
18	Askia Aini Ramadhani	P	Panyabungan Iii/15/09/2009	Panyabungan III
19	Sarah Salsabila	P	Pidoli Lombang,24/05/ 2004	Pidoli Lombang
20	Riski Fadilah Nst	P	Dalan Lidang,08/01/2010	Dalan Lidang
21	Mawaddah Warahmah	P	P. Sidimpuan,10/04/1 998	Panyabungan Julu
22	Zaki Mustafa Amir	L	Sibanggor J /12/06/2009	Sibanggor Jae
23	Nurhidayah Lbs	P	Parbangunan, 10/01/2004	Parbangunan
24	Dhiyaul Auliyah R Lubis	P	Kabun ,18/09/2009	Rokan Hulu
25	Desi Angraini	P	Bandarpanjang Tuo, 14/12/2005	Bandar P. Tuo
26	Wira Handika	L	Bandarpanjang Tuo, 10/10/2003	Bandar Panjang Tuo
27	Sayyid Fajrul Hakam	L	Panyabungan/16/08 /2009	Dalan Lidang
28	Mhd Rasyid Rangkuti	L	Kase/15/01/2008	Kase Rao-Rao
29	Naylatus	P	Usor	Usor Tolang

	Sa'diyah		Tolang/14/12/2009	
30	Salwa Salsabila	P	Koto Rojo,05/08/2003	Koto Rojo
31	Nurhaliza Tussa'adah	P	Sei Segajah,03/12/2004	Kubu, Riau
32	Azzahid Alghifahri	L	Panyabungan, 17/08/2008	Adian Jior
33	Sofwah Aini Lbs	P	Pidoli Lombang,01/04/2006	Dalan Lidang
34	Abd Hakim Pulungan	L	Panyabungan,15/06 / 2007	Hutabargot
35	Siti Aisyah	P	Panyabungan, 26/12/2008	Sipolu-Polu
36	Najma Qowwiyah	P	Panyabungan,28/01 /2010	Kel. Sipou-Polu
37	Nurdin Khairi	L	Panyabungan, 10/09/2008	Huta Lombang Lubis
38	Iskandar Ali Zulkarnain	L	Parbangunan, 11/11/2009	Parbangunan
39	Sufi Aminul Fajri	L	Huta Lombang, 18/10/2008	Huta Lombang Lubis
40	Nazifah Afriana Tasya	P	Wonosari, 23/04/2010	Wonosari
41	Arfah Aini Lubis	P	Pidoli Dolok, 01/01/2010	Dalan Lidang
42	Cheissa Aulia Ivani	P	G. Barani, 09/07/2010	Gunung Barani
43	Alwin Saputra	L	Aek Botung, 05/03/2003	Bandar Panjang Tuo
44	Afidenaya	P	Medan, 17/02/2012	Sinonoan
45	Nur Yanti	P	Bulusoma, 10/11/2002	Bulusoma
46	Rafif Dhiyaulhaq	L	G. Barani, 14/12/2010	Gunung Barani
47	Novita Sari	P	Sinunukan, 14/11/2005	Sinunukan
48	Fathul Amam Pln	L	Hutapuli, 26/11/2011	Hutapuli
49	Asyifa Ulfah	P	Pyb III, 04/06/2011	Panyabungan III
50	Mhd Fauzan	L	Simalagi, 11/09/2011	Simalagi

51	Shofi Nurzakiah	P	Wonosari, 08/03/2011	Sinunukan
52	Absa Nur Amiska	P	Teluk Piyai, 20/11/2007	Rokan Hilir Riau
53	Mirza Azizul Fakhri	L	P. Sidimpuan, 02/08/2010	PANYABUNGAN

Tabel 4.4 Data Prestasi Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot

NO	NAMA	JENIS LOMBA	JUARA DI TINGKAT		TAHUN
			KABUPATEN	PROVINSI	
1	MHD FADLAN ZAINUDDIN	MHQ 10 JUZ	JUARA I	HARAPAN II	2021
		SDA	JUARA I		2022
		MHQ 20	JUARA I		2023
		TAFSIR B. ARAB	JUARA I	JUARA III	2024
		SDA	JUARA I	HARAPAN I	2025
2	ALWAN ZIKRI	MHQ 5 JUZ	HARAPAN II		2021
		SDA	HARAPAN I		2022
		SDA	JUARA III		2023
		SDA	JUARA II		2024
		MHQ 1 JUZ TK PELAJAR	JUARA I	JUARA III	2025
3	NADAYNA SHAFWAH LBS	MHQ 1 JUZ	HARAPAN II		2021
		MHQ 10 JUZ	JUARA I		2022
		MHQ 20 JUZ	JUARA II		2023
		SDA	JUARA I		2024
		MHQ 30 JUZ	HARAPAN I		2025
		SDA	HARAPAN II		2026
4	MHD RIZKI HABIBI LUBIS	MHQ 10 JUZ	HARAPAN III		2023
		MHQ 20 JUZ	HARAPAN II		2024
		MHQ 30 JUZ	JUARA III		2025
		SDA	HARAPAN I		2026
5	SUCI FADILAH LUBIS	MHQ 1 JUZ	JUARA III		2021
		SDA	JUARA II		2022
		MHQ 5 JUZ	HARAPAN I		2023
		SDA	JUARA III		2024
		SDA	JUARA II		2025
6	AZIZAH HASIBUAN	MHQ 10 JUZ	HARAPAN II		2022
		SDA	HARAPAN I		2023
		SDA	HARAPAN I		2024
		SDA	JUARA III		2025
		MHQ 20 JUZ	HARAPAN I		2026
7	RIZKI FADILAH	MHQ 10	HARAPAN II		2023
		SDA	HARAPAN III		2024

		MHQ 20 JUZ	HARAPAN III		2025
		SDA	HARAPAN II		2026
8	NAZIFAH AFRIANA	MHQ 10 JUZ	HARAPAN II		2024
		MHQ 20 JUZ	HARAPAN III		2025
		SDA	JUARA III		2026
9	NILA SARI	MHQ 5 JUZ	JUARA III		2021
		SDA	JUARA II		2022
		MHQ 10 JUZ	JUARA III		2023
		MHQ 30 JUZ	JUARA II		2024
		TAFSIR B. INGGRIS	HARAPAN II		2025
		SDA	JUARA II		2026
10	RIADOTUL ILMI	TAFSIR B. ARAB	HARAPAN I		2023
			JUARA III		2024
			JUARA II		2025
11	ANGGITA DEWI	MHQ 30 JUZ	HARAPAN III		2024
		TAFSIR B. INDONESIA	HARAPAN II		2025
			JUARA III		2026
12	JULIA SALSA	MHQ 20 JUZ	HARAPAN III		2024
			HARAPAN II		2025
			HARAPAN III		2026
13	ALWIN SAPUTRA	MHQ 20 JUZ	JUARA III		2026
14	WIRA HANDIKA	MHQ 10 JUZ	HARAPAN II		2023
15	NAJMA QOWIYYAH	MHQ 20 JUZ	HARAPAN II		2024
16	ISKANDAR MAULANA	MTQ TARTIL	JUARA III		2025
		SDA	JUARA I		2026
17	YUSNI ZAKIYAH	KARYA TULIS	HARAPAN III		2025
		SDA	HARAPAN I		2026
18	NAZWA FADILAH	MHQ 20 JUZ	HARAPAN II		2026
19	ABD MAJID	MHQ 30 JUZ	HARAPAN III		2025
		SDA	HARAPAN II		2026

B. Temuan Khusus

1. Perencana, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Penerapan Metode Takrir Dan Imtihan Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal

Hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti selama

penelitian di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung upaya guru tahfidz untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot tahun Ajaran 2024/2025. Setelah melakukan wawancara dengan pembina/pengarah Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot, Ustazah Tsamriah Rangkuti, peneliti menemukan beberapa metode guru tahfidz untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri. Menurut Kepala Lembaga pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot, latar belakang pembentukan program program tahfidz adalah karena ciri khas dari pondok untuk mendorong anak-anak menghafal Al-Qur'an lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka. dengan demikian menghasilkan generasi muda yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar dan terus meningkatkan kecerdasan akal, spiritual, dan emosional, serta menghasilkan generasi yang berpengetahuan luas dan bijaksana yang siap menghadapi tantangan ke depan.¹¹⁴

Untuk memastikan proses hafalan berjalan sesuai rencana, serangkaian rencana, organisasi konten, dan metode pembelajaran harus diterapkan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan hafalan Al-Qur'an selama proses pelaksanaan Tahfidz Qur'an. Tahfidz Qur'an sedang diterapkan di Pondok

¹¹⁴ Ustazah Tsamriah Rangkuti, Kepala Lembaga Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Senin, tanggal 13 Oktober 2025, Pukul 09.30 WIB.

Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan generasi mendatang dalam membaca, memahami, menghafal, dan mendalami Al-Qur'an. Diharapkan setiap santri mampu menghafal sesuai dengan yang dimaksud dalam praktiknya. Namun, ada sejumlah masalah dan kesulitan yang dihadapi santri dan mentor mereka saat mempraktikkan Tahfidz Qur'an.

Beranjak dari itu, orang tua juga bisa mendorong setiap anak mereka selama proses hafalan, karena instruktur dan mentor bukanlah satu-satunya yang bisa memotivasi anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Karena seorang anak muda akan kesulitan untuk berhasil tanpa dorongan dan dukungan dari orang tua. Setiap tindakan dengan tujuan atau maksud yang jelas akan menimbulkan kesulitan unik. Meskipun demikian, para santri Pondok Tahfidzul Quran Nuruts-Tsamarot menghadapi berbagai tantangan dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, hal ini tidak menjadi penghalang bagi hafalan Al-Qur'an mereka, dan diharapkan para santri yang menghafal Al-Qur'an akan mampu mempertahankan hafalan mereka.

Guru menggunakan pembelajaran tahfidz untuk membantu santri menjadi lebih baik dalam menghafal Al-Qur'an. Di Pesantren Tahfidz Nuruts-Tsamarot, hal ini dicapai secara bertahap setiap hari selama tahun ajaran 2024-2025. Itu dimulai di pagi hari selama kegiatan belajar mengajar, di sore hari setelah shalat Asar, dan di malam hari setelah shalat Isya. Guru memainkan peran penting karena mereka dapat mendorong semangat santri untuk

menghafal Al-Quran. Instruksi tahfidz berlangsung di Pondok, ruang kelas, dan masjid. Inisiatif berikut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hafalan Al-Qur'an siswa.

Santri dibimbing untuk tetap menggunakan metode *muraja'ah* oleh guru atau ustadz mereka. Orang mungkin lupa apa yang telah mereka nyatakan secara akurat. Oleh karena itu, *muraja'ah* diperlukan untuk menjaga hafalan. Sebelum proses menghafal surah-surah yang akan dibacakan, para santri melakukan *muraja'ah*, atau doa. Di kelas, para santri bekerja sama untuk mengerjakan metode ini. Semua murid dapat mengingat surah-surah yang dipilih.¹¹⁵ Guru melakukan hal yang sama di kelas berikutnya. Bersama-sama saling menyapa dan berdoa sebelum sesi dimulai. Setelah itu, instruktur bertanya kepada murid-murid apakah mereka sudah menyelesaikan *Muraja'ah*. Kemudian, instruktur meminta para santri untuk melakukan *muraja'ah* menggunakan surah yang telah mereka hafalkan, dimulai dari juz 1, 2, 3, 4, dan seterusnya. Diharapkan siswa yang telah menghafal Al-Qur'an dapat menutupnya.¹¹⁶

Santri diinstruksikan untuk mengulangi apa yang mereka katakan kemarin dan menyerahkannya kepada guru setelah *Muraja'ah*. Jika mereka melakukannya, guru mencatat nilai santri pada slip setoran dan guru dapat

¹¹⁵ Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tamarot Panyabungan, 14 Oktober 2025.

¹¹⁶ *Ibid.*

menilai hasil belajar santri menggunakan lembar setoran pada gambar tersebut.

IMTIHAN HAFALAN SANTRI/ATI

Hari/Tanggal	Juz	Maqro'	Kesalahan	Nilai	Penguji	Paraf
Kamis/ 08/07/2021	1	البقرة	- انما اتينا - وان جعلنا لحد	A-	NL	✓
Senin/ 02/08/2021	2	البقرة	- والذين يفتنون - والذين يفتنون	A	NL	✓
Sabtu/ 09/09/2021	3	البقرة الكهف	- فاقول بوما - ان الذين يفتنون - قل يا هؤلاء انما	B+	EHM	✓
Ahad/ 10/10/2021	4	البقرة النساء	- ان الذين يفتنون - والذين يفتنون	A-	NL	✓
Kamis/ 04/11/2021	5	النساء	- ان الذين يفتنون - ان الذين يفتنون	A-	EHM	✓
Rabu/ 01/12/2021	6	النساء الحجرات	- ان الذين يفتنون - ان الذين يفتنون	B+	NL	✓

Ka. Bid. Tahfidzul Qur'an
H. N. M. L. U. 013/3. P. 11

Orang Tua/Wali Santri/ati
H. N. M. L. U. 013/3. P. 11

Gambar 4.2 Lembaran Setoran Hafalan Santri

Metode ini adalah salah satu elemen kunci yang menghubungkan kegiatan dengan tujuan pembelajaran karena tanpa pendekatan yang tepat, materi tidak dapat diterima secara efektif. Untuk membantu santri belajar, Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, menggunakan berbagai metode untuk menghafal Al-Qur'an. Emir Husein Nst, instruktur hafalan Al-Qur'an, mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa:

“Santri di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot menerapkan beragam metode dalam proses menghafal Al-Qur'an guna meningkatkan kualitas dan ketahanan hafalan. Metode yang digunakan antara lain *wahdah*, yaitu menghafal ayat Al-Qur'an secara bertahap melalui pembacaan berulang pada setiap ayat; *sima'i*, yakni metode hafalan dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dilafalkan secara fasih, kemudian dilakukan koreksi terhadap kesalahan bacaan; serta *talaqqi*, yaitu memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru atau ustadz/ustadzah dengan

penekanan pada ketepatan lafaz dan kualitas suara. Selain itu, diterapkan pula metode *jama'*, yaitu kegiatan hafalan secara kelompok yang mendorong interaksi dan saling menyimak antar santri. Metode *takrir* digunakan sebagai upaya penguatan hafalan melalui pengulangan bacaan secara sistematis hingga mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk menjaga konsistensi hafalan, santri melaksanakan *muraja'ah*, yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal di bawah pengawasan guru. Adapun evaluasi hafalan dilakukan melalui metode *imtihan*, yang bertujuan untuk mengukur capaian hafalan santri berdasarkan ketepatan pengucapan, urutan ayat, serta penerapan kaidah tajwid dan makhrāj secara benar.”¹¹⁷

Dengan menawarkan permainan dan pemecah kebekuan selama pelajaran, guru dapat menarik minat santri. Instruktur membaca satu ayat Al-Qur'an kemudian memberi isyarat agar seorang murid melanjutkan. Selain itu, guru memerintahkan murid-murid untuk menghafal surah secara berurutan, dengan satu murid membaca satu ayat terlebih dahulu, diikuti oleh murid lain.¹¹⁸

Setiap santri membawa Al-Qur'an yang telah diberikan oleh podok, dan guru serta santri duduk melingkar selama proses pembelajaran tahfidz. Instruktur memberikan ayat acak kepada anak-anak dan menyiapkan permainan ular tangga untuk meningkatkan semangat mereka. Setelah semua santri masuk kelas, guru juga meminta kelas untuk membaca bersama-sama. Instruktur meminta kelas untuk duduk tenang dan memulai pembelajaran setelah semua orang sudah duduk nyaman. Untuk membantu para siswa

¹¹⁷ Ustadz Emisr Husein Nasution, Guru Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Senin, tanggal 13 Oktober 2025, Pukul 14.10 WIB.

¹¹⁸ Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan, 14 Oktober 2025.

mengingat apa yang telah mereka pelajari, guru juga menyarankan mereka untuk membaca *Muraja'ah* dan Surah An-Naziat bersama setiap hari.¹¹⁹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama periode penelitian di Pondok Nuruts-Tsamarot Tahfidzul Qur'an, peneliti menemukan bahwa pondok telah menerapkan program menghafal Al-Qur'an bagi santri, dan 53 santri terdaftar dalam program tersebut. Pondok Nuruts-Tsamarot Tahfidzul Qur'an adalah lingkungan belajar sehari-hari. Program ini dijalankan baik di sekolah asrama maupun pada sore hari selama jam sekolah reguler. Jadwal belajar mengajar sekolah dimodifikasi untuk mengakomodasi pembelajaran tahfiz di sore hari dengan santri lain yang mengikuti program tahfiz normal. Untuk membantu santri mempertahankan hafalan mereka selama sesi tinjauan di sore, malam, dan malam hari, hafalan sore dilakukan dengan tujuan meningkatkan hafalan mereka. Diharapkan hal ini akan menghentikan penurunan hafalan Al-Qur'an santri secara cepat. Selain itu, santri dan guru mereka mengembangkan ikatan yang kuat ketika mereka bertemu dengan guru hafalan empat kali sehari.

Kelompok yang terdiri dari sepuluh hingga lima belas murid masing-masing digunakan untuk instruksi Tahfiz ini. Satu guru memimpin setiap kelompok. Instruktur tahfiz mengoreksi hafalan murid selain mendengarkan dan menyimak bacaan materi. Tergantung pada tingkat kenyamanan dan

¹¹⁹ *Ibid.*

kebiasaan siswa, beberapa teknik menghafal digunakan. Faktor yang paling krusial adalah teknik membaca dan makharijul huruf harus akurat. Mayoritas guru memeriksa kebenaran hafalan murid-murid mereka menggunakan teknik takrir terlebih dahulu, kemudian pendekatan imtihan.

Berikut ini merupakan strategi pembelajaran tahfiz di Pondok Nuruts-Tsamarot Tahfidzul Qur'an Panyabungan:

Sesi hafalan selama KBM mengenai pembelajaran, Mhd. Haddad Alwi Nasution, seorang instruktur tahfiz, mengatakan kepada peneliti selama pengamatan dan wawancara bahwa instruksi tahfiz disesuaikan dengan jadwal sekolah standar, yaitu delapan jam seminggu, dua jam sehari, untuk sekolah dasar dan menengah pertama. Baik siswa asrama maupun siswa yang mengikuti kelas sehari penuh di rumah tercakup dalam hal ini. "Kami di pondok asrama telah berkoordinasi dengan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama agar pembelajaran tahfiz juga berlangsung di siang hari, yaitu selama jam pelajaran,"¹²⁰ kata Mhd. Haddad Alwi Nasution, instruktur tahfiz, dalam wawancara dengan peneliti. Kemitraan ini, yang mengintegrasikan tahfiz dalam sekolah, sangat baik.

Bacaan di pagi hari setelah salat subuh, santri yang tidak membaca hafalan mereka pada malam sebelumnya dapat melakukannya sekarang. Setelah beristirahat, pagi hari adalah periode yang tenang dan menyegarkan,

¹²⁰ Ustadz Mhd. Haddad Alwi Nasution, Guru Tahfidzul Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Selasa, tanggal 14 Oktober 2025, Pukul 09.10 WIB.

yang membuat menghafal Al-Qur'an cukup mudah. Karena alasan ini, mengembangkan metode hafalan yang berlangsung sekitar satu jam setelah salat subuh. Pondok asrama menawarkan kultum inspiratif untuk membantu siswa termotivasi untuk menghafal. Ini sebelum anak-anak bersiap untuk kegiatan pagi terkait sekolah mereka. Selain itu, hasilnya cukup efektif.

Santri dapat berlatih menghafal dengan menggunakan teknik takrir selama tilawah sore yang mengikuti salat Zuhur. Setelah salat Zuhur, anak-anak berkumpul dalam kelompok tahfiz *halaqah* mereka masing-masing untuk mengulang dan membaca apa yang telah mereka hafal. Untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an, sesi tilawah sore masih diadakan setelah shalat. Karena alasan ini, pondok mengembangkan program hafalan berdurasi satu jam untuk periode setelah sholat Zuhur. Ini terjadi sebelum anak-anak bersiap untuk rutinitas pagi mereka, yang meliputi mandi dan makan siang. Dan hasilnya cukup efektif.

Bacaan malam setelah sholat Isya, para santri membaca bacaan mereka bersama instruktur tahfiz mereka setelah mereka berkumpul kembali untuk hafalan tersebut. Menurut Mhd. Haddad Alwi Nasution, "Kami punya kesepakatan dengan sekolah bahwa tidak terlalu banyak PR untuk santri pelajaran sekolah sepanjang hari. Kami berharap sebelum tidur di malam hari, anak-anak akan meninjau kembali secara bertahap apa yang telah mereka pelajari. Tidak apa-apa untuk membaca di malam hari jika mereka belum siap

melakukannya”.¹²¹

Tasmi' Ziyadah adalah ritual harian di mana salah satu murid yang berdiri di depan kelas membacakan materi yang akan ditinjau. “Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari selama sehari, dan dilakukan secara bergantian,”¹²² ujar Mhd. Haddad Alwi Nasution.

Menurut temuan wawancara peneliti dengan sejumlah santri yang menghafal Al-Qur'an mengenai pendekatan mereka dalam mempelajari ayat tersebut, mereka menggunakan berbagai strategi, termasuk sebagai berikut:

Salah satu santri, Ahmad Suhenri, diwawancarai oleh peneliti menyatakan, “Saya menggunakan metode Takrir, yaitu mengulang hafalan sampai saya menghafalnya dengan target, ketika saya menghafal Al-Qur'an. Saya memilih teknik menghafal Al-Qur'an ini karena memungkinkan kami membaca hafalan di depan instruktur pengawas, sehingga kesalahan apa pun dapat langsung dikoreksi”.¹²³

“Metode Sima'i, yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an dengan suara keras kepada pendengar yang terus-menerus memperhatikan dan memperbaiki kesalahan dalam bacaan saya, adalah strategi yang saya gunakan untuk menghafal ayat tersebut”, kata Suhartini. “Karena saya belum pernah belajar

¹²¹ Ustadz Mhd. Haddad Alwi Nasution, Guru Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Selasa, tanggal 14 Oktober 2025, Pukul 09.10 WIB.

¹²² Ibid.

¹²³ Ahmad Suhenri, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 14.10 WIB.

tajwid sebelumnya, saya tidak memiliki penguasaan yang kuat terhadapnya saat menghafal Al-Qur'an, itulah sebabnya saya menggunakan pendekatan ini",¹²⁴ terangnya.

Askia Aini Ramadhani mengungkapkan pengalamannya saat proses wawancara sebagai berikut:

"Kalau saya menghafal Al-Qur'an, yang paling sering saya pakai itu metode takrir. Jadi ayat yang sudah saya hafal saya ulang terus-menerus sampai benar-benar melekat. Soalnya ada ayat-ayat yang panjang, dan kadang redaksinya mirip, jadi kalau tidak diulang berkali-kali mudah tertukar."¹²⁵

Ia kemudian menambahkan penjelasan mengenai evaluasi hafalannya:

"Biasanya setelah saya merasa hafalan sudah cukup kuat, saya setor ke ustadz lewat imtihan. Dari situ kelihatan bagian mana yang masih belum lancar, atau ayat yang perlu saya ulang lagi."¹²⁶

Sementara itu, Ustadz Emir Husein Nasution menjelaskan praktik pembelajaran tahfidz di lembaga tersebut dengan nada reflektif:

"Di Pondok Tahfidz Qur'an Nuruts-Tsamarot, penguatan hafalan santri memang kami tekankan lewat takrir. Santri diminta mengulang ayat yang dihafal berkali-kali, bisa sampai dua puluh atau tiga puluh kali, tergantung kemampuan masing-masing."¹²⁷

Ia juga menegaskan fungsi evaluasi dalam proses tahfidz:

"Setelah itu, hafalan mereka kami uji melalui imtihan. Setoran ini bukan sekadar menilai lancar atau tidak, tetapi juga untuk memastikan urutan

¹²⁴ Suhartini, SantriTahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 14.30 WIB.

¹²⁵ Askia Aini Ramadhani, SantriTahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 14.50 WIB.

¹²⁶ Askia Aini Ramadhani, SantriTahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 14.50 WIB.

¹²⁷ Emir Husein Nasution, Guru Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 15.20 WIB

ayat dan tajwidnya sudah benar.”¹²⁸

Respons yang berbeda diidentifikasi berdasarkan pengamatan lapangan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot. Perbedaan respons menyoroti prevalensi pendekatan takrir dan *Imtihan* di kalangan santri yang belajar menghafal Al-Qur'an.

Guru juga harus berpartisipasi dalam proses hafalan Al-Qur'an, karena santri yang menghafal Al-Qur'an membutuhkan instruksi tentang cara melakukannya. Guru memiliki metode untuk membantu santri meningkatkan keterampilan menghafal mereka selama proses menghafal Al-Qur'an, yang membantu santri yang terdaftar dalam program agar tidak lupa apa yang telah mereka pelajari. Ustadzah Tsamriah Rangkuti, mentor tahfiz, diwawancarai oleh peneliti, yang kemudian menyatakan:

“Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot menerapkan tahapan pembinaan yang sistematis dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Pada tahap awal, santri baru mengikuti program *tahsin* selama kurang lebih dua bulan dengan tujuan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan *makharijul* huruf. Setelah tahap *tahsin* selesai, perkembangan santri dievaluasi sebelum memasuki tahap hafalan. Santri kemudian diarahkan untuk memulai hafalan dari Juz 30, dan setelah mampu menguasainya, dilanjutkan dengan hafalan Juz 1 dan juz-juz berikutnya secara bertahap. Dalam proses menghafal, pondok memberikan keleluasaan kepada santri untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik dengan cara menghafal ayat per ayat maupun menghafal satu halaman melalui

¹²⁸ Emir Husein Nasution, Guru Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 15.20 WIB

pengulangan bacaan secara intensif.”¹²⁹

Lebih lanjut, “pendampingan yang dilakukan oleh pendidik bersifat supervisi dan pengawasan terhadap metode yang digunakan santri. Intensitas hafalan didukung oleh pelaksanaan kegiatan *halaqah* sebanyak empat kali dalam sehari, yaitu pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Pada waktu pagi hari santri menyetorkan hafalan, kemudian melakukan pengulangan hafalan pada sore dan malam hari, serta menambah hafalan baru pada sesi malam. Pola pembelajaran tersebut memungkinkan sebagian santri mampu menghafal hingga satu halaman dalam satu hari”,¹³⁰ sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Tsamriah Rangkuti selaku pendidik di Pondok Tahfidzul Qur’an Nuruts-Tsamarot.

Tentang apakah mengajar Tahfidz Qur’an kepada santri menimbulkan tantangan. Studi tersebut menemukan bahwa para guru menghadapi sejumlah tantangan setelah mewawancarai mereka tentang pengajaran hafalan Al-Qur’an. Menurut Ustadzah Nila Rahmadani, “Tantangan yang saya hadapi ketika membimbing santri dalam menghafal Al-Qur’an adalah ruangan hafalan yang tidak efektif, sehingga santri menghafal secara tidak teratur. Masalah kedua adalah tidak banyak guru Tahfidz, yang membuat menghafal Al-Qur’an di luar kepala kurang efisien dan memakan waktu. Akibatnya, santri menjadi bosan saat menunggu giliran mereka. Masalah ketiga adalah guru kesulitan memberikan sumber belajar tambahan kepada santri yang menghafal Al-Qur’an karena kurangnya media dan instrumen yang tersedia”.¹³¹

Ermida Hafsari, seorang santri di Pondok Nuruts-Tsamarot Tahfidzul

¹²⁹ Tsamriah Rangkuti, Guru Tahfidz Qur’an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur’an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 15.40 WIB.

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ Nila Rahmadani, Guru Tahfidz Qur’an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur’an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 16.30 WIB.

Qur'an, menyatakan dalam wawancara dengan peneliti: "Pendekatan saya dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengulang ayat-ayat yang sudah saya hafal, kemudian membacanya kepada guru saya. Strategi saya adalah terus menghafal, mengulanginya dengan teman setiap hari, dan mengulanginya sambil berdoa".¹³²

Ini sejalan dengan pernyataan Aida Ramadhani bahwa "Metode saya untuk menghafal Al-Qur'an adalah membaca ayat-ayat yang ingin saya hafal berulang-ulang sampai saya lelah, setelah itu saya menghafalnya".¹³³

Menurut Alwan Zikri Ramadan, "Metode kami menghafal Al-Qur'an adalah kami diminta membaca ayat-ayatnya beberapa kali, tetapi sebelum kami melakukannya, ustadz membantu kami memperbaiki bacaan Al-Qur'an kami agar hafalan ayat-ayat kami akurat. Kami memberikan hafalan kami kepada guru setelah kami menghafal ayat tersebut. Selain itu, kami sebelumnya menggunakan metode takrir untuk membantu kami mempertahankan hafalan kami."¹³⁴

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot memiliki tujuan yang berbeda. Bacaan Al-Qur'an

¹³² Ermida Hafsari, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 14.40 WIB.

¹³³ Aida Rahmadani, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 14.50 WIB.

¹³⁴ Alwan Zikri Ramadan, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2025, Pukul 15.10 WIB.

santri dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *tahsin* (sorongan) dan *talaqqin* (musyafahah). Al-Qur'an dapat dihafal melalui pembacaan berulang menggunakan metode *takrir*; guru dapat mengevaluasi kemampuan hafalan santri mereka menggunakan metode *Imtihan*; dan hafalan dapat dipertahankan melalui metode *muraja'ah* untuk mencegahnya lepas dari ingatan.

Bagaimana menjaga ayat atau surah yang sudah dihafal agar tidak cepat lupa adalah salah satu hal paling sulit bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Ada sejumlah cara untuk memastikan apa yang telah dihafal tetap terjaga, tetapi menjaga apa yang sudah dihafal jauh lebih sulit daripada mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dari awal. Menurut temuan wawancara peneliti dengan santri yang terdaftar dalam program hafalan Al-Qur'an, setiap santri mempertahankan hafalannya dengan cara yang berbeda-beda, sebagai berikut.

Menurut Atikah Hannum, "Saya membaca ayat-ayat yang telah saya hafal selama shalat untuk mengatasi kesulitan yang saya hadapi saat menghafal Al-Qur'an, agar saya dapat mengingat apa yang telah saya hafal."¹³⁵ "Saya mengundang teman-teman saya untuk bergantian membacakan Al-Qur'an kepada saya agar saya tidak lupa apa yang sudah saya hafal,"¹³⁶ kata Alwan Zikri Ramadan. Menurut Lia Oktaviana, "Saya percaya bahwa Allah akan membalas orang tua saya dengan mahkota di surga nanti, jadi saya teringat

¹³⁵ Atikah Hannum, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 14.10 WIB.

¹³⁶ Alwan Zikri Ramadan, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 14.25 WIB.

perjuangan mereka untuk terus menyekolahkan saya ketika saya merasa lelah dan bosan saat menghafal Al-Qur'an".¹³⁷ "Saya selalu menyiapkan air wudu agar bisa menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an kapan saja,"¹³⁸ kata Ahmad Suhendri.

Pembimbing Tahfidz menggunakan strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan hafalan. Metode Imtihan dan sistem Takrir keduanya adalah metode yang digunakan dengan pengulangan untuk menghafal Al-Qur'an yang menggunakan bimbingan guru untuk memastikan makharijul huruf diucapkan dengan benar.

Hal ini didukung oleh temuan wawancara dengan mentor tahfidz Ustadzah Khadijah Nasution, yang menyatakan: "Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an masih didominasi melalui hafalan dan kemudian membacanya kepada guru. dan sistem ini, yang dikenal sebagai bertalaqqi dengan guru atau metode takrir, masih digunakan hingga saat ini. Ini melibatkan pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an, pertama mendengarkan guru membacanya, kemudian menghafalnya, dan akhirnya menyetorkannya kepada guru proses yang dikenal sebagai Imtihan. Sistem ini hampir identik dengan sistem pada zaman Nabi."¹³⁹

¹³⁷ Lia Oktaviana, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 14.35 WIB.

¹³⁸ Ahmad Suhendri, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 14.45 WIB.

¹³⁹ Khadijah Nasution, Guru Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 10.10 WIB.

Bagi individu yang menghafal Al-Qur'an, motivasi diri yaitu, mendorong dan menginspirasi diri sendiri sama pentingnya. Dalam wawancara dengan seorang santri, Ermida Hafsari menyatakan: "Motivasi diri adalah salah satu teknik untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Segala sesuatu yang dilakukan manusia harus dilakukan secara sukarela, oleh karena itu jika kita tidak ingin melakukan apa pun sendiri, itu tidak akan berjalan dengan baik. Proses menghafal Al-Qur'an akan terhambat, terutama bagi mereka yang kurang motivasi dan dorongan dari dalam".¹⁴⁰

Putri Rahayu, seorang santri di pondok, selanjutnya mendukung informasi ini dengan menyatakan: "Salah satu tantangan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah motivasi diri. Anda akan terinspirasi untuk menghafal Al-Qur'an jika Anda memiliki motivasi diri. Kemalasan, kebosanan, kelelahan, dan segala rintangan lainnya untuk menghafal Al-Qur'an akan diatasi oleh motivasi diri. Akibatnya, seseorang yang menghafal Al-Qur'an perlu mampu menginspirasi dirinya sendiri".¹⁴¹

"Cara saya mengatasi masalah dalam menghafal Al-Qur'an adalah pertama dan terutama, dengan memperbaiki niat saya untuk menghafal Al-Qur'an semata-mata karena Allah," menurut hasil wawancara dengan Azizah Hasibuan. "Saya juga membaca doa sebelum menghafal Al-Qur'an, dan saya

¹⁴⁰ Ermida Hafsari, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 14.55 WIB.

¹⁴¹ Putri Rahayu, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 15.05 WIB.

selalu berusaha khushyuk saat menghafal Al-Qur'an agar tidak mudah terganggu",¹⁴² Ujarnya.

"Cara saya menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan menghindari kerumunan agar saya bisa lebih fokus dan berkonsentrasi, baik itu menghafal Al-Qur'an maupun mengulang informasi yang sudah saya hafal,"¹⁴³ kata Salwa Salsabila.

Metode yang saya gunakan untuk menghafal Al-Qur'an, menurut Naylatus Sa'diyah, adalah lebih fokus pada mengulang apa yang sudah saya ketahui daripada menambahkannya. Ini karena saya merasa mengulang apa yang sudah diketahui lebih sulit daripada menambahkannya.¹⁴⁴

Sebagai dukungan terhadap wawancara peneliti yang disebutkan di atas, peneliti berbicara dengan Ustadzah Khadijah Nasution, seorang instruktur dan mentor hafalan Al-Qur'an, yang menyatakan: "Santri dapat terinspirasi untuk berhenti bermalas-malasan dengan membahas pengalaman mereka sebelumnya dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, akan menginstruksikan murid-murid untuk berwudhu jika ia melihat mereka mengantuk saat menghafal Al-Qur'an".¹⁴⁵

¹⁴² Azizah Hasibuan, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 15.25 WIB.

¹⁴³ Salwa Salsabila, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 15.35 WIB.

¹⁴⁴ Naylatus Sa'diyah, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 15.40 WIB.

¹⁴⁵ Khadijah Nasution, Guru Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 10.10 WIB.

Dengan metode Imtihan atau mengadakan ujian hafalan Al-Qur'an, guru Tahfidz Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan murid-murid mereka selain memberikan motivasi. Santri dapat mempertahankan hafalan Al-Qur'an mereka dengan bantuan ujian-ujian ini. Metode ini bertujuan untuk membantu santri Tahfidz menjadi lebih mahir dalam menghafal Al-Qur'an. "Para guru telah memberikan banyak jam wajib kepada kami, jadi ada target yang harus kami hafalkan 1 juz per bulan, Kami mengikuti imtihan, atau ujian hafalan, setelah menghafal satu juz dan membacanya kembali 30 hingga 50 kali,"¹⁴⁶ kata Abdul Majid, seorang santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Nuruts-Tsamarot.

Menurut pengamatan peneliti, menggunakan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan mengadakan ujian Al-Qur'an adalah dua cara untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Sebelum mengikuti ujian hafalan, siswa harus membacakan semua ayat Al-Qur'an yang telah mereka hafal. Mereka kemudian harus mengulang ayat-ayat yang dihafal 30 hingga 50 kali. Agar santri tahfidz menjadi yang teguh berpegang pada Al-Qur'an, ujian ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas ayat yang mereka hafalkan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama tahun ajaran 2024/2025 di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan, dapat dianalisis bahwa penerapan metode penguatan

¹⁴⁶ Abdul Majid, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 15.45 WIB.

hafalan Al-Qur'an santri dilakukan secara terencana, sistematis, dan berjenjang, dengan melibatkan berbagai metode yang saling melengkapi sesuai dengan kemampuan dan kondisi santri.

Secara institusional, program tahfidz di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot dirancang sebagai ciri khas lembaga yang tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitas hafalan, tetapi juga pada pembentukan kualitas bacaan dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari tujuan program yang menekankan pengembangan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional santri secara seimbang. Dengan demikian, metode tahfidz tidak diterapkan secara tunggal, melainkan dalam bentuk kombinasi metode yang disesuaikan dengan kebutuhan santri.

Dalam praktiknya, penerapan metode diawali dengan tahap persiapan melalui tahsin, khususnya bagi santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Tahap ini menjadi fondasi penting sebelum santri memasuki proses hafalan, karena ketepatan tajwid dan *makharijul* huruf dipandang sebagai syarat utama keberlanjutan hafalan. Setelah *tahsin*, santri diarahkan untuk memulai hafalan secara bertahap, dimulai dari Juz 30, kemudian berlanjut ke juz-juz berikutnya.

Pada tahap penguatan hafalan, temuan lapangan menunjukkan bahwa metode takrir menjadi metode yang paling dominan digunakan. Metode ini diterapkan melalui pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an secara intensif, baik secara individu maupun kelompok (*halaqah*). Takrir dilakukan dalam

berbagai waktu, yaitu pagi, siang, sore, dan malam, yang menunjukkan adanya intensitas dan kontinuitas dalam proses hafalan. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten ini berfungsi untuk memperkuat daya ingat santri dan mencegah terjadinya kelupaan hafalan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain *takrir*, *muraja'ah* juga berperan penting dalam menjaga stabilitas hafalan. Santri diwajibkan mengulang hafalan lama sebelum menambah hafalan baru, baik secara mandiri, berkelompok, maupun di hadapan guru. Praktik *muraja'ah* ini menunjukkan bahwa penguatan hafalan tidak hanya difokuskan pada penambahan ayat baru, tetapi juga pada pemeliharaan hafalan yang telah diperoleh.

Adapun metode imtihan diterapkan sebagai instrumen evaluasi hafalan santri. Imtihan dilakukan melalui sistem setoran hafalan kepada guru, dengan menggunakan lembar setoran sebagai alat kontrol capaian hafalan. Evaluasi ini mencakup aspek kelancaran bacaan, ketepatan urutan ayat, serta penerapan kaidah tajwid secara benar. Dengan demikian, imtihan tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai mekanisme umpan balik (*feedback*) untuk perbaikan hafalan santri.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa penerapan metode tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap karakteristik santri. Sebagian santri lebih efektif menggunakan metode *takrir*, sementara yang lain mengombinasikannya dengan *sima'i*, *talaqqi*, atau *jama'*. Guru berperan

sebagai fasilitator dan supervisor yang mengarahkan serta mengawasi metode yang digunakan santri, tanpa memaksakan satu metode tertentu.

Selain faktor metode, hasil penelitian juga mengungkap bahwa dukungan lingkungan baik dari guru, orang tua, maupun teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan penguatan hafalan. Guru tidak hanya berperan dalam **pembinaan teknis** hafalan, tetapi juga dalam menjaga motivasi santri melalui pendekatan psikologis, permainan edukatif, serta pemberian nasihat dan keteladanan. Di sisi lain, motivasi internal santri juga menjadi **faktor kunci** dalam menjaga **konsistensi** hafalan, terutama ketika menghadapi rasa jenuh, lelah, dan tantangan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, jumlah santri yang mengikuti program tahfiz pada tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 53 santri, yang terbagi dalam beberapa kelompok *halaqah*.

Tabel 4.5 Jumlah Santri Program Tahfiz

No.	Kategori	Jumlah
1	Jumlah Santri Tahfiz	53 Orang
2	Jumlah Kelompok Halaqah	5 Kelompok
3	Jumlah Guru Tahfiz	5 Orang
4	Rata-rata Santri per Kelompok	10-15 Orang

Data menunjukkan bahwa rasio guru dan santri dalam program tahfiz adalah 1:10–15, yang termasuk kategori ideal dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an berbasis halaqah.

Program tahfiz dilaksanakan secara intensif dengan target hafalan 1 juz

per bulan, melalui kegiatan hafalan yang dilakukan empat kali sehari.

Tabel 4.6. Intensitas Kegiatan Tahfiz Harian

No.	Waktu	Jenis Kegiatan	Frekuensi
1	Pagi (Subuh)	Setoran Hafalan	1
2	Siang (Zuhur)	Takrir	1
3	Sore (Ashar)	<i>Mujara'ah</i>	1
4	Malam (Isya)	<i>Ziyadah</i> Hafalan	1
Total			4 Kali

Frekuensi hafalan yang dilakukan empat kali sehari menunjukkan intensitas pembelajaran yang tinggi, yang berkontribusi terhadap peningkatan daya ingat dan stabilitas hafalan santri.

Distribusi capaian hafalan santri menunjukkan tingkat perkembangan hafalan yang beragam.

Tabel 4.7. Distribusi Capaian Hafalan Santri

No.	Capaian Hafalan	Jumlah Santri	Persentase (%)
1	1-5 Juz	18	34
2	6-10 Juz	15	28
3	11-15 Juz	10	19
4	16-20 Juz	6	11
5	>20 Juz	4	8
Total		53	100%

Mayoritas santri berada pada kategori 1–5 juz (34%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih berada pada tahap awal hingga menengah dalam proses hafalan. Namun demikian, terdapat 8% santri yang telah mencapai hafalan lebih dari 20 juz, yang menunjukkan keberhasilan program dalam menghasilkan hafidz tingkat lanjut.

Tabel 4.8. Tingkat Kelancaran Hafalan Santri

No.	Kategori Kelancaran	Jumlah Santri	Persentase %
1	Sangat Lancar	20	38
2	Lancar	18	34
3	Cukup Lancar	10	19
4	Kurang Lancar	5	9
Total		53	100%

Sebanyak 72% santri berada pada kategori lancar dan sangat lancar, yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran tahfiz yang diterapkan.

Tabel 4.9. Rata-rata Kemajuan Hafalan Santri

No.	Indikator	Nilai
1	Target Hafalan Per Bulan	1 Juz
2	Hafalan Per Hari	½ - 1 Halaman
3	Pengulangan Ayat	30-50 Kali
4	Durasi Hafalan Harian	± 4 Jam

Pengulangan ayat sebanyak 30–50 kali sebelum setoran hafalan menunjukkan bahwa proses hafalan dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Tabel 4.10. Tahapan Pembelajaran Tahfiz

No.	Tahapan	Durasi
1	Tahsin	± 2 Bulan
2	Hafalan Juz 30	Bertahap
3	Hafalan Juz 1-29	Bertahap
4	Imtihan	Setiap Selesai 1 Juz

Tahapan *tahsin* menjadi fondasi utama sebelum santri memulai hafalan, sehingga kualitas bacaan tetap terjaga.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa penerapan metode penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan berlangsung melalui sinergi antara metode *takrir*, *muraja'ah*, dan *imtihan*, yang didukung oleh tahapan *tahsin*, *talaqqi*, dan *sima'i*, serta diperkuat oleh sistem pembinaan berkelanjutan dan motivasi internal santri. Pola penerapan metode ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh satu metode tertentu, melainkan oleh integrasi metode, intensitas pelaksanaan, serta kualitas pendampingan guru.

a. Perencana Penerapan Metode Takrir dan Imtihan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode takrir dan imtihan memberikan dampak sebagai berikut:

- 1) Peningkatan stabilitas hafalan, ditunjukkan dengan berkurangnya kesalahan saat setoran maupun ujian.
- 2) Peningkatan kedisiplinan muroja'ah, karena santri menyadari adanya evaluasi berkala.
- 3) Penguatan daya ingat jangka panjang, karena hafalan lama tetap dipelihara bersamaan dengan penambahan hafalan baru.
- 4) Standarisasi kualitas hafalan, melalui sistem imtihan yang menjadi tolok ukur kelayakan kelulusan juz.

Dengan demikian, metode takrir berfungsi sebagai instrumen penguatan internal (latihan intensif), sedangkan imtihan berperan sebagai

instrumen evaluasi eksternal (pengujian terstandar). Kombinasi keduanya membentuk sistem pembelajaran tahfidz yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Metode Takrir dan Imtihan

Pelaksanaan metode takrir dan imtihan dilakukan secara konsisten dalam kegiatan harian santri.

1) Pelaksanaan Metode Takrir

Metode *takrir* diterapkan melalui pengulangan hafalan secara intensif sebelum disetorkan kepada pembimbing. Santri diwajibkan mengulang ayat yang akan disetor berkali-kali (30–50 kali atau sesuai kebutuhan) hingga mencapai kelancaran dan ketepatan bacaan.

Takrir dilakukan dalam beberapa bentuk:

- a) Pengulangan mandiri,
- b) Pengulangan bersama teman (*jama'*),
- c) *Talaqqi* langsung dengan pembimbing,
- d) *Muroja'ah* hafalan lama secara terjadwal,

Praktik ini bertujuan memperkuat daya ingat jangka panjang serta meminimalisasi kesalahan bacaan.

2) Pelaksanaan Imtihan

Imtihan dilaksanakan secara berkala, khususnya setelah santri menyelesaikan satu juz hafalan. Ujian dilakukan dengan sistem sambung ayat atau pembacaan penuh satu juz di hadapan penguji.

Aspek yang dinilai meliputi:

- a) Kelancaran hafalan,
- b) Ketepatan tajwid,
- c) Kesesuaian urutan ayat,
- d) Kekuatan hafalan tanpa banyak kesalahan.

Imtihan berfungsi sebagai instrumen kontrol kualitas hafalan sekaligus sarana motivasi bagi santri untuk menjaga konsistensi *muroja'ah*.

c. Evaluasi dan Dampak Penerapan Metode

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode takrir dan imtihan memberikan dampak sebagai berikut:

- a) Peningkatan stabilitas hafalan, ditunjukkan dengan berkurangnya kesalahan saat setoran maupun ujian.
- b) Peningkatan kedisiplinan *muroja'ah*, karena santri menyadari adanya evaluasi berkala.
- c) Penguatan daya ingat jangka panjang, karena hafalan lama tetap dipelihara bersamaan dengan penambahan hafalan baru.
- d) Standarisasi kualitas hafalan, melalui sistem imtihan yang menjadi tolok ukur kelayakan kelulusan juz.

Dengan demikian, metode takrir berfungsi sebagai instrumen penguatan internal (latihan intensif), sedangkan imtihan berperan sebagai instrumen evaluasi eksternal (pengujian terstandar). Kombinasi keduanya

membentuk sistem pembelajaran tahfidz yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

2. Penerapan Metode Takrir Dan Imtihan Memengaruhi Kualitas Dan Stabilitas Hafalan Al-Qur'an Santri, Baik Dalam Proses Penambahan Hafalan Baru Maupun Dalam Pemeliharaan Dan Penguatan Hafalan

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan bahwa sekolah dan pondok telah berhasil menerapkan metode hafalan tahfiz Al-Qur'an. Jelas bahwa guru dan pengurus pondok berinteraksi satu sama lain untuk memastikan keberhasilan program utama pondok, yaitu penguatan hafalan. Selain itu, mengenai kondisi anak-anak dan pencapaian hafalan mereka, para instruktur dan pengurus pondok terus berkoordinasi dengan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dalam pertemuan atau saat mengumpulkan hasil tes, hal ini memungkinkan kedua belah pihak untuk mengetahui perkembangan anak dan melaporkannya kepada wali. Memahami pertumbuhan pribadi anak, masalah apa pun yang mungkin mereka hadapi, dan, tentu saja, pencapaian mereka dalam menghafal Al-Qur'an adalah tujuan utama.

Berikut ini adalah capaian tahfiz santri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot sebagai berikut:

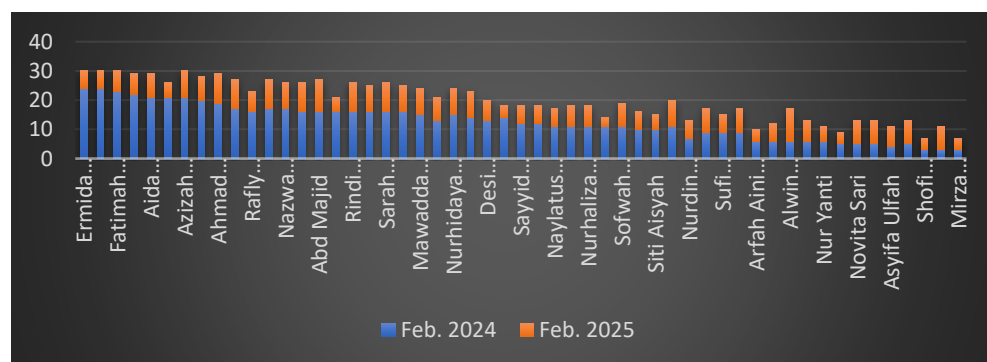
Tabel 4.11 Capaian tahfiz santri dari 1 tahun terakhir di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot

Nama	Feb. 2024 Juz	Feb. 2025 Juz	Nama	Feb. 2024 Juz	Feb. 2025 Juz
------	---------------------	---------------------	------	---------------------	---------------------

Ermida Hafsari	24	30	Mhd Rasyid Rangkuti	12	18
Lia Oktaviana	24	30	Naylatus Sa'diyah	11	17
Fatimah Zahra	23	30	Salwa Salsabila	11	18
Suhartini	22	29	Nurhaliza Tussa'adah	11	18
Aida Ramadhani	21	29	Azzahid Alghifahri	11	14
Atikah Hannum	21	26	Sofwah Aini Lbs	11	19
Azizah Hasibuan	21	30	Abd Hakim Pulungan	10	16
Rini Ramadhani	20	28	Siti Aisyah	10	15
Ahmad Suhenri	19	29	Najma Qowwiyah	11	20
Alwan Zikri Ramadan	17	27	Nurdin Khairi	7	13
Rafly Faizan Nst	16	23	Iskandar Ali Zulkarnain	9	17
Putri Rahayu	17	27	Sufi Aminul Fajri	9	15
Nazwa Fadhilah Nst	17	26	Nazifah Afriana Tasya	9	17
Dheca Avrianti	16	26	Arfah Aini Lubis	6	10
Abd Majid	16	27	Cheissa Aulia Ivani	6	12
Miskah Khairani	16	21	Alwin Saputra	6	17
Rindi Syahputri	16	26	Afidenaya	6	13
Askia Aini Ramadhani	16	25	Nur Yanti	6	11
Sarah Salsabila	16	26	Rafif Dhiyaulhaq	5	9
Riski Fadilah Nst	16	25	Novita Sari	5	13
Mawaddah Warahmah	15	24	Fathul Amam Pln	5	13
Zaki Mustafa Amir	13	21	Asyifa Ulfah	4	11
Nurhidayah Lbs	15	24	Mhd Fauzan	5	13
Dhiyaul Auliyah R. Lubis	14	23	Shofi Nurzakiyah	3	7
Desi Angraini	13	20	Absa Nur Amiska	3	11
Wira Handika	14	18	Mirza Azizul Fakhri	3	7
Sayyid Fajrul Hakam	12	18			

Berdasarkan informasi mengenai juziah santri, inferensi statistik digunakan untuk menentukan parameter keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an pada metode penguatan hafalan tahfidz Qur'an. Menurut uji rata-rata keberhasilan hafalan santri, rata-rata populasi sama dengan nilai tertentu. Menggunakan perhitungan rata-rata, data peningkatan santri dipilih untuk inferensi atau pengujian guna melihat apakah nilai rata-ratanya mengalami peningkatan. Temuan data berikut menunjukkan apakah data sangat mendukung asumsi tentang pentingnya pencapaian hafalan Al-Qur'an konsisten dengan parameter/karakteristik santri.

Hasil juziah Februari 2024 dan Februari 2025 mendukung hipotesis bahwa metode takrir dan imtihan sangat efektif dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an, sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan jumlah santri yang hafal Al-Qur'an antara juziah Februari 2024 dan juziah Februari 2025. Grafik di bawah ini menunjukkan peningkatan keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Selama setahun, rata-rata jumlah juz yang dihafal santri meningkat 7.4 Per juz dari 12,5 menjadi 19,9 juz



Gambar 4.3 Grafik peningkatan capaian hafalan Al-Quran Santri

Metode *takrir* dan *imtihan* dalam pembelajaran pembina tahfidz untuk penguatan hafalan Al-Qur'an melalui program tahfidz di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan berdampak positif oleh statistik yang disebutkan di atas. Di sisi lain, tingkat kemampuan menghafal yang berbeda-beda di antara santri merupakan salah satu faktor penghambat. Ini menyiratkan bahwa proses menghafal membutuhkan pengawasan tambahan dari guru, yang akan terus-menerus memeriksa dan mengoreksi hafalan santri. Mungkin untuk mencegah anak-anak bosan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai teknik. Ini meringankan tekanan santri untuk menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi evaluasi hafalan, ditemukan adanya penurunan tingkat kesalahan bacaan setelah penerapan metode *takrir* dan *imtihan*. Sebelum metode diterapkan, rata-rata kesalahan bacaan santri dalam satu kali setoran hafalan mencapai $\pm 6-8$ kesalahan (meliputi kesalahan lafadz, panjang-pendek, dan kelancaran). Setelah penerapan metode secara sistematis selama satu tahun, rata-rata kesalahan menurun menjadi $\pm 2-3$ kesalahan per setoran.

Penurunan ini menunjukkan bahwa metode *takrir* yang terjadwal mampu memperkuat retensi hafalan, sementara *imtihan* berkala berfungsi sebagai kontrol mutu hafalan. Dengan demikian, tidak hanya terjadi peningkatan kuantitas juz, tetapi juga peningkatan kualitas dan ketepatan

bacaan.

Sebelum penerapan metode terstruktur:

- a. muroja'ah dilakukan secara insidental, rata-rata 1–2 kali per pekan
- b. Tidak ada jadwal khusus pengulangan hafalan lama.

Setelah penerapan metode *takrir*:

- a. Muroja'ah dijadwalkan setiap hari.
- b. Hafalan baru diulang minimal 5–10 kali sebelum setoran.
- c. Hafalan lama diulang secara sistematis per pekan dan diuji dalam imtihan bulanan/semester.

Peningkatan frekuensi dan sistematisasi muroja'ah ini berkontribusi langsung terhadap stabilitas hafalan jangka panjang (*tsabat al-hifzh*).

Dengan adanya peningkatan rata-rata juz dari 12,5 menjadi 19,9 juz, penurunan tingkat kesalahan bacaan secara signifikan, dan peningkatan persentase kelulusan imtihan, serta peningkatan frekuensi muroja'ah yang terjadwal, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *takrir* dan *imtihan* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kuantitas sekaligus stabilitas hafalan Al-Qur'an santri.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Implementasi Metode Takrir Dan Imtihan, Strategi Yang Dilakukan Pesantren Dalam Mengatasi Kendala Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Adapun faktor-faktor penghambat dimuat dalam dua jenis alasan yang menghambat santri untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an secara dominan, yakni internal yang berasal dari dalam diri dan eksternal yang berasal dari

luar diri para santri. Berikut adalah beberapa faktor internal dan eksternal yang dihadapi santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan saat menghafal Al-Qur'an.

a. Faktor Internal

1) Susah Menanamkan di Ingatan (Sulit menghafal)

Proses menghafal Al-Qur'an terhambat oleh gangguan diri sendiri, yang juga menyulitkan bagi mereka yang sedang menghafalnya. Menurut wawancara dengan Ustadz Emir Husein Nasution, seorang guru tahfiz Al-Qur'an, "Gangguan internal juga merupakan salah satu faktor yang menghambat hafalan Al-Qur'an. Di sisi lain, perubahan suasana hati mungkin memodifikasi sikap seseorang saat melakukan suatu tindakan. Misalnya, proses menghafal Al-Qur'an akan terhambat jika pembelajar malas atau tidak termotivasi karena mereka tidak akan mampu berkonsentrasi".¹⁴⁷

Salah satu hal yang membuat santri lebih sulit menghafal Al-Qur'an adalah, tergantung pada keadaan mereka, mereka mungkin juga kesulitan menghafal. Ini didasarkan pada wawancara dengan seorang santri bernama Mirza Azizul Fakhri, yang menyatakan: "Saya kesulitan menghafal Al-Qur'an karena saya merasa bosan dan lelah."¹⁴⁸

¹⁴⁷ Emir Husein Nasution, Guru Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 09.10 WIB.

¹⁴⁸ Mirza Azizul Fakhri, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 16.45 WIB.

2) Tidak Bersemangat (Malas)

Hilangnya semangat untuk menghafal Al-Qur'an adalah konsekuensi lain dari munculnya kemalasan dalam proses ini. "Yang menghambat santri saat menghafal Al-Qur'an adalah hilangnya semangat dalam diri mereka saat menghafal Al-Qur'an,"¹⁴⁹ kata Herman Lubis, seorang guru tahfiz Al-Qur'an, dalam sebuah wawancara. Hal ini membuat santri kesulitan menghafal Al-Qur'an, terutama saat mereka malas, karena emosi ini menghalangi peningkatan hafalan mereka.

Menurut wawancara dengan santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan, salah satu masalah yang ditemukan peneliti adalah santri lamban dalam menghafal dan mengulang apa yang telah mereka pelajari. "Saya kesulitan mengingat ayat-ayat yang sudah saya hafal karena terkadang terlalu malas untuk mengulang apa yang sudah saya hafal,"¹⁵⁰ kata Mhd. Fauzan. "Teman-teman saya berisik dan mengganggu saya saat saya menghafal Al-Qur'an, yang membuat saya sulit berkonsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an,"¹⁵¹ kata Shofi Nurzakiyah. Ini

¹⁴⁹ Herman Lubis, Guru Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 09.30 WIB.

¹⁵⁰ Mhd. Fauzan, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 16.50 WIB.

¹⁵¹ Shofi Nurzakiyah, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 17.10 WIB.

menghambat semangat saya untuk menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, "Hambatan yang saya rasakan selama proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah ketika menghafal Al-Qur'an menggunakan metode membaca berulang, di mana saya kurang konsentrasi selama proses menghafal, karena proses menghafal dilakukan bersama santri lain dalam satu ruangan, yang membuat saya malas karena bising,"¹⁵² kata Fathul Amam Pln, yang membahas kesulitan yang dihadapinya saat menggunakan metode pembelajaran tahfidz.

b. Faktor Eksternal

1) Situasi Sekitar

Sangat penting untuk memperhatikan situasi sekitar atau lingkungan agar berhasil menghafal Al-Qur'an, karena lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap fokus. "Lingkungan saya adalah rintangan yang saya hadapi saat menghafal Al-Qur'an. Saya selalu tergoda oleh orang lain di sekitar saya untuk bermain, berbicara, atau bercanda ketika saya sedang belajar Al-Qur'an".¹⁵³ kata santri Nurdin Khairi dalam sebuah wawancara. Namun, untuk mengatasi godaan-godaan ini, semuanya tergantung pada diri kita sendiri dan tujuan kita.

Dalam nada yang sama, Zaki Mustafa Amir menyatakan, "Saya

¹⁵² Fathul Amam Pln, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 17.05 WIB.

¹⁵³ Nurdin Khairi, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 14.05 WIB.

percaya bahwa lingkungan adalah salah satu tantangan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an menuntut fokus, prosedur ini tidak akan berhasil 100% jika lingkungan tidak nyaman".¹⁵⁴ Proses menghafal secara alami membutuhkan waktu yang lama dan mungkin tidak mudah dipertahankan dalam ingatan jika ada gangguan di lingkungan.

2) Terdapat Sejumlah Ayat yang Hampir Sama tetapi tidak Identik

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mirip tetapi tidak identik, sehingga menghafalnya terkadang bisa menjadi tantangan. "Banyak ayat Al-Qur'an dimulai dengan cara yang sama dan membahas peristiwa yang sama, tetapi berbeda di tengah atau di akhir ayat, atau sebaliknya,"¹⁵⁵ menurut wawancara dengan Ustadz Herman Lubis, seorang pengajar hafalan Al-Qur'an. Meskipun dimulai dengan cara yang sama, bagian tengah atau akhir baitnya sama. Santri yang sedang berusaha menghafal Al-Qur'an terhambat oleh hal ini. Saya sering mendengar keluhan dari santri yang mengaku kesulitan mengingat ayat-ayat yang serupa.

"Saya kesulitan ketika menghafal untuk menemukan ayat yang sama karena saya harus bisa mengingat sisa ayatnya karena saya

¹⁵⁴ Zaki Mustafa Amir, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 14.45 WIB.

¹⁵⁵ Herman Lubis, Guru Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 09.30 WIB.

mungkin melanjutkan ayat tersebut di surah lain yang memiliki ayat yang sama, ini bisa menyulitkan. Oleh karena itu, saya perlu berkonsentrasi keras saat menghafal bagian-bagian untuk memastikan saya mengingatnya dengan benar”,¹⁵⁶ kata Mhd. Fauzan, seorang santri penghafal Al-Qur'an, dalam sebuah wawancara.

Temuan wawancara peneliti dengan seorang santri bernama Mirza Azizul Fakhri mendukung data ini. Santri tersebut menyatakan, “Saya kesulitan menghafal Al-Qur'an ketika menemukan ayat-ayat yang hampir identik. Sese kali saya merasa sedikit sulit untuk menghafal menggunakan teknik Thariqatu Takriry Al-Qira'ati Al-Juz'i. Terkadang, ketika saya menghafal ayat-ayat yang serupa, saya menemukan bahwa mereka berhubungan dengan ayat-ayat lain yang serupa. Akibatnya, saya sering melakukan kesalahan ketika terus mengingat ayat-ayat yang sudah dipelajari sebelumnya dan menemukan ayat-ayat yang serupa”.¹⁵⁷

Faktor-faktor ini meliputi: kurangnya pelatih hafalan Al-Qur'an, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai; kemalasan; kesulitan menghafal, dan kesulitan membandingkan ayat-ayat yang serupa tetapi tidak identik. Temuan ini didasarkan pada observasi yang dilakukan

¹⁵⁶ Mhd. Fauzan, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 15.45 WIB.

¹⁵⁷ Mirza Azizul Fakhri, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 16.45 WIB.

oleh peneliti di lapangan untuk menjawab perumusan masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an oleh santri. Perilaku anak-anak juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Meskipun mengulang adalah salah satu pendekatan untuk memastikan hafalan seseorang tidak mudah dilupakan, santri terkadang lupa hafalan mereka karena terpengaruh teman sebaya dan akhirnya malah bermain.

3) Terbatasnya jumlah pembina Tahfidz Qur'an

Kurangnya pembina hafalan Al-Qur'an adalah salah satu variabel eksternal yang ditemukan peneliti selama penelitian, oleh karena itu diperlukan pelatih tambahan. Santri bosan dan gelisah karena harus menunggu terlalu lama untuk giliran mereka membacakan puisi yang telah mereka hafalkan. "Saya menemukan bahwa menghafal Al-Qur'an itu menantang, dan saya tidak dapat berkonsentrasi karena asrama saya bising dan kacau karena santri lain,"¹⁵⁸ kata Alwin Saputra.

Selanjutnya faktor-faktor pendukung dalam Penerapan Metode takrir dan Imtihan dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan sengaja penulis rangkum dari hasil observasi dan wawancara dari pihak Pondok dan para santri, antara lain

¹⁵⁸ Alwin Saputra, Santri Tahfidz Qur'an, Wawancara di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025, Pukul 13.30 WIB.

sebagai berikut:

- a. Motivasi santri untuk mencintai membaca dan mempelajari Al-Qur'an;
- b. Dorongan orang tua dan wali agar anak-anak mereka menyukai hafalan Al-Qur'an;
- c. Beberapa santri sudah familiar dan memahami makna terkandung dalam Al-Qur'an;
- d. Ketersediaan fasilitas yang memadai di pondok dan stabilitas keuangan orang tua atau wali.
- e. Guru yang selalu siap menerima setoran hafalan dan membantu santri dalam menghafal;
- f. Manajemen waktu dan pengabdian dalam studi Al-Qur'an;
- g. Lingkungan menghafal yang beragam untuk menghindari kebosanan;
- h. Kedekatan guru tahfiz dengan santri dan hubungan positif antara guru dan santri membuat lingkungan belajar menyenangkan.

Dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan menerapkan beberapa strategi, antara lain:

1) Peningkatan Intensitas Takrir Terjadwal

Untuk mengatasi kelemahan daya ingat dan kemalasan, pondok menerapkan jadwal muroja'ah harian yang terstruktur sehingga santri terbiasa mengulang hafalan secara konsisten.

2) Pendekatan Motivasi dan Pembinaan Spiritual

Guru tahfidz secara rutin memberikan motivasi, tausiyah, dan pendekatan personal kepada santri yang mengalami penurunan semangat.

3) Pengelompokan Santri Berdasarkan Kemampuan

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan hafalan, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat capaian juz agar pembinaan lebih efektif.

4) Penambahan Pengawasan dan Evaluasi Berkala (*Imtihan*)

Ujian berkala dilakukan untuk memastikan stabilitas hafalan dan mendeteksi kelemahan sejak dini.

5) Pengaturan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pondok menyediakan variasi tempat muraja'ah untuk meminimalisir kebisingan dan gangguan.

6) Optimalisasi Peran Pembina

Dalam keterbatasan jumlah pembina, dilakukan pembagian jadwal setoran yang lebih efektif agar waktu tunggu santri dapat diminimalisir.

C. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji bagaimana santri di Pondok Pesantren Nuruts Tahfidzul Qur'an-Tsamarot Panyabungan di Kabupaten Mandailing Natal menggunakan teknik Takrir dan Imtihan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka. Dengan 30 santri dan 5 guru yang bertindak sebagai informan, penelitian ini berfokus pada penggunaan teknik Takrir dan Imtihan untuk meningkatkan

hafalan Al-Qur'an. Dalam pendidikan Al-Qur'an, metode Takrir adalah teknik menghafal ayat yang melibatkan pengulangan bacaan hingga pengetahuan tertanam kuat dalam ingatan santri. Metode Imtihan, di sisi lain, adalah strategi evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengukur seberapa efektif santri telah mempelajari Al-Qur'an dalam hal pengucapan yang benar, urutan ayat, serta kualitas tajwid dan makhraj. Santri merasa lebih mudah menghafal Al-Qur'an sebagai hasil dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan ini. Bagi santri yang telah menghafal Al-Qur'an secara lengkap hingga Juz 30, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan di Kabupaten Mandailing Natal menyelenggarakan acara seremonial yang disebut wisuda. Tiga wisuda telah diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Nuruts-Tsamarot Panyabungan sejak didirikan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama Tahun Ajaran 2024/2025, dapat dianalisis bahwa penerapan metode penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot dilaksanakan secara sistematis, berjenjang, dan adaptif melalui integrasi beberapa metode yang saling melengkapi. Secara konseptual, program tahfidz dirancang sebagai ciri khas lembaga dengan orientasi tidak hanya pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan, ketepatan tajwid, serta pembinaan spiritual santri. Implementasi dimulai dari tahap tahsin sebagai fondasi perbaikan bacaan, kemudian dilanjutkan dengan hafalan bertahap yang diperkuat melalui dominasi metode takrir

(pengulangan intensif 30–50 kali), muraja'ah terjadwal, talaqqi, sima'i, dan jama' dalam sistem *halaqah* empat kali sehari. Metode imtihan diterapkan sebagai instrumen evaluasi terstandar melalui setoran dan ujian sambung ayat atau satu juz penuh untuk mengukur kelancaran, ketepatan tajwid, urutan ayat, dan kekuatan hafalan. Temuan menunjukkan bahwa kombinasi takrir sebagai penguatan internal dan imtihan sebagai kontrol kualitas eksternal berkontribusi pada peningkatan stabilitas hafalan, kedisiplinan *muraja'ah*, serta penguatan daya ingat jangka panjang. Selain aspek metodologis, keberhasilan program juga ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator dan motivator, dukungan orang tua, lingkungan religius, serta motivasi internal santri dalam menghadapi tantangan seperti kejenuhan, keterbatasan fasilitas, dan perbedaan kemampuan. Dengan demikian, efektivitas penguatan hafalan di pondok ini tidak bertumpu pada satu metode tunggal, melainkan pada sinergi metode, intensitas pelaksanaan, sistem evaluasi berkelanjutan, dan kualitas pendampingan pedagogis yang terintegrasi.

Berdasarkan temuan penelitian, keberhasilan program tahfidz di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot ditopang oleh penerapan metode takrir dan imtihan yang terintegrasi dengan koordinasi aktif antara guru, pengurus pondok, dan pihak sekolah dalam memantau perkembangan santri. Data Februari 2024–Februari 2025 menunjukkan peningkatan rata-rata hafalan dari 12,5 juz menjadi 19,9 juz (kenaikan 7,4 juz), disertai penurunan tingkat kesalahan bacaan dari ± 6 –8 menjadi ± 2 –3 kesalahan per setoran. Selain itu, muroja'ah yang semula insidental (1–2 kali per pekan) menjadi terjadwal harian dan terintegrasi dalam

imtihan berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa takrir berfungsi memperkuat retensi hafalan melalui repetisi sistematis, sedangkan imtihan menjadi kontrol mutu yang menjaga kualitas dan stabilitas hafalan (tsabat al-hifzh). Dengan demikian, metode yang diterapkan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kuantitas sekaligus kualitas hafalan santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan berasal dari faktor internal dan eksternal. Secara internal, kendala utama meliputi kesulitan mengingat, rasa malas, kejenuhan, dan kurangnya konsentrasi. Secara eksternal, gangguan lingkungan, kemiripan ayat-ayat Al-Qur'an, keterbatasan pembina, serta fasilitas yang belum optimal turut memengaruhi proses hafalan. Namun demikian, motivasi santri, dukungan orang tua, kedekatan guru, dan lingkungan religius menjadi faktor pendukung yang signifikan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pondok menerapkan takrir terjadwal, pembinaan motivasional, pengelompokan berdasarkan kemampuan, imtihan berkala, serta pengondisian lingkungan belajar. Secara analitis, keberhasilan hafalan ditentukan oleh sinergi antara kesiapan internal santri dan sistem pembinaan yang terstruktur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas peningkatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan ditentukan oleh integrasi metode takrir sebagai penguatan hafalan melalui repetisi intensif dan imtihan sebagai evaluasi terstandar. Penerapan yang sistematis dan berjenjang terbukti meningkatkan kuantitas hafalan, menurunkan tingkat kesalahan bacaan,

serta memperkuat stabilitas hafalan. Keberhasilan tersebut didukung oleh pendampingan guru, motivasi santri, dukungan orang tua, dan lingkungan religius, sehingga program tahfidz berjalan efektif dan berkelanjutan meskipun terdapat hambatan internal dan eksternal.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun sejumlah *investigasi* di Pondok Nuruts Tahfidzul Qur'an-Tsamarot Panyabungan di Kabupaten Mandailing Natal telah dilakukan semaksimal mungkin, peneliti menyadari bahwa masih ada kesalahan dan kekurangan tertentu dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan keterbatasan peneliti. Di antara keterbatasan ini adalah:

a. Keterbatasan Kemampuan

Karena peneliti tidak dapat menghindari teori, mengakui sebagai orang biasa masih memiliki beberapa kekurangan dalam penelitian ini, seperti energi dan kapasitas kognitif yang minimum. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan tugas sesuai dengan keahlian ilmiah dan arahan yang diberikan oleh Dosen pembimbing.

b. Keterbatasan Waktu

Para peneliti hanya memiliki waktu yang sangat terbatas, oleh karena itu penelitian mereka sangat sensitif terhadap waktu. Akibatnya, para peneliti hanya dapat menyelesaikan kegiatan yang berhubungan langsung dengan penelitian terkait.

c. Keterbatasan Tempat

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbatas pada santri di Pondok Nuruts Tahfidzul Qur'an-Tsamarot Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Jika ada hasil penelitian dari tempat lain, hasilnya tidak berbeda secara signifikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Penerapan Metode Takrir Dan Imtihan Dalam Upaya Penguatan Hafalan Al-Quran Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode takrir dan imtihan disusun secara sistematis dan berjenjang, diawali dengan tahap *tahsin* sebagai fondasi perbaikan bacaan, penetapan target hafalan (minimal satu juz per bulan), pengelompokan santri dalam *halaqah*, serta integrasi jadwal tahfidz dalam kegiatan harian (pagi, siang, sore, dan malam). Pelaksanaan metode takrir dilakukan melalui pengulangan intensif 30–50 kali sebelum setoran, *muraja'ah* terjadwal dalam pengawasan guru, sedangkan imtihan dilaksanakan secara berkala melalui setoran dan ujian satu juz untuk menilai kelancaran, ketepatan tajwid, urutan ayat, dan kekuatan hafalan. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar setoran dan sistem ujian terstandar sebagai kontrol mutu dan umpan balik pembinaan. Secara keseluruhan, perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang intensif dan adaptif, serta evaluasi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa metode takrir berfungsi sebagai penguatan internal hafalan, sementara imtihan

berperan sebagai instrumen kontrol eksternal, sehingga membentuk sistem penguatan hafalan Al-Qur'an yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

2. Penerapan metode takrir dan imtihan dilaksanakan secara terintegrasi melalui koordinasi aktif antara guru, pengurus pondok, dan pihak sekolah dalam memantau perkembangan hafalan santri. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan rata-rata hafalan dari 12,5 juz (Februari 2024) menjadi 19,9 juz (Februari 2025), dengan kenaikan rata-rata 7,4 juz per santri. Secara kualitatif, terdapat penurunan tingkat kesalahan bacaan dari $\pm 6-8$ kesalahan menjadi $\pm 2-3$ kesalahan per setoran, disertai peningkatan frekuensi muroja'ah dari insidental menjadi terjadwal harian dan terintegrasi dalam imtihan berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa takrir berfungsi memperkuat retensi dan stabilitas hafalan, sedangkan imtihan berperan sebagai kontrol mutu yang menjaga ketepatan bacaan dan konsistensi hafalan. Dengan demikian, metode yang diterapkan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kuantitas, kualitas, dan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an santri secara sistematis dan terukur.

3. Hambatan peningkatan hafalan Al-Qur'an santri terbagi atas faktor internal (kesulitan retensi, rendahnya motivasi, dan kurang konsentrasi) serta faktor eksternal (lingkungan kurang kondusif, kemiripan ayat, keterbatasan pembina, dan fasilitas). Keberhasilan program didukung oleh motivasi santri, dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan religius. Strategi yang diterapkan berupa takrir terjadwal, pembinaan motivasional,

pengelompokan kemampuan, imtihan berkala, dan pengondisian lingkungan belajar. Dengan demikian, efektivitas hafalan ditentukan oleh pengelolaan terpadu antara faktor internal, eksternal, dan sistem pembinaan yang terstruktur.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Metode Takrir dan Imtihan dalam Upaya Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang meliputi implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, khususnya dalam kajian metodologi pembelajaran berbasis pengulangan (*repetition-based learning*) dan evaluasi berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode takrir berperan sebagai strategi penguatan internal hafalan melalui pengulangan intensif yang dilakukan secara terstruktur, sedangkan metode imtihan berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal yang memastikan ketepatan bacaan, urutan ayat, serta kestabilan hafalan santri. Hal ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran tahfidz tidak hanya menekankan pada penambahan hafalan, tetapi juga pada pemeliharaan dan penguatan hafalan secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menguatkan teori bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz dipengaruhi oleh integrasi antara perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang intensif, serta evaluasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran tahfidz yang menekankan keseimbangan antara proses pengulangan hafalan dan evaluasi berkala sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang terstruktur.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis terhadap pelaksanaan pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan Islam, khususnya pada pondok tahfidz Al-Qur'an.

Secara praktis, penerapan metode takrir dan imtihan yang dilakukan secara terjadwal dan sistematis terbukti mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan santri, yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hafalan santri dari 12,5 juz menjadi 19,9 juz serta penurunan tingkat kesalahan bacaan dari $\pm 6-8$ kesalahan menjadi $\pm 2-3$ kesalahan per setoran. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan hafalan yang konsisten serta evaluasi berkala memberikan dampak positif terhadap retensi hafalan santri.

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya penguatan sistem pembinaan hafalan melalui pengelompokan santri dalam halaqah, pelaksanaan muraja'ah terjadwal, serta penggunaan lembar setoran hafalan sebagai alat kontrol perkembangan hafalan. Selain itu, penting bagi guru tahfidz untuk

memberikan pembinaan motivasional secara berkelanjutan guna mengatasi faktor internal seperti rendahnya motivasi dan kurangnya konsentrasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan praktis dalam merancang sistem pembelajaran tahfidz yang efektif dan berkelanjutan di berbagai lembaga pendidikan tahfidz.

3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengambilan kebijakan di tingkat lembaga pendidikan tahfidz maupun instansi pendidikan Islam yang terkait.

Secara kebijakan, penerapan metode takrir dan imtihan yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran tahfidz menunjukkan pentingnya penyusunan kebijakan lembaga yang mendukung keberlangsungan program hafalan Al-Qur'an secara sistematis dan terukur. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tahfidz diharapkan dapat menetapkan kebijakan terkait standar pelaksanaan pembelajaran tahfidz, seperti penetapan target hafalan minimal, jadwal *muraja'ah* wajib, serta pelaksanaan imtihan berkala sebagai bagian dari sistem evaluasi hafalan santri.

Selain itu, kebijakan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, peningkatan jumlah tenaga pengajar tahfidz, serta pengembangan pelatihan profesional bagi guru tahfidz perlu menjadi perhatian utama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz

Al-Qur'an.

Dengan adanya kebijakan yang mendukung sistem pembelajaran tahfidz secara terstruktur, diharapkan efektivitas penerapan metode takrir dan imtihan dapat terus ditingkatkan sehingga mampu menghasilkan santri yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat, berkualitas, dan berkelanjutan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Metode Takrir dan Imtihan dalam Upaya Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

4. Bagi Pihak Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan metode takrir dan imtihan telah berjalan secara sistematis dan berjenjang, maka pihak pondok disarankan untuk terus mengembangkan sistem pembelajaran tahfidz yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Pihak pondok diharapkan dapat menyusun standar operasional prosedur (SOP) pembelajaran tahfidz yang lebih rinci, khususnya terkait jadwal *muraja'ah* harian, pelaksanaan imtihan berkala, serta sistem evaluasi hafalan berbasis data perkembangan santri. Selain itu, peningkatan fasilitas pembelajaran, seperti penyediaan ruang hafalan yang lebih kondusif, media pembelajaran tajwid, dan administrasi hafalan berbasis digital, sangat

diperlukan untuk mendukung efektivitas metode takrir dan imtihan secara optimal.

Dengan penguatan sistem manajemen pembelajaran dan dukungan sarana yang memadai, diharapkan keberhasilan program tahfidz dapat meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas hafalan santri.

5. Bagi Guru Tahfidz

Berdasarkan temuan penelitian bahwa metode takrir berperan dalam memperkuat retensi hafalan dan metode imtihan berfungsi sebagai kontrol mutu hafalan, maka guru tahfidz disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan kedua metode tersebut secara konsisten dan inovatif.

Guru tahfidz diharapkan dapat mengembangkan variasi metode pendukung, seperti penggunaan metode motivasional, pembelajaran berbasis kelompok, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik untuk mengurangi kejenuhan santri. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan intensitas pembinaan motivasi dan pengawasan terhadap hafalan santri, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan.

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan metodologi tahfidz, pelatihan tajwid, serta penggunaan teknologi pembelajaran juga sangat dianjurkan guna meningkatkan profesionalitas dalam membimbing santri.

6. Bagi Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kedisiplinan santri, maka santri disarankan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Santri diharapkan untuk melaksanakan kegiatan *muraja'ah* secara mandiri di luar jadwal yang telah ditentukan, menjaga konsentrasi selama proses hafalan, serta meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan takrir dan *imtihan*. Selain itu, santri juga dianjurkan untuk menumbuhkan motivasi internal dan memperkuat niat dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga proses hafalan dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

7. Bagi Orang Tua Santri

Berdasarkan temuan penelitian bahwa dukungan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan hafalan santri, maka orang tua disarankan untuk terus memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak selama mengikuti program tahfidz.

Orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, memantau perkembangan hafalan anak secara berkala, serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru tahfidz mengenai perkembangan hafalan anak. Dukungan yang konsisten dari orang tua

diharapkan mampu meningkatkan semangat dan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

8. Bagi Lembaga Pendidikan Tahfidz Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas metode takrir dan imtihan dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, maka lembaga pendidikan tahfidz lainnya disarankan untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi metode tersebut sesuai dengan kondisi dan karakteristik lembaga masing-masing.

Pengintegrasian metode takrir sebagai penguatan hafalan dan imtihan sebagai alat evaluasi hafalan secara berkala dapat menjadi alternatif model pembelajaran tahfidz yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

9. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti menggunakan metode kuantitatif atau *mixed method* untuk mengukur pengaruh metode takrir dan imtihan secara statistik terhadap peningkatan hafalan santri.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan hafalan, seperti faktor psikologis santri, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran tahfidz, serta

pengaruh lingkungan belajar terhadap stabilitas hafalan. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih luas terhadap pengembangan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSKATA

- A., A. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Abd, A. (2021). *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*. Guepedia.
- Ahmad Fathurrobbani. (2021). Transmisi dan Transformasi Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis Di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 7(1), 1–25. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.482>
- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (2005). *SBM: Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Akmansyah, M., Ramadhani, A., & Prawoto, A. (2025). Integrating Spiritual and Pedagogical Strategies in Tahfidz Al-Qur'an Education: A Comparative Study of Two Pesantren in Metro City, Lampung. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 75–86. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1767>
- Al Hafidz, A. W., & Al Hafidz, K. H. M. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- al-Jazarī, I. (1737). *Ṭayyibat al-nashr fī al-qirā'āt al-'ashr*. Ram.
- al-Khalidi, S. A. F., & (Penerjemah), S. (2020). *Ta'rif Al-darisin Bi Manahij Al-mufasssirin*. Kencana.
- Al-Ghazālī, & Hamid, A. (2012). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qardhawi, Y. (2000). *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Anhar. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Skripsi dan Tesis* (Edisi Pertama). Kencana.
- Anwar, A. (2021). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (Cet. Ke-8). Amsah.
- Aprilia, A. R., Fitrotul Hasanah, Istikomah, & Fathurrohman. (2024). Peran Guru Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa di SD Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. *Nian Tana Sikka : Jurnal ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 134–143. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i4.463>
- Arfandi, A., Hasanah, H., & Zainuddin, Z. (2023). Implementasi Metode Takrir Untuk Mempercepat Menghafal Alqur'an Bagi Siswa Di Sekolah Dasar. *Edupedia :*

- Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 8(1), 40–48.
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2935>
- Arifin, B., & Setiawati, S. (2021). Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4886–4894.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1709>
- Arifin, N. E. M., Hakim, L., & Faizin, F. (2020). Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun. *An-Nida'*, 44(1), 74–95. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>
- Arlina. (2023). Metode Pengajaran Tahfidz Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 844–853.
<https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.52236>
- Arsyad, & Salahudin. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(2), 179–190.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.476>
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human Memory: A Proposed System and its Control Processes. Dalam *Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 2, hlm. 89–195). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(08\)60422-3](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(08)60422-3)
- Badwilan, A. S. (2010). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Diva Press.
- Creswell, J. W., Ahmad Lintang Lazuardi, & Saifuddin Zuhri Qudsy. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih diantara lima pendekatan* (Ed. 3). Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Daradjat, Z. & Indonesia (Ed.). (1992). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 2). Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.
- Ebbinghaus, H. (2011). *Memory; a Contribution to Experimental Psychology*. Martino Fine Books.
- Fitria Zahroh Rakhmayanti. (2024). *Manajemen program Unggulan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa MI Istiqomah Sambas Purbalinga* [Tesis]. UIN Sekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

- H. M. Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara.
- Hasil Pencarian—KBBI VI Daring*. (t.t.). Diambil 5 Desember 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sengketa>
- Ikhwanuddin, M. (2023). Metode TIKRAR Dalam Tahfidz Al-Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Takhasus Al-Qur'an. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 1032–1052. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1298>
- Indonesia & Pusat Bahasa (Indonesia) (Ed.). (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Ed. 4). Gramedia Pustaka Utama.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Cet.1). Media Persada.
- Kementerian Agama & LPMQ. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. <http://archive.org/details/2019-al-quran-dan-terjemahnya-edisi-2019>
- Labib Maimun & Dkk,. (2017). *Islamic Studies & Character Building*. NEM.
- Lutfiyah, L., & Sahlul Khuluq, M. (2023). Al-Manhaj Dan Al-Tariq Dalam Metodologi Tafsir. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(1), 119–135. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1775>
- M. Basyiruddin Usman, & Asnawir, H. (2002). *Media Pembelajaran*. Ciputat Pers.
- Manzūr, M. ibn M. I. (1997). *Lisān al- 'Arab* (Jil. VII). Dār Iḥyā' al-Turāth al- 'Arabī.
- Mohamad Sodik, Laily Nur Syayidah, & Al Imroatul Fadilah. (2024). Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 859–870. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1364>
- Moleong, L. J. (2007). *Metologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mozaik Gagasan Untuk Pendidikan Indonesia* (Cetakan I). (2020). Penerbit Samudra Biru.
- Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi. (2015). *Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Cet. 5). Fathan Prima Media.
- Muhtadin, I. (2023). *Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai* (Cet. I). Azka Pustaka.

- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Edisi kedua, cetakan keempat). Pustaka Progressif.
- Muslih, A. (2023). *Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Dengan Akselerasi Tahfidzul Quran*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Mutalib, A. (2021). *Manajemen Dan Metode Menghafal Al-Quran* (Pertama). Literasi Nusantara Abadi.
- Nana Sudjana. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. 12). Sinar Baru Algensindo.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2005). *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Nisa, A., Ningsih, F., Ayu, O. V., & Pane, Z. R. (2025). Strategi Manajemen Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 173–184. <https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.212>
- Nurliana Shinta Harahap. (2023). *Implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTS Nurul Falah Panompuan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahamad Addary Padangsidempuan.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Piaget, J., & Piaget, J. (1971). *The Psychology of Intelligence* (6. impr.).
- Purwanto, M. N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, G. R., Nasron, M., & Kasmantoni, K. (2023). Problematika Penggunaan Metode Talaqqi dan Metode Takrir Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di SMP N 13 Kota Bengkulu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7666–7674.
- Qattan, M. K. (2000). *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabah al-Ma'arif.
- Qomariah, N. & Muhammad Irsyad. (2016). *Metode Cepat Dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Semesta Hikmah.

- Rahman, S. A., & Hidayat, T. (2025). Penerapan Afiriasi Positif Pada Sarjana Penghafal Qur'an dalam Membangun Motivasi Belajar. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.4705>
- Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13163–13171. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4538>
- Ramdhani, F. F., Basuki, D. D., & Budianto, B. (2025). Strategi Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanganan Hafalan Menggunakan Metode Tahdhir, Itqan dan Rabth di MTQ Asy-Syifa Karawang. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4278>
- Rangkuti, A. N. (2016a). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Citapustaka Media.
- Rangkuti, A. N. (2016b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Dan Penelitian Pengembangan*. Citapustaka Media.
- Robert M. Gagné. (1970). *The Conditions of Learning* (2d ed). Holt, Rinehart and Winston.
- Robert M. Gagné. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4. ed). Holt, Rinehart and Winston.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Sahfitri, W. D., Harahap, S. M., & Hasibuan, H. (2023). Metode Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 53–65. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.12924>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Kedua). Kencana.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology* (4th ed). McGraw-Hill.
- Shihab, M. Q., & Ali-Fauzi, I. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Cet. ke-23). Mizan.
- Skinner, B. F. (2019). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. B. F. Skinner Foundation.

- Sucipto. (2020). *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*. Guepedia.
- Sudjana, D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Cet. 4). Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sunggono, B. (2007). *Metodologi Penelitian Hukum*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*.
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ Press.
- Syafril, M. I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ila'ud Shigor Putri Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v2i2.496>
- Tafsir, A. (2013). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian* (Cet. 1). Teras.
- Taopik, E. (2021). Efektivitas Metode Tes (Tahfidz Evaluasi Sederhana) Terhadap Kualitas Membaca Dan Jumlah Hafalan Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Quasi Eksperimen Di SMP Bina Insan Boarding School Ciawi Kab. Bogor). *Online Thesis*, 15(2). <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/105>
- Taupiq Hidayat. (2024). *Efektivitas metode at-taisir dalam meningkatkan hapalan dan kualitas pembelajaran tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahamad Addary Padangsidempuan.
- Tim Pandom Media. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia* (Baru). Nusantara.
- Tim Penyusun. (2016). *Tafsir Wajiz Jilid I*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Utama, P. (2018). *Membangun Pendidikan Bermartabat* (cet. 1). Rasibook.
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.

Vandita, L. Y. (2020). Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 150–154. <https://doi.org/10.55681/jige.v1i2.48>

Wahtu Dewi Safitri. (2022). *Metode pembelajaran tahfizul Qur'an dalam menguatkan hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan* [Tesis]. UIN Sekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Waliko. (2022). *Metode tahfidz Al-Qur'an di Nusantara: Disertai rujukan lembaga pendidikan dan pesantren yang menerapkan* (Cetakan pertama). Wawasan Ilmu.

Wijaya, A. (2008). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Amzah.

لبدرد الدين محمد بن عبد الله الزركشي ؛ خرج حديثه وقدم له وعلق عليه مصطفى عبد القادر عطا. زرکشي، محمد بن بهادر، 1344 او 1392-5، عطا، مصطفى عبد القادر. (1988). *البرهان في علوم القرآن* در الكتب العلمية، (1 al-Ṭab‘ah).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN

A. Observasi

No	Aspek Observasi	Indikator Pengamatan	Catatan Lapangan
1	Penerapan Metode Penguatan Hafalan Al-Qur'an	Bentuk pengulangan (mandiri, <i>muraja'ah</i> bersama, setoran). Intensitas etode yang digunakan harian/mingguan. Keterlibatan guru dalam metode tersebut. Tingkat kefokusn santri saat menggunakan metode tersebut.	(Deskripsikan aktivitas, waktu, jumlah santri, peran guru)
		Jadwal dan frekuensi penerapan metode. Jenis Metode (lisan/tulisan, per juz/per halaman). Suasana penerapan metode (tenang, tegang, kondusif). Respon santri terhadap hasil Metode penguatan hafalan Al-Qur'an. Sistem pencatatan hasil imtihan	Deskripsikan proses ujian, sikap santri, interaksi dengan penguji)
2	Kualitas Hafalan Santri	Kelancaran bacaan saat penerapan metode tersebut. Ketepatan makharijul huruf dan tajwid. Kesalahan yang sering terjadi (lupa, tertukar ayat). Kemampuan menjaga hafalan lama.	(Berikan contoh pengamatan kualitas hafalan, catat kesalahan umum)
3	Faktor Pendukung & Penghambat	Ketersediaan fasilitas (ruang, mushaf). Kondisi lingkungan belajar (tenang/bising). Dukungan dari sesama santri. Motivasi santri. Peran aktif guru.	Kondisi lingkungan belajar (tenang/bising). Dukungan dari sesama santri. Motivasi santri. Peran aktif guru

B. Hasil Observasi

Tabel Hasil Observasi Penerapan Metode Penguatan Hafalan Al-Qur'an

No.	Aspek Observasi	Indikator Pengamatan	Catatan Lapangan
1	Penerapan Metode Penguatan Hafalan Al-Qur'an	Bentuk pengulangan (mandiri, <i>muraja'ah</i> bersama, setoran). Intensitas metode yang digunakan harian/mingguan. Keterlibatan guru dalam metode tersebut. Tingkat kefokusannya saat menggunakan metode tersebut.	Berdasarkan hasil observasi di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot tahun ajaran 2024/2025, kegiatan penguatan hafalan dilakukan melalui metode takrir dan <i>muraja'ah</i> secara mandiri maupun kelompok (<i>halaqah</i>). Pengulangan dilakukan 30–50 kali sebelum setoran hafalan kepada guru. Kegiatan berlangsung empat kali sehari, yaitu pagi setelah subuh, siang setelah zuhur, sore setelah asar, dan malam setelah isya. Jumlah santri yang mengikuti program tahfiz sebanyak 53 santri yang terbagi dalam 5 kelompok halaqah, dengan 1 guru pada setiap kelompok. Guru berperan aktif dalam mengawasi, menyimak, dan mengoreksi hafalan santri secara langsung. Tingkat kefokusannya umumnya tinggi, terutama pada sesi pagi dan malam yang suasananya lebih tenang dan kondusif.

		Jadwal dan frekuensi penerapan metode. Jenis metode (lisan/tulisan, per juz/per halaman). Suasana penerapan metode (tenang, tegang, kondusif). Respons santri terhadap hasil metode penguatan hafalan Al-Qur'an. Sistem pencatatan hasil imtihan.	Jadwal penerapan metode dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan setoran hafalan, takrir, <i>muraja'ah</i>, dan <i>ziyadah</i> hafalan. Metode yang digunakan dominan secara lisan, baik per ayat maupun per halaman. Suasana kegiatan umumnya kondusif, meskipun pada beberapa waktu tertentu terdapat gangguan kebisingan dari lingkungan sekitar. Respons santri terhadap metode penguatan hafalan menunjukkan sikap antusias dan disiplin, terutama karena adanya target hafalan satu juz per bulan. Hasil imtihan dicatat secara sistematis pada lembar setoran hafalan yang digunakan sebagai alat evaluasi perkembangan santri. Proses ujian dilakukan dengan membaca hafalan di hadapan guru, dengan sikap santri yang serius dan penuh konsentrasi, serta terjadi interaksi langsung antara santri dan penguji dalam bentuk koreksi bacaan.
2	Kualitas Hafalan Santri	Kelancaran bacaan saat penerapan metode tersebut. Ketepatan	Berdasarkan pengamatan langsung, sebagian besar santri menunjukkan

		<i>makharijul</i> huruf dan tajwid. Kesalahan yang sering terjadi (lupa, tertukar ayat). Kemampuan menjaga hafalan lama.	kelancaran bacaan yang baik, terutama pada santri yang telah mengikuti program <i>tahsin</i> selama ± 2 bulan. Ketepatan <i>makharijul</i> huruf dan tajwid menjadi fokus utama dalam setiap setoran hafalan. Kesalahan yang sering ditemukan meliputi lupa lanjutan ayat, tertukar ayat yang memiliki redaksi mirip, serta kesalahan kecil pada tajwid. Namun, melalui metode takrir dan <i>muraja'ah</i> terjadwal, kesalahan tersebut berangsur berkurang. Kemampuan menjaga hafalan lama tergolong baik, terlihat dari kebiasaan santri mengulang hafalan lama sebelum menambah hafalan baru. Sebagian santri juga memanfaatkan hafalan dalam shalat untuk memperkuat daya ingat.
3	Faktor Pendukung & Penghambat	Ketersediaan fasilitas (ruang, mushaf). Kondisi lingkungan belajar (tenang/bising). Dukungan dari sesama santri. Motivasi santri. Peran aktif guru.	Fasilitas yang tersedia meliputi mushaf Al-Qur'an untuk setiap santri, ruang kelas, masjid, serta ruang <i>halaqah</i>. Namun, berdasarkan pengamatan, beberapa ruang hafalan dinilai kurang efektif karena keterbatasan jumlah ruang dan guru. Kondisi

			lingkungan belajar umumnya kondusif, meskipun terkadang terdapat gangguan kebisingan dari aktivitas sekitar pondok. Dukungan dari sesama santri terlihat melalui kegiatan <i>muraja'ah</i> bersama dan saling menyimak hafalan. Motivasi santri cukup tinggi, didorong oleh tujuan menjadi hafidz Al-Qur'an serta dukungan orang tua. Guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan evaluasi hafalan, termasuk memberikan nasihat dan metode pembelajaran yang variatif seperti permainan edukatif untuk mengurangi kejenuhan santri.
--	--	--	--

C. Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Sumber Data	Indikator	Wawancara
1	Bagaimana penerapan metode dalam penguatan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan kabupaten mandailing Natal?	Kepala Pondok, Ustadz/Ustadzah, Santri	Perencanaan metode penguatan hafalan Al-Qur'an, bentuk pengulangan, intensitas, pengawasan guru.	1. Bagaimana penerapan metode dalam penguatan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok? 2. Bagaimana jadwal dan bentuk penguatan hafalan dilakukan di pondok ini? 3. Seberapa sering santri melakukan metode tersebut secara mandiri

				atau kelompok? 4. Bagaimana ustadz/ustadzah mengawasi proses takrir santri? 5. Apa pengalaman santri dalam melakukan metode tersebut? Apakah membantu hafalan?
			Bentuk evaluasi, frekuensi, jenis metode, sistem penilaian, respon santri	1. Jenis metode apa saja yang diterapkan di pondok ini (harian, mingguan, bulanan)? 2. Bagaimana sistem penilaian hafalan santri saat melakukan metode tersebut? 3. Bagaimana respon santri terhadap pelaksanaan metode tersebut? 4. Apakah Metode membantu santri menjaga dan memperkuat hafalan?
2	Apa dampak dari metode penerapan guru Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot terhadap jumlah hafalan santri?	Kepala Pondok, Ustadz/Ustadzah, Santri	Faktor internal (santri, guru, kurikulum), faktor eksternal (lingkungan, fasilitas, dukungan orang tua)	1. Apa dampak dari penerapan metode yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah terhadap hafalan Al-Qur'an? 2. Bagaimana motivasi santri dalam pengaplikasian metode tersebut? 3. Apakah santri memahami metode yang

				diberikan oleh Ustadz/Ustadzah terhadap hafan tersebut? 4. Apakah jumlah hafalan santri berpengaruh terhadap metode tersebut?
3	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode takrir dan imtihan?	Kepala Pondok, Ustadz/Ustadzah, Santri	Faktor internal (santri, guru, kurikulum), faktor eksternal (lingkungan, fasilitas, dukungan orang tua)	1. Faktor apa saja yang mendukung kelancaran pemahaman penerapan metode hafalan Al-Qur'an di sini? 2. Tantangan atau kendala apa yang sering dihadapi dalam pelaksanaan takrir dan imtihan? 3. Bagaimana peran fasilitas pondok atau dukungan orang tua dalam proses ini?
4.	Sejauh mana efektivitas metode dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri?	Kepala Pondok, Ustadz/Ustadzah, Santri	Kualitas dan kekuatan hafalan, daya ingat, kelancaran bacaan, mengurangi kelupaan	1. Seberapa efektif metode dalam menjaga hafalan santri dari kelupaan? 2. Bagaimana metode tersebut berkontribusi pada ketepatan dan kelancaran bacaan santri? 3. Apakah santri merasa hafalan mereka lebih kuat setelah rutin menggunakan metode

				tersebut? 4. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peningkatan kualitas hafalan santri secara keseluruhan?
--	--	--	--	---

D. Hasil Wawancara Penelitian

1. Rumusan Masalah:

Bagaimana penerapan metode dalam penguatan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?

Sumber Data : Kepala Pondok, Ustadz/Ustadzah, Santri

Indikator : Perencanaan metode penguatan hafalan Al-Qur'an, bentuk pengulangan, intensitas, pengawasan guru.

Wawancara:

- Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pondok dan ustadz/ustadzah, penerapan metode dalam penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot dilakukan secara sistematis dan berjenjang. Proses diawali dengan tahap tahsin selama kurang lebih dua bulan untuk memperbaiki bacaan santri sebelum memasuki tahap hafalan.
- Jadwal penguatan hafalan dilakukan secara rutin sebanyak empat kali dalam sehari, yaitu pada pagi hari setelah shalat Subuh (setoran hafalan), siang hari setelah shalat Zuhur (takrir), sore hari setelah shalat Ashar (muraja'ah), serta malam hari setelah shalat Isya (ziyadah hafalan baru).
- Santri melakukan metode takrir secara mandiri maupun berkelompok dalam halaqah. Pengulangan hafalan dilakukan sebanyak 30–50 kali sebelum disetorkan kepada guru untuk memastikan kelancaran hafalan.
- Ustadz/ustadzah mengawasi proses takrir santri secara langsung dalam kelompok halaqah yang terdiri dari 10–15 santri. Guru mencatat perkembangan hafalan santri pada lembar setoran sebagai alat evaluasi.
- Berdasarkan pengalaman santri, metode takrir sangat membantu dalam menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Santri menyatakan bahwa

pengulangan secara intensif membuat hafalan lebih melekat dan mudah diingat kembali.

Indikator : Bentuk evaluasi, frekuensi, jenis metode, sistem penilaian, respon santri.

Wawancara:

- a. Jenis metode yang diterapkan di pondok meliputi metode *wahdah, sima'i, talaqqi, jama', takrir, muraja'ah*, serta imtihan sebagai evaluasi hafalan yang dilakukan secara harian, mingguan, dan bulanan.
- b. Sistem penilaian hafalan dilakukan melalui setoran hafalan menggunakan lembar kontrol hafalan, yang mencakup aspek kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, serta urutan ayat.
- c. Respons santri terhadap pelaksanaan metode tersebut tergolong positif. Santri merasa metode yang diterapkan membantu mereka memahami dan mengingat hafalan dengan lebih baik.
- d. Berdasarkan hasil wawancara, metode yang diterapkan sangat membantu santri dalam menjaga dan memperkuat hafalan, khususnya melalui muraja'ah dan takrir yang dilakukan secara konsisten.

2. Rumusan Masalah:

Apa dampak dari metode penerapan guru Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot terhadap jumlah hafalan santri?

Sumber Data : Kepala Pondok, Ustadz/Ustadzah, Santri

Indikator : Faktor internal (santri, guru, kurikulum), faktor eksternal (lingkungan, fasilitas, dukungan orang tua).

Wawancara:

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, penerapan metode takrir dan imtihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah hafalan santri. Terjadi peningkatan rata-rata hafalan santri dari 12,5 juz menjadi 19,9 juz dalam satu tahun ajaran.
- b. Motivasi santri dalam pengaplikasian metode tergolong tinggi karena adanya target hafalan serta dukungan dari guru dan orang tua. Guru juga memberikan motivasi melalui nasihat, permainan edukatif, dan pendekatan psikologis.
- c. Sebagian besar santri memahami metode yang diberikan oleh

ustadz/ustadzah karena metode disampaikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

- d. Jumlah hafalan santri terbukti berpengaruh signifikan terhadap metode yang diterapkan. Semakin intensif penggunaan metode takrir dan muraja'ah, semakin meningkat jumlah hafalan santri secara bertahap.

3. Rumusan Masalah:

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode takrir dan imtihan?

Sumber Data: Kepala Pondok, Ustadz/Ustadzah, Santri

Indikator: Faktor internal dan eksternal.

Wawancara:

- a. Faktor yang mendukung kelancaran penerapan metode hafalan Al-Qur'an antara lain motivasi santri yang tinggi, dukungan orang tua, lingkungan pondok yang religius, serta adanya jadwal hafalan yang terstruktur.
- b. Tantangan atau kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan takrir dan imtihan meliputi keterbatasan jumlah guru tahfidz, ruangan hafalan yang kurang efektif, serta adanya rasa bosan atau lelah pada sebagian santri saat menunggu giliran setoran.
- c. Fasilitas pondok dan dukungan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan proses hafalan. Orang tua memberikan dorongan moral kepada santri, sementara pondok menyediakan Al-Qur'an, ruang halaqah, serta jadwal hafalan yang teratur.

4. Rumusan Masalah:

Sejauh mana efektivitas metode dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri?

Sumber Data : Kepala Pondok, Ustadz/Ustadzah, Santri

Indikator : Kualitas dan kekuatan hafalan, daya ingat, kelancaran bacaan, mengurangi kelupaan.

Wawancara:

- a. Berdasarkan hasil wawancara, metode yang diterapkan terbukti efektif dalam menjaga hafalan santri dari kelupaan, terutama melalui *muraja'ah* yang dilakukan secara rutin setiap hari.
- b. Metode takrir dan imtihan berkontribusi besar terhadap ketepatan dan kelancaran bacaan santri, karena setiap kesalahan dapat langsung dikoreksi oleh guru saat setoran hafalan.

- c. Sebagian besar santri menyatakan bahwa hafalan mereka menjadi lebih kuat setelah rutin menggunakan metode tersebut, terutama karena adanya pengulangan hafalan secara intensif.
- d. Berdasarkan pandangan guru dan kepala pondok, kualitas hafalan santri mengalami peningkatan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah santri yang memiliki hafalan lancar dan berkurangnya kesalahan bacaan pada saat evaluasi.

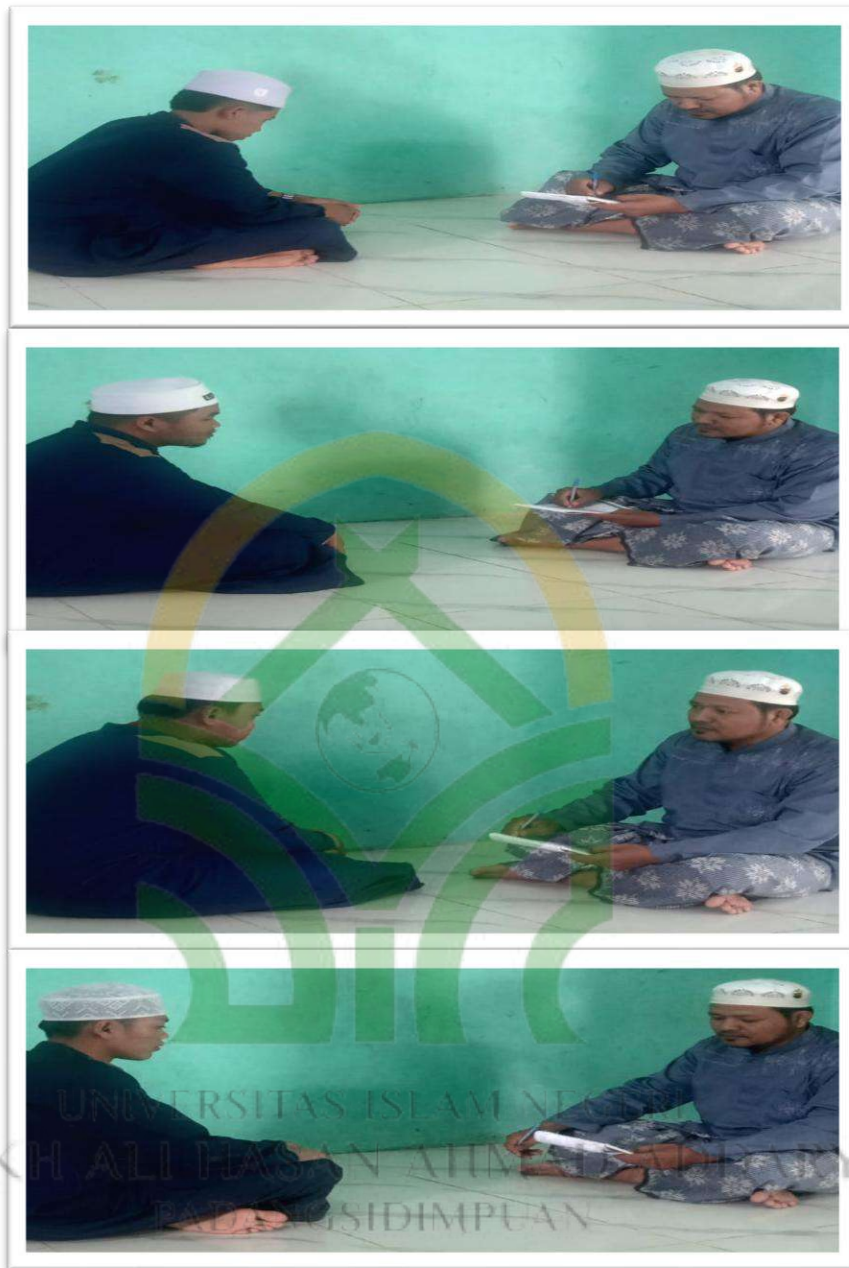
E. Dokumentasi







**Santriwan dan santri wati dalam Pembelajaran Tahfiz Quran di Pondok
Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan**



**Wawancara dengan Santri di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot
Panyabungan**



**Wawancara dengan Santri Wati di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot
Panyabungan**





Wisudawa Santri yang telah Khatam Al-Qur'an di Pondok di Pondok Tahfidzul Qur'an Nuruts-Tsamarot Panyabungan